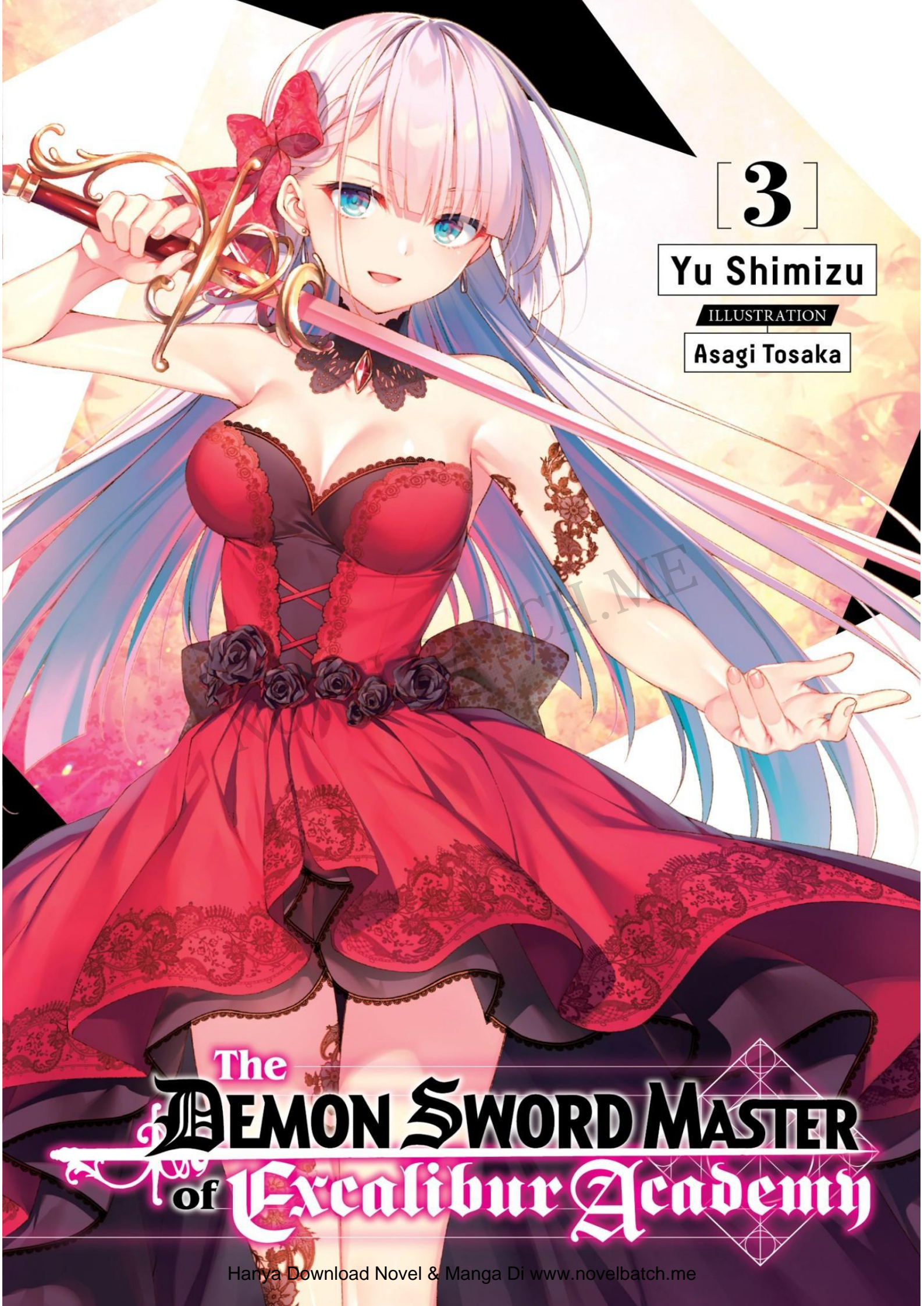


# ILLUSTRASI VOLUME 03

NOVELBATCH.ME



[ 3 ]

Yu Shimizu

ILLUSTRATION

Asagi Tosaka

The  
**DEMON SWORD MASTER**  
of **Excalibur Academy**



NOVELBATCH

The  
**DEMON SWORD MASTER**  
of **Excalibur Academy**

The  
**DEMON SWORD MASTER**  
of Excalibur Academy

Yu Shimizu

ILLUSTRATION

Asagi Tosaka







# Prolog

Sebuah sirene melengking bergema melalui tempat perlindungan yang gelap. Riselia dan Regina, keduanya baru berusia sembilan tahun, duduk meringkuk, bahu mereka gemetar ketakutan. Delapan jam telah berlalu sejak Stampede dimulai. Melalui bunyi alarm yang terus-menerus, kedua gadis itu bisa mendengar suara lolongan yang terdistorsi di kejauhan. Segerombolan Void mendekati pusat Third Assault Garden.

Jika hal-hal mengerikan itu menemukan Riselia dan Regina, itu akan menjadi akhir dari gadis-gadis itu. Makhluk-makhluk menakutkan itu akan dengan mudah menembus jendela tempat perlindungan ini. Ayah Riselia, Duke Edward Ray Crystalia, telah setengah memaksa putrinya yang masih kecil ke ruang aman dan mengucapkan selamat tinggal terakhir padanya.

"Ayah, aku juga akan melawan Void!" Riselia bersikeras.

"Tidak. Kamu masih belum sadar akan kekuatan Pedang Suci," Duke Crystalia memarahi putrinya, yang menempel padanya saat dia akan pergi.

"...Pedang Suci... Tapi...!"

Ayah Riselia berjongkok, dengan lembut menepuk-nepuk rambut keperakannya yang indah.

"Jangan khawatir. Pangeran Kegelapan pasti akan muncul di dunia ini suatu hari nanti."

"Pangeran Kegelapan... Bukankah itu orang jahat?"

Pangeran Kegelapan adalah karakter yang muncul dalam dongeng yang selalu diceritakan ayah Riselia. Dia seharusnya menjadi raja yang memerintah monster jahat.

Setelah melihat putrinya yang bingung memiringkan kepalanya, Duke Crystalia tersenyum pahit. "Tepat sekali. Pangeran Kegelapan yang buruk akan muncul di dunia yang sekarat ini suatu hari nanti, untuk---"

"...?"

Duke Crystalia tidak begitu banyak menjelaskan kepada putrinya saat dia berbicara pada dirinya sendiri. Bahkan bertahun-tahun kemudian, Riselia berjuang untuk memahami apa yang dipikirkan ayahnya ketika dia mengucapkan kata-kata itu. Ada kesungguhan yang tak terbantahkan dalam nada suaranya, emosi tajam yang tidak terasa seperti dia hanya mencoba menghibur putrinya.

*Seorang Pangeran Kegelapan yang jahat akan datang ke dunia ini untuk...*

Teriakan Void semakin dekat, dan lampu di tempat perlindungan padam. Riselia dan Regina duduk ketakutan dalam kegelapan total. Riselia berdoa, sekeras yang dia bisa, agar Pangeran Kegelapan yang dibicarakan ayahnya akan muncul.

Kemudian...

Pada tahun 58 Kalender Manusia Terintegrasi, Taman Serangan Ketiga, Crystalia, dihancurkan di tengah-tengah Void Stampede.

NOVELBATCH.ME



# Volume 3 Chapter 1

## Bab 1 Pangeran Kegelapan Bertopeng

*Mimpi itu lagi...*

Riselia Crystalia terbangun dari tidurnya yang gelisah dan menyeka keringat dingin dari alisnya dengan lengan baju tidurnya. Bahkan enam tahun setelah Void menghancurkan Taman Serangan Ketiga, Riselia masih diganggu oleh mimpi buruk yang mengerikan itu.

Bahkan dengan tubuhku seperti ini, kurasa aku masih bermimpi... , renung Riselia sambil menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan rasa tidak nyaman yang masih ada di benaknya. Dia duduk dan membuka tirai jendelanya.

Sinar matahari pagi menyinari helaian rambut Riselia yang mencolok. Sedikit meregang, wanita muda itu dengan grogi menggosok mata biru esnya. Melihat ke luar jendela, dia melihat sekawanan burung bertengger di pohon di halaman.

Sayangnya, mereka bukan teman kecil berbulu yang lucu, yang kicauannya menandakan datangnya pagi yang menyegarkan, melainkan...

"Cow! Kaw! Kaw!"

Pembunuhan gagak besar berwajah menakutkan memenuhi pepohonan di balik jendela Riselia. Jeritan menakutkan mereka hampir seperti mengumumkan bahwa Riselia telah bangkit dari tempat tidur.

...Ada lebih banyak dari mereka sekarang... , Riselia mencatat pada dirinya sendiri, diaekspresinya berubah menjadi kerutan kaku. Burung gagak mulai sering berkerumun di sekelilingnya akhir-akhir ini.

*...Apakah aku benar-benar berbau seperti mayat?*

Riselia mengendus pakaiannya, tetapi satu-satunya aroma yang dia tangkap adalah aroma bunga dari sabunya. Menurut Leonis, makhluk malam seperti gagak dan kelelawar cenderung berkumpul di sekitar vampir, karena mereka adalah makhluk kegelapan tertinggi.

"Fakta bahwa mereka menyukaiku itu bagus, tapi..." Riselia menghela nafas, melihat ke luar jendela. *Jika ada lagi yang muncul, orang-orang akan mulai menyebarkan rumor aneh tentang asrama...*

Asrama Hræsvelgr terletak di pinggiran halaman Akademi Excalibur yang luas. Karena terlihat lebih tua dari bangunan di sekitarnya, orang-orang sudah memperlakukannya sebagai semacam rumah seram. Akhir-akhir ini, ada desas-desus tentang bayangan berbentuk seorang gadis dan seekor anjing hitam besar yang berkeliaran di sekitar tempat itu setelah gelap. Gosip itu benar-benar terdengar seperti cerita hantu. Jika

burung gagak mulai berkumpul di sekitar asrama, orang benar-benar akan mulai berpikir bahwa tempat itu adalah rumah berhantu.

Bukannya mereka salah secara teknis. Bagaimanapun juga, seorang vampir memang tinggal di asrama Hræsvelgr.

Menyikatkan jari-jarinya ke rambutnya yang sedikit acak-acakan, Riselia bangkit dari tempat tidurnya. Dia dan Leonis berencana mengadakan pertandingan latihan pagi ini, jadi dia memutuskan untuk bangun sedikit lebih awal dari biasanya.

"Leo, waktunya bangun!" Riselia memanggil setelah berdiri. Namun, ketika dia membuka pintu dan memasuki ruangan yang berdekatan...

"...?!"

Tangannya membeku di gagang pintu. Berdiri di dalam ruangan adalah seorang gadis dalam pakaian pelayan memegang pel dan ember. Dia sedang membersihkan lantai. Dia memiliki rambut hitam ramping yang dipotong sebahudan mata merah warna senja. Tatapannya bertemu langsung dengan Riselia.

"..."

"..."

Kedua wanita muda itu berdiri membeku selama beberapa detik. Kemudian, wajah gadis pelayan itu berubah menjadi ekspresi yang sepertinya mengatakan, "Oh, sial."

"...Hah...? S-siapa kamu...?" Riselia mengedipkan matanya beberapa kali dan menggosok matanya. Anehnya, ketika dia melihat lagi, gadis pelayan itu pergi.

"Sial, mereka akan menyudutkan kita kalau terus begini!"

"...Kita harus menyerang di sini. Bukannya kita bisa bersembunyi selamanya."

"Itu ceroboh. Kami tidak memiliki peluang melawan Pendekar Pedang Suci dengan senjata yang kami miliki..."

Beberapa set langkah kaki bergema melalui koridor gelap, seperti halnya suara-suara yang terdengar mirip dengan geraman binatang. Mata emas bersinar menembus kegelapan. Ini adalah sektor ketujuh Taman Serangan Ketujuh---bangsal perlindungan demi-manusia khusus.

Lorong bawah tanah yang membentang di bawah hutan biotope buatan ditempati oleh beastmen bersenjata. Mereka adalah sisa-sisa dari Sovereign Wolves, sebuah organisasi teroris yang menentang Kerajaan Terpadu.

Dua minggu yang lalu, rekan-rekan mereka mencoba membajak kapal perang kerajaan Hyperion untuk menculik Altiria Ray O'ltriese, putri keempat. Akan tetapi, para siswa Akademi Excalibur di kapal telah menentang Serigala Yang Berdaulat, dan operasi itu

gagal. Itupemimpin kelompok radikal, Bastea Colosuf, meninggal dengan beberapa anggota terkemuka lainnya, meninggalkan organisasi di ambang kehancuran.

Dan sekarang, mereka dikejar oleh sekelompok Pendekar Pedang Suci kekaisaran.

"Kalau saja kita cocok dengan Pedang Iblis juga..." Beastman yang memimpin apa yang tersisa dari Sovereign Wolves menggeram frustrasi.

"...Sialan, mereka datang!"

Beberapa sosok muncul di depan para ekstremis yang melarikan diri, menghalangi jalan bawah tanah. Seragam putih mereka menonjol dalam kegelapan. Itu adalah kekuatan elit Pendekar Pedang Suci.

"Sisa-sisa Serigala Yang Berdaulat! Anda ditahan karena kejahatan pengkhianatan tingkat tinggi!"

Pendekar Pedang Suci berjumlah empat. Para beastmen jauh melebihi jumlah mereka. Namun, kekuatan Pedang Suci, anugerah yang hanya diberikan kepada manusia, terbukti cukup untuk membalikkan keunggulan itu.

"" "Pedang Suci, Aktifkan!"" Para Pendekar Pedang Suci mengucapkan serempak, suara mereka bergema melalui koridor bawah tanah.

"Sialan!" Seorang beastman melolong saat dia dan rekan-rekannya menyerang Pendekar Pedang Suci dengan putus asa.

Itu sembrono. Sementara kekuatan fisik setengah manusia melebihi manusia, mereka tidak memiliki cara untuk mengatasi empat Pedang Suci.

Aku tahu itu, sialan! pemimpin para beastmen itu berpikir dengan getir.

Saat itu...

"Mata Iblis, Kutuk Yang Tak Takut Ini---Vraid!" sebuah suara baru menggelegar dari suatu tempat yang tak terlihat.

Tidak beberapa saat kemudian, ada ledakan cahaya, dan Pendekar Pedang Suci membeku di tempat, senjata mereka masih terhunus. Mereka sekarang mencari di seluruh dunia seperti patung-patung bisu.

"A-apa baru saja...?" Para beastmen tidak bisa berkata-kata.

"---Aku sudah mencarimu... Menemukanmu menghabiskan waktuku yang berharga."

"...?!"

Dari kedalaman lorong bawah tanah, cahaya biru pucat melayang di kegelapan musky. Di balik pancaran cahaya itu, suara langkah kaki yang samar-samar menyentuh lantai bergema melalui batas-batas terowongan yang dekat.

Sosok gelap humanoid yang mengenakan mantel hitam pekat muncul. Di sana berdiri apa yang tampak seperti kegelapan dalam wujud manusia. Wajahnya ditutupi oleh topeng keperakan yang berbentuk seperti tengkorak.

"A-siapa kamu...?!"

Para beastmen mengangkat senjata mereka, tubuh mereka gemetar. Namun...

"Bodoh."

Bayangan itu sedikit mengangkat tangan kanannya. Hanya gerakan sederhana itu yang diperlukan untuk memutar senjata di tangan demi-human semudah membuat adonan. Hal-hal yang tidak berguna jatuh ke tanah.

"Apa?!"

"Berlutut. Kamu ada di hadapanku," bayangan itu menuntut, suaranya mengecil seperti tekanan fisik dan memaksa lutut para beastmen untuk menekuk.

Kehadiran tak menyenangkan yang meluap dari sosok ini membuat tubuh mereka yang kuat menggigil seperti daun. Beastmen adalah simbol dari hukum alam untuk bertahan hidup dari yang terkuat; reaksi mereka bersifat naluriah.

Bayangan di depan mereka adalah monster dengan tatanan yang jauh lebih tinggi daripada mereka---penguasa mutlak, yang dibuat untuk memerintah dunia ini.

"Kamu akan mengangkat senjatamu melawanku...?" Bayangan itu maju selangkah lagi. "Anggaplah dirimu beruntung, karena aku---murah hati. Seandainya Gazoth, Penguasa Binatang berada di posisiku, kamu pasti sudah mati."

"Aah, aaaah... Aaaaaaaaaaaaah...!"

Tak satu pun dari beastmen bisa mengangkat kepala mereka dalam menghadapi tekanan luar biasa dari hantu gelap itu. Para pemberontak jatuh bersujud, dan bayangan melemparkan sebuah karung kecil di depan mereka.

"A-apa ini?" tanya pemimpin sisa-sisa berkepala singa.

"Pemimpinmu. Namanya Bastea, saya percaya? Ini adalah abunya."

"Apa?!"

"Ketika saya menemukannya di kapal itu, dia sudah menjadi debu. Bahkan dalam keadaan seperti itu, sihir Realm of Death-ku bisa membangkitkannya sebagai monster undead, tapi, yah, aku tidak punya kewajiban untuk melakukannya."

"Kamu siapa...? Tidak. Siapa kamu sebenarnya, yang perkasa?"

"Aku adalah Pangeran Kegelapan."

"Tuan Kegelapan...?"

"Raja Mayat Hidup, dia yang memerintah atas kematian dan semua yang berhubungan dengannya. Penguasa yang benar dan sah di dunia ini." Saat suara bayangan itu bergema, aura jahat yang keluar darinya semakin kuat. Tercekik oleh kehadiran kematian yang ganas dan mengganggu, beberapa beastmen jatuh pingsan.

"U-ugh... Oooh, aaah...!"

"Jangan takut. Aku berdiri di hadapanmu untuk membalas budi."

"A---Sebuah bantuan...?"

"Bukan untukmu, tapi untuk leluhurmu yang jauh. Klan Shamar, Klan Zaith, Klan Zakar. Prajurit beastmen pernah melayani dengan berani sebagai garda depan untuk Tentara Pangeran Kegelapan."

Beberapa Serigala Berdaulat yang masih sadar menjawab kata-kata bayangan itu dengan kebingungan. Nenek moyang? Apa yang monster ini katakan?

"Kamu yang menentang kekaisaran ..." Yang disebut Pangeran Kegelapan menawarkan tangannya. "Jadilah bawahanku dan layani di Pasukan Pangeran Kegelapan." Suara jernih bayangan itu bergema melalui terowongan bawah tanah.

"K-kau ingin kami... sisa-sisa Sovereign Wolves, untuk melayani di bawahmu, Hebat?"

"Benar. Anda akan menjadi antek-antek saya, bertindak atas nama saya untuk mencapai tujuan mulia saya. Namun, saya tidak akan memaksa Anda. Anda dapat memilih nasib Anda dengan bebas. Namun..." Pangeran Kegelapan menunjuk pada patung-patung di belakang mereka. "Kamu tidak punya waktu lama untuk memutuskan. Dalam beberapa menit, membantu pada orang-orang itu akan berakhir."

"...!"

Rongga mata topeng kerangka bayangan itu menyala dengan cahaya yang menakutkan. Jawaban yang salah di sini bisa membuat para beastmen ketakutan, sama seperti Pendekar Pedang Suci ini. Para beastmen bertukar pandang. Bagaimanapun, alternatif mereka adalah ditangkap oleh kekaisaran dan dikirim ke tiang gantungan. Mereka tidak tahu apa yang diincar monster yang tidak bisa dijelaskan ini, tapi...

"U-mengerti." Para beastmen berkepala singa berdiri dan membungkuk rendah di hadapan Pangeran Kegelapan. "Sisa-sisa Sovereign Wolves akan melayanimu, hebat."

Rasanya seolah-olah topeng tengkorak itu mencibir jahat pada mereka.

"Sangat baik. Mulai sekarang, kamu akan menyebut dirimu Bayangan Pangeran Kegelapan."

"Y-ya. Atas keinginanmu." Teroris beastmen jatuh berlutut.

"Kalau begitu aku akan memberimu perintah pertamamu---" Tapi saat Pangeran Kegelapan mengayunkan tangannya, suara bip yang terlalu dini memenuhi lorong bawah tanah. "H-ya, a-apa...?!" Sosok bayangan itu mundur karena terkejut.

**"---eo. Leo! Dimana kamu saat ini?!"**

Suara itu mereda dengan bunyi bip lagi.

"..."

Udara canggung menggantung di atas tempat itu. Para teroris saling memandang.

"Heh-heh... Ah-ha-ha-ha-ha-ha!" Pangeran Kegelapan tiba-tiba mulai tertawa, mengepakkan mantel gelapnya. "Patuhi Kehendak-Ku, Mendarat, dan Menjadi Labirin Abadi! Buat Labirin!"

Saat hantu itu melantunkan semacam mantra, tanah bergemuruh dan menyala, membentuk tangga yang mengarah lebih jauh ke bawah.

"A-apa ini...?"

"Saya membuat kompleks bawah tanah di sini. Jadikan itu markasmu dan operasikan dari sana untuk saat ini," bayangan itu menginstruksikan dari balik bahunya setelah berbalik. Itu kemudian menghilang, meninggalkan para beastmen yang tercengang. Para teroris hanya bisa melongo melihat pintu masuk labirin, mulut mereka ternganga takjub.

Kembali di kamar asrama, sebuah bayangan muncul di dekat tempat tidurnya. Dari dalam mawar siluet gelap, mengenakan mantel ebon.

"Mantle of Illusions, Detach," sebuah suara teredam memerintahkan.

Kegelapan yang menyelimuti tubuh bayangan itu hilang, dan itu tersedot ke dalam bayang-bayang. Sepasang kaki kecil menyentuh lantai.

"...Kata saya. Menjaga tindakan itu membuatku merasa cukup kaku. "

Seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun yang mengenakan seragam sekolah telah keluar dari bayangan tinggi itu. Berdiri di depan cermin berukuran penuh, anak itu menghela napas panjang. Wajahnya memiliki ciri-ciri tampan---jika muda dan kekanak-kanakan---. Rambut hitamnya sedikit tidak terawat dan terus-menerus tidak patuh, dan dia tidak cukup tinggi untuk menutupi bahkan setengah dari cermin.

Ketika saya terlihat seperti ini, saya tidak bisa membayangkan bahkan sedikit martabat dan kekaguman. Penampilan sederhana ini memang membuat musuh-musuhnya menjadi ceroboh, dan itu sangat ideal untuk menyesuaikan diri dengan kerumunan.

*Bagaimanapun, saya berhasil membuat pijakan menuju reformasi Tentara Pangeran Kegelapan.*

Bocah ini, Pangeran Kegelapan Leonis Death Magnus, menyeringai puas. Sovereign Wolves adalah organisasi teroris bersenjata anti-kekaisaran yang terdiri dari demihuman. Beberapa hari yang lalu, mereka kehilangan pemimpin mereka dalam insiden pembajakan laut, meninggalkan Leonis bebas untuk mengklaim sisa-sisa kelompok untuk miliknya sendiri.

Peringkat mereka termasuk jauh lebih dari sekedar beastmen yang mampu secara fisik. Sovereign Wolves terdiri dari elf dan lizardmen juga. Keduanya adalah spesies unik yang memiliki sifat berharga. Leonis yakin mereka bisa berguna.

Konon, mereka tampaknya tidak memiliki keterlibatan langsung dengan wanita dark elf yang telah menghasilkan Pedang Iblis, tapi Leonis memutuskan dia akan membahas masalah itu secara terpisah.

Tetap saja... Leonis mengeluarkan terminal dari sakunya dan menatapnya dengan pandangan mencela. Anak buah saya agak terlalu protektif.

Sambil mendesah pahit, dia membuka pintu ruang tamu...

"Aaah! L-Leo?!"

...Hanya untuk menemukan seorang gadis berdiri di sana, hanya mengenakan pakaian dalamnya. Rambut keperakan bersinar dan kulit seputih salju perawan. Rambutnya agak basah, karena kemungkinan besar dia baru saja keluar dari kamar mandi. Wanita muda itu berdiri membeku, tangannya masih di pengait bra-nya. Wajahnya terus memerah pada detik.

"Ah... a-aku minta maaf!"

Leonis buru-buru menutup matanya dan berbalik, tetapi bayangan payudara montok dan anggota tubuh yang lentur dari gadis itu telah membara di benaknya. Suara kain yang bergeser memenuhi telinganya untuk beberapa waktu, sampai akhirnya ...





"...Kamu bisa berbalik sekarang, Leo."

Leonis melakukan hal itu, mengarahkan pandangannya ke Riselia yang sekarang berpakaian lengkap.

"Maaf, aku pasti mengejutkanmu," Riselia meminta maaf sambil mengikat pita rambut. Seragam birunya melengkapi warna kulit pucatnya dengan sempurna.

"T-tidak, seharusnya aku yang meminta maaf..."

"Ngomong-ngomong, kamu di mana? Anda tidak berada di kamar Anda. Aku sedang mencarimu."

"Erm... aku sedang keluar untuk berolahraga pagi..."

"Latihan?" Riselia cemberut menggemaskan. "Aku akan ikut jika kamu mengatakan sesuatu."

"Maksud saya, kita sudah memiliki kurikulum pelatihan harian. Jadi jangan berlebihan!" Leonis menggelengkan kepalanya.

Pertumbuhan Riselia baru-baru ini sangat mencengangkan. Dia tidak hanya memiliki intuisi yang fantastis, tetapi juga dorongan untuk berkembang. Melatihnya sangat memuaskan. Namun, dia juga pekerja keras sampai kelelahan. Mendorong batas seseorang dapat menyebabkan keruntuhan.

Dalam hal itu, Leonis berharap Riselia akan sedikit lebih berhati-hati dengan dirinya sendiri. Bahkan vampir undead akan kelelahan jika dia menghabiskan mananya.

"Apakah Anda baik-baik saja, Nona Selia? Saya mendengar teriakan," suara Regina memanggil dari koridor.

"Ah, ya, aku baik-baik saja. Itu hanya Leo," jawab Riselia buru-buru.

"---Aku berusaha keras untuk sarapan hari ini," kata Regina dengan bangga. Dia mengenakan seragam pelayannya yang biasa, dan tangannya bersandar dengan percaya diri di pinggangnya. "Menelan."

Rambut emas Regina diikat kuncir, dan rambutnya yang besar dan lincahmatanya berwarna hijau. Jika Riselia dapat disamakan dengan bulan yang baik dan lembut, Regina memiliki suasana matahari yang cerah.

"Kelihatannya bagus," komentar Riselia.

"Hee-hee. Hari ini saya membuat favorit Anda, Lady Selia! Pancake Lunak."

Duduk di meja adalah setumpuk panekuk dengan banyak madu, salad buah dan sayuran, telur mata sapi, yogurt, dan kopi. Riselia biasanya menangani sarapan, tetapi dua kali seminggu, Regina datang untuk menyiapkannya. Menurut Regina sendiri, membuat makanan untuk Riselia terus mengasah skill maidnya.

"Lagi pula, jika aku membiarkanmu menangani makanan sendiri, kamu hanya akan makan jatah militer, Nona Selia."

"A-Aku sudah membuat sarapan setiap hari baru-baru ini!" Riselia membalas, pipinya agak merah. "Maksudku, aku juga harus menjaga Leo."

Riselia adalah seorang juru masak yang layak dalam dirinya sendiri, tapi dia bukan tandingan pelayan penuh seperti Regina.

"Mau aku menyuapimu, Nak?" Regina bertanya pada Leonis sambil menyeringai.

"Aku---aku bisa makan sendiri, terima kasih!" Leonis tersentak ke belakang, jantungnya berdetak kencang. Dia membawa sepotong pancake seukuran gigitan ke bibirnya. "...Ini benar-benar enak," dia memuji dengan kejutan yang menyenangkan saat dia mengunyah dan menelan potongan itu.

Teksturnya enak dan lembut, dan rasa manis madu memenuhi mulutnya. Permukaannya renyah. Itu telah disiapkan dengan ahli. Leonis selalu menganggap tubuh manusia dan ketergantungannya pada makanan adalah gangguan, tapi...

...Ini tidak seburuk itu, pikir Pangeran Kegelapan dalam hati, puas.

"Heh-heh. Kamu sangat lucu, Nak. Membuat semuanya berharga."

"Leo, kamu juga perlu makan selada. Kami mendapatkannya dari kebun sayur," caci Riselia, menyekop beberapa sayuran mentah ke piringnya. Dia tampak agak ngotot.

*Dia tidak melakukannya untuk membuat darahku lebih lancar, kan...?* Leonis telah curiga untuk sementara waktu sekarang.

"Ada apa, Le?"

"Tidak ada," jawab Leonis mengelak, membawa secangkir kopi ke bibirnya.

*...Kopi sangat enak di pagi hari.*

Minuman ini belum ada seribu tahun yang lalu, tapi Leonis semakin menyukainya. Warna ebonnya seperti kegelapan yang membuat cairan. Minuman yang pas untuk Pangeran Kegelapan jika memang ada. Tentu saja, rasanya terlalu pahit, jadi Leonis menambahkan banyak gula ke dalamnya.

"Apakah hanya aku, atau apakah ada banyak burung gagak di sekitar asrama kita baru-baru ini?" Regina berkomentar, melirik ke luar jendela.

"B-benarkah?" Riselia tergagap, sedikit bingung. "Mungkin itu imajinasimu."

"Haruskah aku mengusir mereka?" Saran Regina, sambil melakukan pantomim aksi menembak dengan pistol.

"Apa? Tidak! Hal-hal yang buruk."

"Kamu terlalu baik, Nona Selia. Itulah yang aku suka darimu," Regina menambahkan dengan senyum masam dan mengangkat bahu. "Tetap saja, orang-orang sudah menyebut asrama ini sebagai rumah berhantu. Burung-burung itu tidak akan membantu."

"Betulkah?" Leonis menekan.

"Ya, ada desas-desus tentang hantu seorang gadis dan seekor anjing hitam besar berjalan-jalan..."

"Oh itu benar! Aku benar-benar melihat gadis hantu tadi pagi!" Riselia mengangkat suaranya setelah tiba-tiba mengingat kejadian tadi.

"Kau melakukannya?" Regina bertanya.

"Ya. Dia sangat imut, dan dia berpakaian seperti pelayan---"

"Beberapa?" Regina menunjuk dirinya sendiri.

"Tidak, dia memiliki rambut hitam pendek. Dan dia sedang membersihkan kamar Leo."

"...!" Leonis hampir tersedak kopinya. "M-mungkin matamu mempermainkanmu!" dia berhasil di antara batuk.

"...Ya, mungkin. Dia pergi begitu aku mengedipkan mata."

"Sepertinya kamu masih mengantuk. Ngomong-ngomong, aku dengar hari ini kita ada sesi latihan bersama dan pertandingan latihan?" Leonis melakukan yang terbaik untuk mengalihkan topik pembicaraan ke hal lain.

"Oh, benar, ini pertama kalinya kamu melihat sesi sparring antara peleton yang berbeda."

Pertandingan latihan adalah bagian utama dari program pelatihan Akademi Excalibur. Biasanya diadakan di awal tahun, tapi Stampede di Taman Serangan Ketujuh beberapa minggu yang lalu telah memundurkan jadwal sekolah.

"Lawan kita kali ini adalah peleton kesebelas, dari asrama Fafnir," kata Regina kepada Leonis, menunjukkan terminalnya. "Mereka adalah pasukan berperingkat lebih tinggi yang dipimpin oleh Fenris Edelritz."

Ada gambar seorang gadis yang diproyeksikan pada monitor perangkat. Dia tampak seperti wanita muda yang kaya. Terlebih lagi, Leonis mengenalinya. Dia adalah seorang siswa dari komite eksekutif yang telah memperkenalkan dirinya kepadanya selama pesta di atas Hyperion .

"Erm, apakah ada gunanya membuat Pendekar Pedang Suci saling bertarung?"  
Pertanyaan yang tidak bijaksana keluar dari bibir Leonis begitu pertanyaan itu terlintas di benaknya.

Pedang Suci seharusnya merupakan kekuatan yang diberikan kepada umat manusia untuk melawan makhluk bengkok yang dikenal sebagai Void.

"Dikatakan bahwa Pedang Suci yang bersaing satu sama lain mendorong pertumbuhan mereka," Riselia menjelaskan, mengangkat jari telunjuknya.

"Pertumbuhan?"

"Ya. Dengan bentrok satu sama lain, Pedang Suci dapat mengubah bentuknya."

"Drag Howl saya hanya memiliki mode meriam pada awalnya. Itu tidak bisa berubah menjadi pistol sampai nanti," tambah Regina.

"Saya melihat. Jadi mereka melakukannya untuk membantu senjata menjadi matang...," bisik Leonis pada dirinya sendiri.

Pedang Suci adalah kekuatan yang diberikan oleh planet ini, alat yang memungkinkan umat manusia untuk menyerang balik Void. Kekuatan mereka pada dasarnya berbeda dari sihir, yang didasarkan pada hukum alam. Seribu tahun yang lalu, kapasitas mana manusia yang relatif rendah dan kemampuan fisik yang lemah telah membuat mereka lebih rendah dari elf dan demi-human. Tetapi pada akhirnya, umat manusia yang bertahan selama ribuan tahun terakhir. Mereka telah bertahan dan mencapai standar teknologi yang cukup tinggi untuk membangun Assault Gardens yang canggih ini.

*Evolusi Pedang Suci. Seolah-olah senjata itu adalah manifestasi dari kekuatan manusia sebagai spesies, pikir Leonis pada dirinya sendiri.*

"Ini juga pertandingan latihan pertamaku sejak aku mendapatkan Pedang Suci, jadi kita harus memberikan semuanya!" Riselia menyatakan, mengepalkan tinjunya. "Jika kamu mendapatkan nilai bagus selama pertandingan latihan, kamu akan diundang ke Festival Tarian Pedang Suci di ibukota."

"Betulkah?" Leonis bertanya, penasaran ingin mendengar lebih banyak.

"Ya. Ini diadakan setahun sekali, dan Pendekar Pedang Suci dipilih dari setiap Taman Serangan untuk berpartisipasi dalam perayaan ilmu pedang. Itu cukup jauh dari jangkauan kita, tapi..." Riselia terdiam.

"Kamu tidak pernah tahu," kata Regina. "Kamu memiliki Pedang Suci sekarang, dan kami juga memiliki anak itu di pihak kami."

"Kamu benar." Riselia mengangguk. "Untuk saat ini, mari kita mengerahkan segalanya untuk memenangkan pertandingan sparring hari ini."

*...Hmm. Ibukota, ya? Tidak buruk.*

Ibukota. Assault Garden pertama yang dibangun dan pusat dari Integrated Empire. Ketika Tentara Pangeran Kegelapan bangkit kembali, Leonis berencana untuk menguasai kota itu.

*Jika kita terpilih untuk berpartisipasi dalam Festival Tari Pedang Pedang Suci ini, aku bisa mengintai ibukota tanpa menarik perhatian pada diriku sendiri. Tidak seperti kegembiraan murni Riselia, itu adalah niat jahat yang muncul di hati Leonis.*

Cahaya hijau tua menerangi ruang berbentuk setengah lingkaran. Di tengah ruangan, ada sesuatu yang bergelombang dengan lembut. Cahaya itu berasal dari tungku mana, peralatan besar seperti kristal yang mampu memberi daya pada Assault Garden yang sangat besar.

Perangkat itu mengumpulkan mana yang mengalir melalui jalur ley bawah tanah dan mengubahnya menjadi sejumlah besar energi---kristalisasi kebijaksanaan manusia. Dan duduk di atas wadah yang menahan tungku mana di tempatnya adalah sesuatu yang humanoid ...

Seorang gadis cantik. Bingkai pucatnya benar-benar terbuka, dan rambut panjangnya berdenyut dengan cahaya tepat pada waktunya hingga tungku mana yang berkedip. Setengah tubuhnya menyatu ke dalam tungku, dan kabel yang tak terhitung jumlahnya terhubung ke sumsum tulang belakangnya, berbagi mana yang dipasok mesin besar ke kota.

Mata wanita muda itu tidak memiliki cahaya kecerdasan. Tatapannya yang hampa hanya menatap ke dalam kegelapan.

"Ya, saya melihat semuanya berjalan dengan baik. Bagus sekali." Suara ceria yang tidak pas bergema di seluruh ruangan.

Seorang pria muncul, suara langkah kakinya mengetuk lantai. Dia masih muda dan berpakaian putih, pakaian imam. Rambutnya berwarna pualam, dan mata birunya berkilau lembut. Kehadirannya saja membuat tempat itu terasa seperti katedral megah.

Pria muda itu menatap wanita yang menyatu dengan tungku mana dan tersenyum.

"Untuk saat ini, sepertinya itu sukses. Yah, kami memang menawarkan beberapa ratus Pedang Iblis sebagai pengorbanan. Jika tidak berhasil, saya akan cukup marah dengan para pemuja tua itu." Dia meletakkan tangannya di tungku mana yang bersinar, seringai masih di bibirnya. "Segera, akan tiba saatnya bagimu untuk bangun---dewi kita yang dinubuatkan."

Habitat yang kosong setiap saat dipenuhi dengan racun yang padat. Mereka gelap, daerah tercemar tidak cocok untuk manusia. Itu dari satu tempat yang suram dan menjijikkan seperti itu. Berlayar di sepanjang permukaan laut adalah struktur buatan manusia raksasa---salah satu benteng terakhir yang dibangun untuk melindungi umat manusia dari para rasul kekosongan.

Itu adalah kota yang hancur yang dikatakan telah dihancurkan di Stampede enam tahun lalu.

# Volume 3 Chapter 2

## Bab 2 Pertandingan Pelatihan

"---Musuh bersembunyi di markas mereka jauh di dalam hutan. Hati-hati."

"Diterima. Kami akan pindah, tapi kami akan tetap waspada." Riselia berbalik, menjawab panggilan Elfiné melalui terminal komunikasinya. "Ayo pergi, Leo."

"Benar."

Keduanya maju melalui hutan. Medan tempur yang dipilih untuk pertandingan latihan ini adalah replika dari hutan boreal. Dan jika perlu, itu bisa diubah untuk menyesuaikan dengan medan atau lingkungan apa pun. Yang paling mengejutkan bagi Leonis adalah bahwa perubahan medan ini dapat dilakukan hanya dalam enam belas jam.

*...Teknologi manusia benar-benar telah berkembang pesat.*

Leonis kagum, menikmati lingkungan hutan buatan, namun realistis. Sinar matahari menerobos melalui tanaman hijau. Dalam hal ukuran tipis, area itu tidak lebih besar dari arena Necrozoa. Leonis sering memiliki ogre, troll, dan monster sejenis lainnya yang diadu satu sama lain di sana.

Namun, jika Leonis menginginkan pertempuran laut pada masa itu, air yang dialirkan dari danau dan sungai terdekat akan menjadi---diperlukan. Demikian pula, medan pertempuran gurun berarti banyak pasir yang perlu diangkut. Dalam hal itu, fasilitas ini jauh lebih canggih dan dilengkapi dengan baik.

Sementara Leonis memikirkan hal-hal seperti itu, Riselia tiba-tiba berhenti di tengah-tengah pembukaan hutan kecil. Pandangannya tertuju ke depan.

"Saya pikir ada jebakan di depan."

Berkat penelitian awal, Leonis dan Riselia sudah tahu bahwa salah satu pengguna Pedang Suci tim musuh memiliki kekuatan untuk menghasilkan jerat dan gimmick lainnya. Dan tempat ini, dengan visibilitas yang baik, adalah tempat yang sempurna untuk memasang jebakan.

"Elfiné, bisakah kamu memeriksa apakah ada musuh, ahe---?"

**"Ada penembak jitu di dekat bendera."**

"..." Riselia mempertimbangkan itu sejenak.

Leonis menutup mulutnya, tidak menawarkan bantuan apa pun padanya. Namun, Riselia mengerti mengapa. Itu lebih dari Leonis hanya mengukur kemampuannya. Segala sesuatu yang terjadi di pertandingan ini disiarkan, jadi dia tidak ingin terlalu banyak mengekspos kekuatannya.

*...Bagaimana Anda akan mengatasi ini?*

Aturan pertarungannya cukup sederhana. Mengalahkan anggota tim lawan memberi Anda poin berdasarkan nilai siswa itu. Selain itu, setiap tim memiliki pangkalan yang didirikan di suatu tempat di lapangan, dan menangkap bendera tim musuh dari pangkalan itu juga mendapatkan poin. Setiap pertandingan memiliki ambang batas skor, dan kelompok pertama yang memenuhi atau melampauinya menang.

Sakuya saat ini sedang menyerang markas pasukan lawan. Dia memegang rekor untuk membunuh Void seorang diri, yang berarti lawannya kemungkinan akan paling waspada terhadapnya. Tim lawan telah mengumpulkan pertahanan mereka untuk menghadapi serangan Sakuya. Fenris memimpin mereka.

Sebaliknya, Riselia baru saja mendapatkan Pedang Sucinya, dan Leonis tampak seperti anak laki-laki berusia sepuluh tahun. Mereka tidak dilihat sebagai ancaman yang signifikan. Merebut itu, mereka berdua menyelinap, berniat untuk menggapit musuh.

Tidak banyak poin yang bisa mereka raih sendiri, tapi Riselia bertujuan untuk menjatuhkan salah satu markas tim lawan yang kurang bertahan.

*Either way, kecepatan adalah esensi di sini.*

Elfiné dan Regina tetap tinggal untuk melindungi bendera mereka sendiri. Pedang Suci Elfiné secara signifikan lebih lemah dari sebelumnya, dan dia sekarang mengkhususkan diri dalam pengintaian dan pengumpulan informasi. Jadi, satu-satunya anggota bertahan yang efektif adalah Regina. Meninggalkan tugas menjaga pangkalan hanya untuknya adalah keputusan yang berani. Sementara Regina tidak diragukan lagi terampil, seorang penembak jitu yang beroperasi tanpa mitra untuk menjaga mereka meminta untuk diburu oleh musuh.

"Tapi aku bisa saja meledakkan hutan dengan Drag Howl-ku." Regina telah membuat saran yang berbahaya.

Terlepas dari pernyataan firasat seperti itu, meriam anti-Void annihilation Regina, Drag Howl, sebenarnya memiliki kekuatan yang secara signifikan terhambat selama pertandingan. Semua Pedang Suci anti-personil diharuskan membatasi kekuatan mereka untuk sparring. Dalam banyak kata, itu seperti pukulan mendarat dengan sisi pisau yang tumpul.

Namun, Pedang Suci mengambil segala bentuk. Mereka yang tidak dapat menahan kekuatan mereka secara memadai dilarang berpartisipasi dalam pertarungan ini.

*Kita harus masuk dan menjatuhkan markas musuh sekaligus sementara Sakuya mendapatkan perhatian mereka.*

Pilihan Leonis dan Riselia adalah melewati tempat terbuka ini atau langsung maju. Dan mereka tidak punya banyak waktu untuk memikirkan pilihan mereka.

"---Ayo kita berkeliling. Lewat sini," Riselia memutuskan, pergi ke semak-semak terdekat dengan Pedang Berdarah di tangannya.

*Itu sebabnya kamu layak menjadi tangan kananku , Leonis bertepuk tangan dalam diam.*

Seorang jenderal Pangeran Kegelapan akan menyerang ke depan dengan sadar, berniat menghancurkan semua jebakan licik dengan kekuatan belaka. Begitulah praktik yang mapan dan kejam, dan melakukan itu menunjukkan kekuatan Pangeran Kegelapan dan memotong moral lawan. Seorang Pangeran Kegelapan harus mencemooh ide trik kecil.

Namun...

*Cara berpikir seperti itu menyebabkan kejatuhan Tentara Pangeran Kegelapan.*

Leonis lebih suka menyerang musuhnya terlebih dahulu dan menghancurkan mereka juga. Dan inilah mengapa dia menghargai fakta bahwa wanita tangan kanannya cukup berhati-hati untuk menghindari jebakan.

Pilihan Riselia patut dipuji bagi Leonis. Namun, jika dia memilih untuk masuk ke dalam jebakan, dia mungkin akan memujinya karena menunjukkan keberanian yang diharapkan dari pelayan Pangeran Kegelapan. Itu relatif mudah untuk menduga bahwa Leonis memiliki titik lemah untuk antek favoritnya.

"Mm. Mereka melakukannya dengan cukup baik," kata Instruktur Diglass tentang peleton kedelapan belas dari tempat duduk di lapangan olahraga akademi.

Ketika Leonis pertama kali masuk akademi, dia mengawasi duelnya dengan kakak kelas, Muselle. Pertarungan saat ini sedang diproyeksikan ke monitor besar di tempat akademi. Siswa dan warga sipil sama-sama diizinkan masuk ke halaman sekolah untuk menonton.

Konon, tidak banyak penonton saat ini. Sebagian alasannya adalah karena ini adalah pertandingan pagi. Masalah yang lebih menonjol adalah bahwa peleton kedelapan belas tidak banyak menarik minat. Ditambah lagi, mereka melawan asrama Fafnir, salah satu yang terbaik di Akademi Excalibur. Banyak yang telah memutuskan hasil pertandingan bahkan sebelum dimulai.

Rupanya, beberapa siswa melakukan perjudian tidak resmi, tetapi mereka memutuskan ini bukan pertandingan yang layak untuk dipertaruhkan. Sakuya adalah pemain anggar yang terampil, tentu saja, tetapi dia tidak berfungsi dengan baik dalam pengaturan tim. Pedang Suci Elfiné telah kehilangan kekuatan aslinya, dan titik kuat Regina---meriam besarnya---tidak dapat digunakan dalam pertandingan ini.

Ini meninggalkan pemimpin, Riselia, yang baru saja terbangun dengan Pedang Sucinya. Dia telah mengalahkan Muselle dalam pertempuran baru-baru ini, tetapi banyak yang percaya dia menang melalui elemen kejutan, karena itu adalah pertunjukan pertama Pedang Sucinya.

Dan terakhir, ada tambahan terbaru dari peleton kedelapan belas---anak laki-laki berusia sepuluh tahun. Dia dipandang sebagai beban yang hanya akan membebani timnya.

*Bagaimana ini akan terjadi, saya bertanya-tanya ...?*



Dua bayangan berlari melalui semak-semak, mengabaikan pijakan yang buruk. Riselia mengisi kakinya dengan mana dan menendang dari pohon ke pohon saat dia melaju seperti angin.

"Leo, bisakah kamu mengikuti?"

"---Ya, aku baik-baik saja," jawab Pangeran Kegelapan, membubung tepat di belakangnya.

*Untuk siapa kau menganggapku, wanita?*

Leonis telah menggunakan mantra Shadow Striding, memungkinkan dia untuk bergerak dengan bayangan Riselia. Selama sihir ini berlaku, dia menyatu dengan bayangan dan mampu menembus pepohonan. Shary telah mengajari Leonis mantra ini, dan itu terbukti sangat berguna selama bertahun-tahun.

Tiba-tiba, Leonis mendengar sesuatu bersiul di udara. Seberkas cahaya tajam melintas melewati pipi Riselia dan menghilang ke semak-semak di belakang mereka.

"Seorang pemanah...," bisik Riselia.

Busur adalah semacam standar Pedang Suci jarak jauh. Seandainya Riselia memilih rute dengan perlindungan yang lebih sedikit, pemanah akan menembaknya jatuh. Untungnya, jalan memutar ini, yang penuh dengan tikungan dan pepohonan, terbukti merepotkan musuh. Mereka tidak bisa mendapatkan tembakan bersih.

"Apakah kamu mengharapkan penembak jitu membidik kita?" tanya Leonis.

"Tidak, itu hanya intuisi. Saya merasa mengambil rute itu akan berbahaya. "

*Intuisi, ya? Luar biasa, pikir Leonis.*

*Thwp, thwp, thwp!*

Tiga baut lagi mendesing di udara. Riselia menendang tanah, mata biru esnya bersinar merah dengan mana. Dia berlari menembus pepohonan lebat dan menghunus pedangnya, dengan akurat melihat proyektil lain yang melaju kencang dan menebasnya di tengah penerbangan.

"Saya melihat Anda mulai terbiasa menggunakan penglihatan vampir Anda," komentar Leonis.

"Berkat latihanmu," jawab Riselia.

Peningkatan wanita muda itu tidak hanya terbatas pada peningkatan penguasaan kemampuan fisik undeadnya. Latihan melawan kerangka Leonis juga telah meningkatkan ilmu pedangnya.

*Melihat antek saya ini tumbuh sangat menarik.*

Mungkin karena putus asa, pemanah itu melepaskan serangan baut lainnya, yang menghujani Leonis dan Riselia. Namun...

"Bodoh!" Leonis menembakkan mantra Angin Puyuh Iblis sederhana untuk menangkis proyektil.

"Aaaaaaaah!" Riselia menyerbu ke depan, menebang pohon di jalannya.

Di balik dedaunan yang rapat, dia dan Leonis menemukan tempat terbuka di kaki bukit. Melihat ke arah puncak gundukan itu, mereka melihat seorang gadis memegang Pedang Suci tipe panah. Dia ditempatkan tepat di samping bendera titik.

"...Bagaimana dia bisa sampai secepat ini?!" Kejutan terlihat jelas di wajah penembak jitu itu. Dia buru-buru melepaskan baut lain, tapi ...

"Kena kau!"

Riselia melepaskan mana yang terkumpul di kakinya dan melompat ke udara. Dia mendarat dengan ringan di atas bukit dan mendekati gadis panah itu. Dalam pertempuran jarak dekat, Riselia memiliki keunggulan yang jelas.

Sayangnya...

"Grrrrrrrrrrr!"

Dua serigala yang terbuat dari es muncul dari balik bebatuan dan menyerbu Riselia.

"...Nona Selia?!" Leonis berseru, terbang ke atas tebing sesaat setelahnya.

Riselia secara refleks mengangkat tangan untuk menjaga organ vitalnya. Salah satu Serigala Beku menancapkan taringnya ke lengannya, yang membeku di tempat.

"Heh. Saya tahu Anda akan datang ke sini, Riselia Crystalia! Dan pelayan prianya juga!"

Berdiri di atas bebatuan adalah seorang gadis bermata biru dengan rambut pirang platinum---kapten peleton kesebelas, Fenris Edelritz.

"...Apa yang kamu lakukan di sini, Fenris?!" Riselia mengangkat suaranya karena terkejut saat dia melompat mundur untuk mengambil jarak.

Fenris seharusnya sibuk dengan Sakuya, yang menyerang markas dari posisi depan.

"Tentu saja, aku datang untuk menyelesaikan masalah denganmu," jawab Fenris, memelintir sehelai rambut di sekitar jarinya.

Lima Serigala Beku terbentuk untuk mengelilingi Riselia.

"Tidak, maksudku, apa yang terjadi pada Sakuya---?"

"Heh-heh. Gadis itu cukup kuat dengan pedang tetapi lemah terhadap gangguan. Saya yakin beberapa hewan peliharaan saya sedang bermain-main dengannya saat ini."

*...Mereka memancingnya ke dalam hutan.*

Fenris menyelinap ke sini sambil membuat Sakuya kewalahan Serigala Frost otonom Pedang Suci miliknya. Dengan tetap berada di bawah naungan kanopi hutan, di mana dia sulit dideteksi, dia menggunakan serigala untuk menyelinap melewati jejak Elfiné.

"Hutan adalah panggung pilihanku untuk pertempuran." Fenris tersenyum percaya diri. "Dua penyerang terkuat peletonku seharusnya menyerbu markasmu saat kita bicara. Nona Elfiné dan pelayan Anda tidak akan cocok untuk mereka. Kemenangan adalah milik kita!"

"...!"

Memang benar menjaga bendera akan sulit bagi mereka berdua saja. Namun...

"Sakuya pernah memberitahuku bahwa pertempuran selalu bisa diputuskan dengan mengklaim kepala komandan," kata Riselia, melotot ke Fenris.

"... Apa yang kamu maksudkan, tepatnya?"

"Bahwa aku hanya perlu mengalahkanmu sebelum timmu menang!" Riselia berteriak, melepaskan mana di tubuhnya. Es di sekitar lengan kirinya pecah dengan suara yang jelas dan melengking.

"Oh, apakah itu peleton mishmash?"

"Dengan serius? Mereka punya anak bersama mereka. Mereka seharusnya tahu ini bukan permainan."

Siswa yang melewati kursi penonton mencibir saat mereka menyaksikan pertarungan di monitor. Saat itulah seorang gadis yang duduk di barisan depan tiba-tiba bangkit.

"...L-Leo pasti akan menang!" dia berteriak pada para penonton yang mencibir.

Hmm? Diglassê menemukan dirinya tersenyum dengan rasa ingin tahu.

Orang yang berbicara adalah seorang gadis cantik berusia tujuh, mungkin delapan tahun dengan rambut hitam sebahu. Dilihat dari pakaiannya, dia adalah seorang pengungsi.

"...Hah? Siapa kamu?" Para siswa memelototi gadis muda itu dengan ketidaksenangan yang jelas.

Dia tidak mundur, meskipun.

"Tessera benar! Leo dan Riselia menyelamatkan panti asuhan kita!" Gadis lain, yang satu ini dengan rambut berwarna kenari, berdiri di depan yang berambut hitam, seolah-olah untuk melindunginya.

"M-Millet...!" Seorang anak laki-laki berkacamata dengan cemas menarik lengannya.

"Apa, apakah kamu teman mereka atau apa?" Seorang siswa laki-laki mengangkat bahu dan mengalihkan pandangannya kembali ke layar. "Yah, aku punya kabar buruk untukmu. Tidak mungkin mereka akan menang."

"Ya. Tidak melawan Fenris dan peleton sebelas, "anak laki-laki lain setuju, melambatkan tangannya dengan acuh.

Tapi kemudian...

"Menurut saya, anak-anak ini memiliki mata yang lebih baik daripada kalian semua," suara menawan menyela.

"...?"

Semua orang menoleh untuk melihat seorang gadis dalam pakaian pelayan menempati salah satu kursi penonton dan mengunyah donat.

...Kapan dia sampai di sini?! Diglassê terkejut. Dia tidak merasakan pendekatan gadis itu sama sekali.

"---Hmph! Kegagalan sepertimu tidak bisa berharap untuk menang melawanku!"

"Grrrrrrrrrrr!"

Atas perintah Fenris, kelima Serigala Beku menukik ke arah Riselia.

"Hyaaaah!" Riselia berjongkok dan mengacungkan Pedang Berdarah. Dia menebas salah satu konstruksi beku dan, berputar di tempat, memukul gagang senjatanya ke yang lain. Dalam satu gerakan lancar, dia kemudian mengambil kembali posisi bertahan.

"Apa?!" Mata Fenris terbelalak kaget melihat gerakan pedang Riselia yang cepat dan tepat.

*...Dia berpengalaman melawan kelompok musuh setelah berlatih melawan monster kerangkaku.*

"Aku bukan orang gagal lagi!" Mana meledak dari kaki Riselia saat dia menerjang ke depan.

"...Aku tidak akan membiarkanmu!" Gadis panah, yang telah berbaring tersembunyi di balik bebatuan, menembakkan seberkas cahaya ke Riselia.

"Sungguh tidak sopan," bisik Leonis, dan dia menyetukkan Tongkat Dosa Tertutupnya ke tanah. Dalam sekejap mata, bayangan merayap seperti ular dan menelan proyektil.

"...Hah?!"

Hidden Snake adalah mantra seorang shadowmancer dasar. Ular bayangan memekik saat mereka dengan cepat melingkari pemanah.

"T-t-tid... Mmmg, nng!"

Gadis panah itu mengeluarkan jeritan yang dengan cepat dikurangi menjadi regekan teredam. Ular ebon melingkar di sekelilingnya, menjadi kepompong hitam. Dengan pemanah yang dikirim dengan mudah, Leonis mengalihkan perhatiannya ke Riselia.

Dia melompat ke langkan dan membawa Pedang Sucinya ke arah Fenris.

"Aaaaaaaaaaaa!"

Riselia mengayunkan dengan sisi tumpul pedangnya, artinya pukulan langsung masih akan membuat Fenris pingsan. Namun...

"...Kamu masih sama naifnya, Riselia!" Fenris menangis, mengambil langkah mundur untuk menghindari serangan itu. Dua Serigala Beku melompat ke sisi Fenris untuk menjaganya. Riselia mengambil satu langkah lebih dekat, tetapi pada saat itu, Fenris mendorong tangannya ke depan dan berteriak, "Pedang Suci, Pergeseran Mode! Buku-buku Jari Pembekuan!"

Kedua Serigala Beku berubah menjadi spiral es dan udara yang berputar-putar yang menyelimuti tinju Fenris. Seperti Drag Howl milik Regina, Pedang Suci Fenris mampu berubah menjadi senjata lain. Serigala Frost Fenris menggeram saat mereka duduk di atas tangannya yang terkepal dan memblokir tebasan Riselia.

"Oh tidak!" Riselia terkesiap.

Fenris menangkap pedang gadis lain dengan satu tangan, dan dia melemparkan pukulan dengan tangan lainnya.

*...Meskipun penampilannya, sepertinya dia seorang petinju, Leonis mengamati.*

"Kah... Nng...!"

Tubuh Riselia melayang dan kemudian mendarat di tanah dengan memantul sebelum jatuh beberapa langkah. Namun, cengkeramannya pada Pedang Sucinya tidak mengendur---bukti kebanggaan wanita muda itu.

Meskipun Riselia telah jatuh ke tanah, Fenris menolak untuk menyerah, berlari ke depan. "Saya belum selesai!"

"...!" Riselia bangkit berdiri dan mencoba mundur, tapi... "Kakiku...?!"

Seekor Serigala Beku telah menggigit salah satu kakinya, menahannya di tempatnya.

"Ha, pertandingan ini selesai!" Fenris berseru penuh kemenangan, mendekati Riselia sambil mengacungkan Freezing Knuckle-nya.

*...Saya kira sedikit bantuan tidak ada salahnya.*

Leonis, yang paling lembut dalam hal anteknya, mulai melantunkan mantra sihir bayangan. Namun sebelum dia menyelesaikannya...

"...kehilangan..."

Mata biru es Riselia berkedip-kedip dengan warna merah. Angin puyuh mana mengepul di sekitar tubuhnya.

"...Aku...tidak bisa kalah...disini!"

Dia menginjak kakinya, menghancurkan kepala konstruksi dingin yang menggigit anggota tubuhnya. Dia kemudian menggunakan kekuatan supernya untuk melompat. Riselia melepaskan beberapa tebasan cepat dan membuat Serigala Beku lainnya menjadi bubuk.

"A-apa...? Apa ini...?!" Fenris berseru kaget. Gumpalan udara dingin naik dari Freezing Knucklesnya saat mereka mendekat. Namun, pedang Riselia dengan cekatan menangkis pukulan itu.

"Aku selalu... memandangmu. Aku selalu berjuang untuk mengikutimu...!"

"...?!"

Pedang Berdarah Riselia mulai bersinar dengan warna merah tua. Selama ini, dia adalah gadis yang gagal menjadi Pendekar Pedang Suci. Dia telah bertahun-tahun mendambakan untuk menjadi seorang ksatria dan melindungi mereka yang membutuhkan, tetapi dia tidak pernah menyadari kekuatan Pedang Suci. Itu semua baru saja berubah, namun.

Sekarang, Riselia adalah Pendekar Pedang Suci, mengejar saingannya ke tingkat yang lebih tinggi. Bahkan jika tidak ada yang mengharapkan apa pun darinya, dia tidak pernah berhenti berusaha. Melalui ejekan dan komentar pedas, Riselia bertahan.

*Harapan saya untuknya tidak salah tempat.* Leonis dengan percaya diri mengganggu pada dirinya sendiri.

Seorang Ratu Vampir adalah anggota dengan peringkat tertinggi dari hierarki undead. Meskipun itu penting, adalah salah untuk mengaitkan kemenangan hari ini semata-mata dengannya. Sumber sebenarnya dari kekuatan Riselia adalah kemauan besinya.

Bloody Sword milik Riselia menghancurkan Freezing Knuckle milik Fenris.

"Ini anak buahku. Wanita tangan kananku, " gumam Leonis dengan bangga.

"Nona Selia, kamu sangat, sangat, sangat luar biasa! Kami mengalahkan peleton kesebelas! Itu adalah perubahan terbesar dalam sejarah akademi sejak...sejak didirikan!"

Peleton kedelapan belas berkumpul di koridor afasilitas besar yang dibangun di samping lapangan pelatihan. Regina telah memeluk Riselia dan bersorak kegirangan.

"Saya tidak melakukan ini sendirian. Kami menang bersama." Riselia memeluk Regina kembali dengan senyum lembut di wajahnya.

Mengambil bendera tim lawan dan menjatuhkan pemimpin mereka, Fenris, telah memberikan poin yang cukup kepada peleton kedelapan belas untuk memenangkan pertandingan latihan. Ini adalah momen puncak bagi Riselia dan yang lainnya.

Pertempuran berikutnya sudah dimulai di lapangan, jadi kelompok itu pergi ke pemandian Undine untuk bersantai dan merayakan kemenangan mereka.

"Selain itu, kami tidak boleh membiarkan kemenangan ini menjadi milik kami. Jika Fenris tidak begitu terpaksa untuk mengalahkanku dan tetap di posisi semula, kami tidak akan menang."

"Kamu serius sekali, Lady Selia...," kata Regina, akhirnya melepaskan pelukannya lagi. "Tapi sungguh, ini adalah kemenangan besar bagi kami. Mungkin mereka akan memasang Jacuzzi di asrama kita."

"Sebelum mereka melakukan itu, saya ingin mereka memperbaiki AC di ruang tamu," jawab Riselia sambil mengangkat bahu.

"Maaf, semuanya. Aku berjalan tepat ke perangkap musuh," gumam seorang gadis berambut biru, bahunya turun meminta maaf. Itu Sakuya Sieglinde. Dia mengenakan pakaian tradisional Sakura Orchid di atas seragam Excalibur Academy-nya.

"Tidak, Sakuya, kamu melakukannya dengan baik," jawab Riselia.

"Tepat sekali. Mereka mungkin telah memikat Anda ke dalam hutan, tetapi Anda mengalahkan ahli perangkap mereka sendirian," seorang gadis berambut hitam yang sedikit lebih tua berjalan di samping mereka menambahkan memberi semangat. Ini adalah Elfiné Phillet, operator peleton kedelapan belas, dan kakak perempuan tim yang bisa diandalkan, seolah-olah.

"Itu hanya kebetulan. Aku sedang memburu serigala Fenris saat aku menabraknya. Saya hanya beruntung."

"Tidak, jika ada, dia tidak beruntung bertemu denganmu," Elfiné mengoreksi.

Dalam pertarungan jarak dekat, hanya sedikit siswa yang bisa menandingi Sakuya.

"Aww, kuharap aku punya kesempatan untuk bersinar juga," gerutu Regina.

"Jika Anda bertanya kepada saya, kehadiran Anda di pangkalan kami adalah penghalang besar. Penyerang pihak lain harus melangkah dengan hati-hati," kata Riselia.

"Yah, jika mereka mencoba sesuatu, aku yakin aku bisa menembak jatuh mereka."

"Dan kamu mengalahkan pemanah, Leo." Riselia kemudian berbalik menghadap Leonis. "Selamat atas kemenangan pertamamu dalam pertandingan latihan."

"Aku hanya melakukan itu karena kamu telah mengalihkan perhatiannya, Nona Selia." Leonis mengangkat bahu dan menggelengkan kepalanya. "Yang saya lakukan hanyalah memanfaatkan celah yang Anda buat untuk saya."

*Sejujurnya, saya tidak berencana untuk mengalahkan salah satu dari mereka.*

Tetap saja, Leonis tidak berdaya untuk menolak pamer di depan antek favoritnya--- kebiasaan buruk dari masa Pangeran Kegelapannya.

"Maaan. Saya ingin sekali melihat Leo bertarung," kata Regina dengan iri. "Elfiné, bisakah kamu menunjukkan padaku rekaman Mata Penyihir nanti?"

"Tidak masalah. Oh? Sebenarnya, tunggu sebentar," jawab Elfiné, ekspresinya berubah serius sejenak saat dia mengaktifkan terminal komunikasinya. "Maaf, kucing saya memanggil saya. Aku akan menemuimu nanti, oke?" Elfiné menyatukan kedua telapak tangannya untuk meminta maaf dan berlari menyusuri koridor.

"...Seekor kucing?" Leonis memiringkan kepalanya.

"Ya, Elfiné memelihara seekor kucing," kata Riselia. "Rupanya, dia agak cepat kesepian, jadi merawatnya itu sulit."

"Tapi aku belum pernah melihat kucing di sekitar asrama," komentar Leonis.

"Itu berjalan di sekitar tempat akademi. Elfiné membiarkannya berkeliaran bebas hampir sepanjang waktu," jelas Riselia.

"Oh, itu mengingatkanku, aku pernah mendengar kamu mulai memelihara anjing liar baru-baru ini, Sakuya," sela Regina.

"Tidak, aku tidak menjaga Fluffymaru si Hitam..."

Saat itulah Leonis merasakan tarikan di lengan bajunya.

"Kau lewat sini, Nak," perintah Regina.

"...Hah?" Pangeran Kegelapan berhasil melewati keterkejutannya.

"Maksudku, kamu masih berumur sepuluh tahun, kan?" Kata Regina, menunjuk ibu jarinya ke arah pemandian anak perempuan. "Peraturan akademi mengatakan bahwa anak-anak berusia sepuluh tahun atau kurang harus mandi dengan wali mereka."

"T-tunggu, aku...!" Leonis mencoba memprotes.

"Dia benar, Leo," tambah Riselia. "Aku khawatir kamu mandi sendirian. Anda mungkin memecahkan sesuatu di kamar mandi. "

"Aku tidak akan!" Terlepas dari protesnya, Leonis pernah merusak pancuran karena dia tidak tahu cara menggunakannya.

"Selain itu, kamu selalu cepat bilas saat masuk sendirian. Rambutmu penuh dengan pasir hari ini, jadi aku ingin memastikan semuanya sudah bersih."

"H-hah? T-tunggu, Nona Selia, aku...!"



"Oke, Nak, jangan mengamuk lagi." Regina terkekeh jahat saat dia mendorong Leonis ke arah Riselia.

"Grrrrr...!" Leonis menggerutu saat dia diseret ke kamar mandi perempuan.

Lapisan uap putih menggantung di atas bagian dalam pemandian Undine. Itu adalah struktur elips yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas, termasuk sauna, pemandian air dingin, dan ruang uap. Dinding ubin yang dipoles menampilkan desain yang menggambarkan pemandangan alam dari sebelum invasi Void.

Dan di salah satu sudut surga yang sesungguhnya ini...

"Kulitmu sangat bersih, Nak!"

"Leo, berhenti meronta-ronta!"

*Bagaimana hidupku sampai seperti ini?!*

Setelah ditelanjangi oleh Riselia dan Regina, Leonis duduk di kursi mandi, benar-benar kehabisan akal. Kehangatan di pipinya lebih disebabkan oleh air panas.

"Kami tidak bisa memandikanmu jika kamu meringkuk seperti itu, Nak. Oke, kita berangkat!" Regina, yang telah melepaskan kuncirnya untuk membiarkan rambutnya terurai, meraih lengan Leonis dan mengangkatnya.

"...?!"

Pangeran Kegelapan bisa merasakan kulit basah menekan punggungnya. Tubuhnya menggigil saat Regina menarik lengannya ke atas.

"Hee-hee. Ada apa, nak? Malu?"

"M-Nona Regina, saya bisa...saya bisa mencuci sendiri...," Leonis mencoba yang terbaik untuk menjawab, tetapi suaranya begitu lemah lembut dan bingung sehingga suara air mengalir menenggelamkannya.

Aku... Aku adalah Pangeran Kegelapan... Pangeran Kegelapan yang memimpin legiun undead, sepuluh ribu orang kuat...! Leonis mencoba mengumpulkan tekadnya, mengingatkan dirinya sendiri dengan putus asa tentang statusnya yang perkasa.

*Gosok, gosok. Gosok, gosok, gosok.*

Sebuah spons lembut menggosok kulitnya, menutupi tubuhnya dengan gelembung sabun.

"Regina, tubuhnya sudah bersih," kata Riselia.

"Oke oke. Saya mengerti, Lady Selia," jawab Regina. Dia akhirnya mundur selangkah dari Leonis, yang menghela nafas lega. Sayangnya, penanggungan hukuman itu berumur pendek.

"Leo, tutup matamu. Anda tidak ingin sampo di dalamnya. "

Kali ini, jari mungil Riselia mulai membilas rambutnya. Ujung jarinya terasa sangat dingin, kemungkinan karena dia adalah seorang vampir.

"Erm... Dengar, aku bisa melakukannya sendiri..."

"Tidak," Riselia menolaknya dengan datar. "Kamu tidak cukup teliti."

"Aduh..."

Kembali ketika Leonis menjadi Raja Mayat Hidup, dia belum mandi. Sebaliknya, dia hanya akan tidur di peti mati. Akibatnya, dia hampir lupa cara mencuci dirinya sendiri.

"Rambutmu sedikit keriting, Leo," bisik Riselia, jelas menikmati dirinya sendiri saat dia menyabuni sampo berbusa dan menggosokkannya ke kepalanya. "Katakan padaku jika ada bintik-bintik gatal, oke?"

"A-aku... baik-baik saja...," jawab Leonis sambil menelan ludah dengan gugup.

Aku benci mengakuinya, tapi pembersihan ini memang terasa menyenangkan. Itu adalah mati rasa manis yang membuat Leonis tertidur nyenyak.

"Sakuya, biarkan aku membasuh punggungmu---" Regina, yang tidak punya apa-apa untuk dilakukan, pindah ke belakang Sakuya.

"Tidak, aku bisa menangani diriku sendiri---"

Sakuya, yang biasanya santai dan acuh tak acuh, menolak sarannya dengan rasa malu yang tidak biasa.

"...? Oh, Sakuya..." Regina menyeringai nakal. "Apakah kamu ...?"

Dan kemudian...

"Aaaaah?!"

Regina meraih payudara Sakuya dari belakang.

"Aku tahu itu. Mereka menjadi sedikit lebih besar lagi. Mata elangku tidak berbohong, Nak."

"...Aaaaah, itu bukan... R-Regina, kau... idiot!" Sakuya, wajahnya merah, menghujani Regina dengan pukulan main-main.

"Tidakkah kamu setuju, Leo?" tanya Regina.

"Hah?"

Mendengar pertanyaan itu, Leonis mengangkat wajahnya, tersentak dari tidurnya. Sebelum dia tahu apa yang terjadi, dia melihat dada Sakuya tersembunyi di balik lapisan tipis sabun.

NOVELBATCH.ME



"...!" Sakuya menjerit tanpa kata. Dia dengan cepat menutupi bagian depannya dengan handuk mandi, wajahnya memerah.

"A-aku minta maaf!"

"...H-dia...s-melihat...melihat dadaku..."

"Tidak, ini, erm... Kamu sangat... cantik, jadi..."

"...Kamu!" Mencibirkan bibirnya yang indah, Sakuya memelototi Leonis dengan nada mencela. Dia dengan cepat menarik handuk dari atas rak dan membungkusnya di sekitar mata Leonis.

"M-Nona Sakuya, apa yang kamu---?"

"Kamu mungkin masih kecil, tapi ini... Ini masih terlalu tidak senonoh!" Sakuya mendapatkan kembali ketenangannya dan mengikatkan kain itu erat-erat ke kepala Leonis.

"Sakuya, kamu tidak perlu khawatir. Ini hanya Leo. Tidak apa-apa. Benar, Leo?" Riselia mendesak, melontarkan pertanyaan berat padanya.

"Aku---aku tidak keberatan! Tutup mataku, tolong!" Leonis mengangguk putus asa.

Seorang malaikat dengan sayap hitam seperti malam membubung, turun ke dalam kegelapan yang dikelilingi oleh kisi-kisi yang tak terhitung jumlahnya.

Itu adalah jaringan kuasi yang dihasilkan oleh partikel mana---Taman Astral.

Ruang virtual yang menghubungkan Assault Gardens ini dibuat enam puluh empat tahun yang lalu oleh Proyek Integrasi Manusia. Itu awalnya merupakan rahasia militer yang sangat rahasia, tetapi telah diungkapkan ke akademi dalam beberapa tahun terakhir.

Dari semua tempat di dunia yang sekarat ini, Taman Astral adalah satu-satunya yang berada di luar jangkauan Void. Dan di dunia ini ditentukan oleh ajaringan cahaya, dia bisa bergerak dengan bebas. Dia mengenakan gaun sensual dengan leher V yang menjuntai. Siapa pun yang mengetahui perilaku sopannya yang biasa akan terpana jika mereka melihatnya sekarang.

Dia adalah ratu malam---Elfiné Phillet. Ini adalah dirinya yang lain, wajah yang tidak pernah dia tunjukkan di akademi. Berjemur dalam rasa kebebasan, dia mendarat di salah satu grid.

"Ayo keluar, Cait Sith," serunya.

Seekor kucing hitam muncul di hadapannya dan mengeong sebagai salam. Makhluk ini, Cait Sith, adalah Elemental Buatan pribadi Elfiné, yang ada di jaringan. Elfiné telah menciptakannya dengan menyempurnakan salah satu bola dari Pedang Sucinya, Eye of the Witch.

Kucing Elemental Buatan inilah yang memanggilnya sebelumnya. Rupanya, markas Perusahaan Phillet di Ibukota Kekaisaran telah menemukan beberapa data mencurigakan di jaringan.

Perusahaan Phillet adalah otoritas terkemuka dalam memproduksi peralatan magis, serta penelitian dan produksi Elemen Buatan.

*Roh yang digunakan dalam serangan teroris adalah salah satu ciptaan Phillet Company.*

Biasanya, satu-satunya yang bisa mengendalikan roh Hyperion adalah Putri Altiria. Tapi semangat yang dibawa oleh pengguna Pedang Iblis berhasil merebut kendali atas kapal. Regina, yang mengambil darah keluarga kerajaan, telah berhasil mendapatkan kembali kendali atas kapal, tetapi jika dia tidak melakukannya, Hyperion akan menyerang langsung ke karang Void.

*Jika para pengguna Pedang Iblis itu entah bagaimana terhubung dengan keluarga Duke Phillet...*

Elfiné telah meneliti masalah ini selama beberapa hari terakhir dan menemukan beberapa pergerakan dana yang tidak jelas di dalam Perusahaan Phillet. Namun, dia tidak bisa belajar apa-apa lagitepat dari itu. Sebuah penghalang yang kuat menjaga sektor pusat yang sangat rahasia.

Cait Sith mengeong pada Elfiné, dan sebuah kubus hitam muncul di depannya.

"Itu data yang mencurigakan?" Elfiné mencondongkan tubuh ke depan dan dengan hati-hati menyodok permukaan kubus. Objek terurai dalam pola geometris, dan informasi yang diringkas dalam bentuk mengalir ke pikiran Elfiné. Dalam semburan data itu, dia menemukan nama file yang aman dan terkunci.

"... Proyek D?" Elfiné membaca dengan ragu.

Proyek D. Apa singkatan dari D ?

*Aku punya firasat buruk tentang ini...*

Tiba-tiba, alarm hiruk pikuk meraung di dalam kepala Elfiné.

*...Panggilan mendesak? Di saat seperti ini...?*

Elfiné buru-buru memutuskan koneksinya ke Taman Astral.

"..."

Dia melepas tutup kepala kecil yang dia letakkan di atas kepalanya dan membiarkan rambut hitamnya yang halus mengalir di belakangnya. Menggunakan jari-jarinya untuk menyikat rambutnya yang acak-acakan, Elfiné menghela nafas kecil. Dia berada di ruang kendali informasi Akademi Excalibur, fasilitas unik yang menggunakan terminal data kelas militer yang besar.

Sekolah mencatat semua akses ke jaringan, tetapi Eye of the Witch mengizinkan Elfiné dengan mudah menyelubungi aktivitasnya.

*Kontak mendesak dari biro administrasi? Apa ini semua tentang?*

Alis berkerut curiga, Elfiné menatap terminal yang ada di atas meja. Seketika matanya terbelalak kaget.

"...Apa?!"

*Gosok, gosok. Gosok, gosok.*

"Kamu tidak perlu terlalu kaku, Leo," kata Riselia dengan senyum masam dari tempatnya di belakang Pangeran Kegelapan.

"...!" Leonis mengira ditutup matanya akan membuatnya tenang, tapi dia segera menyadari betapa besar kesalahan itu.

Suara nafas menggelitik telinganya. Sensasi ujung jari yang lembut di tubuhnya membuat sentakan kenikmatan menjalari sarafnya. "Khh... Ahh..." Dia menghela napas dengan susah payah meskipun dirinya sendiri. Penglihatannya yang terputus membuat indranya yang lain jauh lebih tajam.

"Kamu baik-baik saja, Le? Apakah itu sakit di suatu tempat?" Suara Riselia memohon.

"A-aku... aku baik-baik saja..."

"Hee-hee. Apa, begitu gelap imajinasimu bekerja lembur, Nak? " Regina terkekeh dan meniup telinga Leonis.

*Boong, boong.*

Leonis juga merasakan sesuatu yang sangat lembut menekan lengan bawahnya.

"M-Nona Regina, berhenti menggoda... Haaah... Ahh..."

"Ah, kamu baru saja mengerang seperti perempuan. Sangat lucu."

*Kamu melakukan ini dengan sengaja, dasar pembantu!*

Leonis merintih, terperangkap dalam kegelapan kebutaan.

"Selanjutnya, aku akan mencuci bagian depanmu, Leo."

"MM-Nona Selia ?!" Leonis menegang seolah-olah kutukan membatu baru saja diberikan padanya.

Namun, sebelum sesuatu terjadi, terminal komunikasi mulai berdering. Itu adalah salah satu perangkat anting yang dipakai Riselia.

"Panggilan mendesak dari biro administrasi? Apa yang terjadi?" Riselia berbisik, jarinya berhenti di punggung Leonis.

NOVELBATCH.ME



# Volume 3 Chapter 3

## Bab 3 Taman Serangan Ketiga

13:00 Waktu Standar Kekaisaran.

Setelah menerima permintaan darurat, Riselia dan peleton kedelapan belas buru-buru mengganti seragam mereka dan tiba di pintu masuk Ruang Konferensi Taktis Anti-Void Akademi Excalibur.

"Riselia Crystalia, di sini di panggilan mendesak Anda," kata gadis berambut argent di pintu.

"Masuk."

Riselia membuka pintu. Di dalam, dia melihat instruktur peleton kedelapan belas, Diglass, bersama dengan Elfiné dan seorang petugas analisis informasi wanita yang mengenakan seragam ksatria. Ketiganya sudah duduk. Elfiné mengangkat kepalanya dan mengangguk lembut pada kedatangan kelompoknya yang lain. Diglassê, sementara itu, menyentak dagunya, memberi isyarat agar mereka segera duduk.

Apa yang telah terjadi? Apakah ada lebih banyak Void yang muncul? Merasakan udara yang tidak biasa di ruangan itu, Leonis duduk di antara Riselia dan Regina. Gadis-gadis peleton kedelapan belas saling bertukar pandang bingung dan tidak yakin.

"Pertama, ada sesuatu yang saya ingin Anda semua lihat," kata Diglass pelan.

Petugas analisis informasi mengangguk dan memainkan perangkat. Gambar besar dan berkualitas buruk diproyeksikan di meja rapat yang luas. Itu menggambarkan beberapa bagian lautan yang tertutup kabut tebal berwarna abu-abu.

"Ini adalah rekaman yang diambil pagi ini oleh unit observasi yang ditempatkan di pulau Hakura."

"Hakura? Pangkalan di sana dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang wilayah Void terdekat, kan?" tanya Riselia.

Itu pertama kalinya aku mendengarnya, pikir Leonis. "Wilayah kosong?" Dia bertanya.

"Area yang dipenuhi dengan Void reef dengan kepadatan tinggi," jelas Riselia. "Itu adalah tempat terkutuk yang tidak bisa dimasuki manusia. Selalu ada lapisan racun tebal di atas wilayah Void, sehingga kapal dan pesawat tempur taktis tidak bisa masuk atau mengamati apa yang terjadi di dalamnya."

"Meskipun kami tidak tahu apa yang terjadi di dalamnya, kami memantau lingkaran luarnya. Kekaisaran Terpadu telah mendirikan pangkalan pengamatan di pulau-pulau yang mengelilingi wilayah Void ini, dan mereka terus memantau bagian laut itu."

*Saya mengerti. Jadi karang Void yang ditemui Hyperion tempo hari seperti versi kecil dari wilayah Void.*

"Hari ini pukul 04.00 04.00, unit observasi menangkap tanda-tanda struktur besar...," kata Diglass, menunjuk gambar dan mengetuknya dengan jarinya.

Ketika dia melakukannya, sesuatu terlihat dalam rekaman itu. Sebuah bayangan raksasa melayang di permukaan laut. Matahari terbit dalam rekaman itu, memperlihatkan bentuk penuh dari benda yang terombang-ambing di atas air. Sekelompok pulau buatan yang dihubungkan oleh jembatan --- tetapi mereka bobrok dan dilapisi dengan reruntuhan bangunan yang tak terhitung jumlahnya.

"...Apakah itu...?!" Riselia menelan ludah dengan gugup.

Mata Regina, Sakuya dan Elfiné melebar tak percaya.

"Sulit untuk melihat dengan jelas karena racunnya, tapi...," Diglassê memulai dengan muram, "setelah menghilang ke wilayah Void enam tahun lalu, tampaknya Taman Serangan Ketiga telah kembali."

"...?!"

Keheningan yang menakutkan menyelimuti ruang pertemuan.

Taman Serangan Ketiga? Jika Leonis mengingatnya dengan benar, itu adalah tempat kelahiran Riselia, sebuah kota yang dihancurkan dalam Void Stampede.

"Tungku mana dari Third Assault Garden seharusnya benar-benar mati," kata Riselia, suaranya bergetar. "Dan seluruh kota harus ditinggalkan. Jadi bagaimana...?"

"Penyebabnya masih belum diketahui," jawab petugas analisis informasi. "Akademi Excalibur berspekulasi bahwa tungku mana yang dinonaktifkan didorong ke keadaan tidak terkendali melalui beberapa faktor yang tidak teridentifikasi."

"Keadaan yang tidak terkendali...? Apakah itu mungkin?" Riselia bergumam.

"Kami belum pernah melihat kasus ini di masa lalu, tapi bukan berarti tidak mungkin," jawab Diglass. "Faktanya adalah bahwa Taman Serangan Ketiga saat ini bergerak dengan kecepatan tempur keempat."

"Ke mana arahnya?" Elfine bertanya.

"Kami tidak tahu secara pasti, tapi dia terus bergerak ke selatan..." Gambar lain muncul di atas meja atas perintah petugas informasi. Kali ini, itu adalah peta yang menunjukkan bagian laut di bawah kendali manusia. "Yang berarti itu akan bersentuhan dengan Taman Serangan Ketujuh."

"...!" Gadis-gadis dari peleton kedelapan belas bertukar pandang kaget.

"Ini bergerak perlahan, dan ini hanya perkiraan, tapi---akan menghubungi kami dalam waktu empat belas hari," petugas analisis informasi menyimpulkan.

"Kenapa disini?" Elfine bertanya-tanya lagi.

"Itu masih dalam kegelapan, saya khawatir. Namun ... "Petugas itu ragu-ragu sejenak. "Segera setelah Taman Serangan Ketiga muncul dari dalam wilayah Void, itu mengirim dua sinyal bahaya ke Taman Serangan Ketujuh."

"Apa?!"

"I-itu tidak mungkin...," bisik Riselia, ekspresi terkejut terlihat di wajahnya. "Maksudku, seharusnya tidak ada orang di sana... Tidak ada orang lain yang selamat."

"Secara resmi, ya. Satu-satunya yang hidup melalui Stampede itu adalah sekelompok kecil orang yang berlindung di tempat perlindungan bawah tanah, termasuk kalian berdua. Tetapi bahkan jika ada orang yang selamat yang belum ditemukan, mereka tidak mungkin bertahan selama enam tahun di wilayah Void. Namun, sesuatu mengirim sinyal marabahaya itu. Ada kemungkinan kerusakan mekanis, tapi..."

"..."

Sementara semua orang mendengarkan penjelasan Diglass, mata Leonis terpaku pada gambar kota hancur yang diproyeksikan di atas meja. Tidak ada seorang pun kecuali dia yang menyadarinya. Lebih khusus lagi, Leonis adalah satu-satunya yang bisa mengenali keanehan itu.

Apa yang dia lihat adalah...

Bagaimana? Bagaimana itu sampai di sana? Saat Leonis merenungkan pertanyaan yang tidak dapat dia temukan jawabannya, Diglass bangkit dari tempat duduknya diam-diam dan melirik ke sekeliling ruangan, menatap semua orang yang hadir.

"Jadi, dengan situasi seperti ini, aku yakin kamu mengerti alasan aku memanggilmu ke sini."

"Kamu ingin kami menyelidiki Taman Serangan Ketiga," Riselia beralasan.

"Dengan tepat. Peleton kedelapan belas, dengan ini saya memerintahkan Anda untuk memeriksa kota yang hancur ini."

Ini tidak mengejutkan. Riselia dan ekspresi gadis-gadis lain tidak goyah sama sekali. Meskipun remaja, wanita muda ini adalah siswa Akademi Excalibur dan ksatria militer penuh. Sebagai pembawa Pedang Suci, mereka menerima tugas mereka dan rela mempertaruhkan nyawa mereka untuk melindungi rumah mereka.

"Jika Anda menghadapi situasi kritis, Anda memiliki persetujuan untuk mundur atas penilaian kapten peleton Anda. Berdasarkan laporan Anda sebagai pasukan terdepan, akademi akan mengirim regu pencari yang lebih besar di kemudian hari. "

"Apakah ada Void yang terlihat di Third Assault Garden?" Sakuya bertanya, berbicara untuk pertama kalinya dalam pertemuan ini. "Mengingat kota itu muncul dari wilayah Void, bukankah ada kemungkinan besar bahwa itu berfungsi sebagai sarang Void?"

"Saat ini, tidak ada wabah Void yang terdeteksi di sekitar area target. Tapi perlu diingat bahwa kita belum bisa mengamati Assault Garden secara detail."

"Permisi, saya punya pertanyaan," sela Riselia sambil dengan hati-hati mengangkat tangannya.

"Kamu punya izin untuk berbicara."

"Melayani sebagai pasukan terdepan dalam situasi ini adalah tugas penting. Mengapa memberikannya kepada kami?"

Sejauh ini, peleton kedelapan belas telah dipercayakan dengan misi penyelamatan pengungsi dan penyelidikan lokasi. Tugas yang lebih penting selalu diberikan kepada kelompok yang berperingkat lebih tinggi.

Diglassê ragu-ragu sebelum akhirnya menjawab, "Itu adalah ide biro administrasi. Aku yakin gadis seterang kamu bisa mengerti arti di balik pilihan itu."

"...Itu karena aku putri Duke Crystalia, bukan?"

"Nyonya Selia ..." Regina menggigit bibirnya.

Leonis dengan cepat memahami situasinya. Mereka mengatakan mereka menginginkan seorang pahlawan. Manusia tidak pernah berubah, bukan? pikirnya pahit.

Riselia adalah gadis tragis yang Pedang Sucinya terbangun setelah lama tidak aktif. Terikat oleh tugas seorang Pendekar Pedang Suci, dia akan kembali ke tempat kelahirannya, sebuah kota yang dihancurkan oleh Void. Kisah yang begitu indah pasti akan mencengkeram hati seseorang tidak peduli era apa itu.

Seribu tahun yang lalu, ada seorang anak laki-laki yang berperan sebagai pahlawan kerajaan tertentu---Leonis Shealto. Pertempurannya membawa harapan bagi orang-orang tetapi membuatnya putus asa karena dia kehilangan hak pilihan atas hidupnya sendiri.

Pertukaran saat ini mengingatkannya pada cerita sepele itu.

"Saya tidak akan menyangkal ada signifikansi politik untuk ini. Namun, saya sangat menghargai kekuatan Anda sebagai sebuah kelompok. Kemenangan Anda dalam pertandingan latihan pagi ini cukup mengesankan."

"Terima kasih banyak, Bu." Riselia mengangguk dengan ekspresi tegas dan melihat sekeliling, mengamati wajah teman-temannya.

Regina, Sakuya, dan Elfiné masing-masing mengangguk setuju.

"Leo..." Ekspresi Riselia berubah ketika matanya tertuju pada wajah Leonis.

"Ya, dia baru berusia sepuluh tahun dan belum lama berada di akademi. Tidak apa-apa jika kamu mengecualikannya dari---," Diglassê memulai, tapi Leonis memotongnya.

"Tidak perlu khawatir tentang saya, Bu," katanya.

"Leo..."

"Nona Selia, saya juga bagian dari peleton kedelapan belas," Leonis mengingatkan, menatap lurus ke matanya.

"...Dipahami. Saya akan memastikan untuk menjaga Leo tetap aman," kata Riselia.

Leonis menyunggingkan senyum masam. Riselia telah menyaksikan sepotongkekuatannya sebagai Pangeran Kegelapan. Meski begitu, dia hanya bisa melihatnya sebagai seorang anak. Itu tidak berubah sejak hari dia menyelamatkannya di mausoleum.

"Peleton kedelapan belas mengakui dan menerima perintah Anda, Bu. Kami akan kembali dengan hasil di tangan."

Riselia mengangkat kepalan tangan di dadanya dan memberi hormat kepada instruktur.

Mereka ditetapkan untuk melakukan serangan mendadak empat jam kemudian, pada 1.700 Waktu Standar Kekaisaran. Itu adalah pemberitahuan yang sangat singkat, tetapi mengingat target pasukan sedang bergerak, semakin cepat mereka menyelidiki, semakin baik.

"Pastikan untuk memeriksa peralatan Anda secara menyeluruh dan satu per satu. Perlengkapan Anda dapat menyelamatkan hidup Anda."

Riselia berada di kamarnya di asrama Hræsvelgr, mengisi tasnya dengan barang-barang untuk misi.

"Oh, jatah ini belum habis. Kita mungkin harus memakannya secepat mungkin..."

Leonis mengangkat bahu ketika dia melihat dia melakukan tugasnya dengan gelisah. Seluruh ibukota Realm of Shadows berada di dalam bayangan Leonis. Shary mengawasi perbendaharaannya dan tulang-tulang yang dia gunakan untuk membuat kerangka prajuritnya. Dia tidak perlu repot-repot memasukkan barang-barangnya ke dalam tasnya. Jadi, Leonis hanya duduk di tepi tempat tidur, menonton Riselia bekerja.

"Dan kantin dan pengering rambut... Ah, tunggu, itu tidak muat di dalam, kan?"

Dia terguncang. Nah, mudah untuk melihat alasannya. Setelah menghela nafas kecil, Leonis berkata, "Kota itu---Taman Serangan Ketiga---itu tempat kelahiranmu, kan?"

"...Ya." Riselia mengangguk, tangannya berhenti. Keheningan singkattergantungan di antara keduanya. "...Aku bermimpi pagi ini," bisik Riselia tiba-tiba.

"Mimpi?"

"Ya. Tentang apa yang terjadi enam tahun lalu. Sudah lama sekali sejak terakhir kali aku bermimpi..." Riselia menutup resleting tasnya dan berbalik menghadap Leonis.

"Stampede yang menghancurkan Third Assault Garden terjadi enam tahun lalu. Saya masih berusia sembilan tahun, dan yang bisa saya lakukan hanyalah duduk di penampungan bersama Regina dan meringkuk. Ayahku melawan Void di luar, dan aku hanya mendengarkan dan gemetar."

Bahu Riselia bergetar saat dia mengingat kembali hari yang mengerikan itu.

"Setelah itu, kami cukup beruntung diselamatkan oleh regu pencari pengungsi Taman Serangan Ketujuh, tetapi semua orang telah hilang. Kami bahkan tidak bisa mengubur orang yang kami cintai." Kata-kata Riselia terasa jauh, dan mereka diwarnai dengan rasa sakit.

Saya melihat. Kesalahan orang yang selamat. Riselia terjebak oleh penyesalan yang seharusnya tidak dia bawa, tapi emosi irasional itu adalah sesuatu yang Leonis kenal.

"Aku melarikan diri lagi." Itu yang kamu pikirkan, kan?

"Aku punya kewajiban untuk kembali ke tempat itu. Sejujurnya, aku cemas tentang itu, dan aku tidak tahu apa yang mungkin terjadi, tapi..."

"...Aku tahu." Leonis mengangguk.

Tiba-tiba, terminal komunikasi berbunyi.

"Elfine..."

**"Selia, saya menganalisis rute ke tujuan kami. Bisakah Anda melihatnya?"**

"Ah, ya, tentu saja. Aku akan segera kesana," jawab Riselia dengan serius. "Aku akan keluar sebentar, Leo. Kemasi sisanya, oke?" Dengan itu, wanita muda berambut argent bergegas keluar dari ruangan.

"..."

Setelah melihat pintu tertutup dan memastikan bahwa langkah kaki Riselia semakin menjauh...

"Blackas, Shary," kata Leonis.

"Apakah kamu menelepon, temanku?"

"A-apa... Batuk, batuk... Apakah Anda memanggil saya, Tuanku?"

Bayangan Leonis berdesir, dan serigala ebon besar muncul dari dalamnya. Beberapa detik kemudian, seorang gadis manis mengenakan seragam pelayan muncul setelah binatang itu. Pelayan berambut hitam itu memegang donat yang setengah dimakan dan pipinya yang putih seperti tupai. Wajahnya kotor dengan remah-remah.

"Apa ini, Shar?" tanya Leonis.

"Donat lengket. Saya membeli beberapa dari mereka. "

"..." Leonis menatap Shary, matanya menyipit.

"Aku juga punya beberapa untukmu, Tuanku."

"... Mm."

Shary mengeluarkan donat dari salah satu lengan bajunya. Leonis mengambilnya dan menggigitnya, sambil memelototi gadis itu.

"Hm, ini..."

Itu memang memiliki tekstur lengket dan tidak biasa yang berbeda dengan makanan manis lainnya yang pernah dimakan Leonis sejauh ini. Aroma kayu manis membuatnya cukup lezat.

"Hmm, tekstur ini... Peradaban manusia benar-benar telah berkembang jauh," puji Leonis.

"Haruskah saya membuatkan Anda teh, Tuanku?" Shar menawarkan.

"Kenapa, ya... Tunggu, tidak, tidak perlu. Anda benar-benar sudah terbiasa dengan dunia ini, bukan?" Pangeran Kegelapan mengamati, setengah terkesan dan setengah takjub.

"Ya, saya telah mengambil pekerjaan paruh waktu untuk kepentingan mengumpulkan intelijen."

"Dari jenis apa, tepatnya?"

"Pekerjaan yang melibatkan membuat manisan," jawab Shary, mengangkat tangan ke dadanya dengan hormat.

"Kamu adalah anak buahku. Saya tidak ingat menyetujui apa pun darisemacam itu," kata Leonis, menekan telapak tangan ke dahinya dengan putus asa.





"Tapi aku tidak bisa menggunakan dana Pasukan Pangeran Kegelapan..."

"Ugh. Tidak, saya kira Anda tidak bisa..."

Pasukan Leonis sangat kekurangan dana. Gudang harta karunnya di Realm of Shadows berisi banyak koin yang hampir tidak berharga di era ini. Mereka mungkin bisa dijual sebagai barang antik, tetapi jika Leonis menjajakan artefak kelas mitologi dari ribuan tahun yang lalu, keasliannya dapat dipertanyakan, yang berisiko mengungkap identitasnya.

"Hmph. Baiklah," Leonis memutuskan setelah beberapa saat, menyeka mulutnya dengan saputangan yang ditawarkan Shary kepadanya. "Aku ingin kalian berdua melihat ini."

Mengangkat Tongkat Dosa Tertutup, Leonis menggunakan sihirnya. Batu permata yang berada di ujung tongkat, Dragon's Eye, berkedip biru dan mulai memutar ulang gambar di permukaan mutiaranya---yaitu, cuplikan dari Third Assault Garden yang berlayar di sepanjang lautan.

"Apa ini?" Blackas bertanya.

"Saya memproyeksikan ingatan saya. Ini adalah benteng besar dengan model yang sama dengan kota ini. Enam tahun yang lalu, itu dihancurkan oleh monster Void yang tercela itu."

"Hmm. Dan?"

"Lihat ini." Leonis memegang tongkat di atas hidung Blackas. "Di sana, di alun-alun dekat pusat kota. Bisakah kamu melihatnya?"

"...Apakah itu...?!" Mata emas Blackas melebar.

Inilah yang Leonis perhatikan sebelumnya di ruang rapat, apa yang diabaikan semua orang. Wajar jika mereka memilikinya, tentu saja, karena tidak ada di antara mereka yang tahu pentingnya hal itu.

Namun, Leonis langsung tertarik padanya. Simbol merah tertulis di tanah di sekitar alun-alun. Salah satunya adalah bintang dan yang lainnya, mata yang menyala.

"Simbol Sekte Suci..." Blackas menggeram.

Sekte Suci adalah organisasi keagamaan yang memuja Kekuatan Cahaya dan memiliki pengaruh kuat atas bangsa manusia seribu tahun yang lalu. Sama seperti para dewa, Pangeran Kegelapan, dan Enam Pahlawan, pengetahuan tentang mereka seharusnya sudah lama dilupakan.

Jadi mengapa simbol mereka digambar di reruntuhan kota yang hancur?

Tanda-tanda itu tidak mungkin dibuat sebelum Taman Serangan dihancurkan, karena tanda-tanda itu terukir dengan jelas di atas puing-puing.

"Betapa membingungkan. Aneh rasanya hanya simbol mereka yang bertahan selama bertahun-tahun," kata Blackas.

"Memang. Yang menjadikan ini satu-satunya petunjuk kita tentang semua sejarah yang hilang itu. Mungkin itu bahkan bisa membawa kita ke sesuatu yang berhubungan dengan kapal Roselia. Untuk itu..." Leonis mengacungkan tongkatnya, mengabaikan gambar yang ditampilkan pada permata itu. "Aku akan menyelidiki kota yang hancur. Blackas, maafkan aku, tapi..."

"Ya saya mengerti." Kawan lupin Leonis mengangguk dengan tenang, seolah-olah menyiratkan bahwa tidak ada kata lain yang diperlukan. "Aku akan menjaga kerajaanmu saat kamu tidak ada."

"Tolong. Kamu satu-satunya yang bisa aku percayai dengan ini. "

Dáinsleif telah menetapkan Taman Serangan Ketujuh sebagai wilayah kekuasaan Leonis. Karena itu, dia tidak bisa meninggalkannya tanpa perasaan tanpa meninggalkan perlindungan. Sisa-sisa dari Sovereign Wolves baru saja dilantik ke dalam Pasukan Pangeran Kegelapan dan masih perlu dipantau dengan cermat sebelum mereka dapat dipercaya untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.

"Tuanku, bagaimana dengan---?"

"Shary, kamu ikut denganku."

"Dengan kehendak Anda, Tuanku." Shary menundukkan kepalanya dengan hormat.

"Hati-hati, Lord Magnus," kata Blackas.

"Ya. Omong-omong..." Leonis mengerutkan alisnya, tatapannya tertuju pada leher Blackas. "Aku bermaksud bertanya. Apa itu?"

Mengalungkan leher Blackas adalah kerah dengan pita biru diikatkan padanya.

"Hadiah dari pendekar pedang," kata Blackas, memamerkan pita di bawah tenggorokannya.

"Wanita Pedang...? Maksudmu Sakuya Sieglinde?"

"Ya, dia. Dia berkata bahwa jika saya berjalan melalui hutan di tempat akademi, manusia mungkin akan mengira saya tersesat dan berusaha memburu saya. Mengenakan kerah ini sepertinya akan menghilangkan kecurigaan itu."

"Saya melihat..."

Blackas menampilkan aksesoris dengan sedikit kebanggaan. Leonis merasa ingin bertanya apakah itu pakaian yang harus dikenakan seorang bangsawan, tapi dia menahan lidahnya.

Saya tentu tidak dalam posisi untuk menghakimi. Mengingat kejadian di pemandian, Leonis menghela nafas kecil.

"Tidak diragukan lagi. Dia di sini..."

Di sana berdiri seorang gadis.

Dia menatap pemandangan kota yang hancur dari atas atap rumah bobrok. Rambutnya yang hijau, diikat ke belakang dengan kuncir kuda, sedikit goyah ditiup angin laut. Kecuali celana pendeknya, pakaian wanita muda itu tampak sangat asing. Mata birunya sejernih permukaan danau, dan bilah pedang yang dia pegang berkilauan tajam.

Tubuh mungilnya berbicara pada usia dua belas, atau mungkin tiga belas tahun. Namun, karena warisan setengah elfnya, dia sebenarnya berusia lebih dari dua puluh tahun.

Arle Kirlesio adalah murid Shardark Ignis, yang terkenal sebagai Pembunuh Pangeran Kegelapan, dan Ahli Pedang dari Enam Pahlawan.

*Pohon Penatua Sanctuary meramalkan kebangkitan Dewi Pemberontakan.*

Telinga Arle yang ramping dan memanjang berkedut dengan lembut. Kota ini tidak memiliki tanda-tanda kehidupan, apalagi aktivitas manusia. Itu adalah tempat logam dan beton, hutan yang sangat berbeda dari tanah kelahirannya.

*Apa yang membuat tempat ini menjadi seperti itu?* gadis itu bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Apakah para Pangeran Kegelapan, yang telah membawa kehancuran dan kehancuran ke dunia seribu tahun yang lalu? Tidak, itu tidak mungkin mereka. Delapan orang yang melayani Dewi Pemberontakan telah tewas.

Itu berarti itu pasti monster terdistorsi yang muncul dari air mata di luar angkasa. Para penyerbu dari kegelapan hampa yang tidak ada di zaman Arle, yang disebut Void. Apa makhluk-makhluk yang mengerikan dan cacat itu? Dunia ini telah berubah terlalu banyak untuk Arle.

*Dalam seribu tahun yang saya habiskan untuk tidur, semuanya telah berubah ...*

Setengah elf melihat sekelilingnya saat dia mengencangkan cengkeramannya pada senjatanya. Pedang Arle adalah Pedang Pemukul Iblis, Crozax, salah satu dari Arc Tujuh, senjata pembunuh Pangeran Kegelapan yang diberikan oleh Pohon Penatua Sanctuary. Senjata yang dibuat untuk menghancurkan kapal Dewi Pemberontakan, yang telah menjelma di era ini.

Tiba-tiba, telinga Arle bergetar, menangkap kehadiran yang menakutkan.

"Ah. Saya bertanya-tanya siapa itu, tetapi jika itu bukan pahlawan peri kecil. "

"...?!"

Dengan cepat berbalik, Arle menemukan bahwa seorang pria muda yang mengenakan pakaian pendeta muncul dari udara tipis. Dia ramping dan tampak berusia dua puluhan. Dia berdiri di atas reruntuhan, mata birunya tersenyum dan kunci alabaster goyah di udara terbuka.

NOVELBATCH.ME



Dia tahu siapa aku? Arle memelototi pria itu. Tak seorang pun di era ini seharusnya tahu dia telah terbangun. Arle merasa dirinya berkeringat dingin. Aku bahkan tidak bisa merasakan kehadirannya. Ini bukan manusia biasa... Genggamannya pada gagang pedang mengencang.

"...Apakah kamu penjaga Vessel Dewi?" Arle bertanya, mengangkat pedangnya.

Bibir pria itu melengkung membentuk senyum sinis. "'Wali'? Ya, saya kira judul itu cukup cocok untuk saya. Mari kita asumsikan bahwa saya. Apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku akan menebasmu!" Menendang keras dari tanah, Arle melompat ke udara dan mengayunkan Demon Smiting Sword di tengah lompatannya. Namun...

"...?!"

Tebasannya yang sangat berbahaya tidak menangkap apa pun selain udara. Wajah pria ramping itu goyah seperti fatamorgana.

"Sebuah ilusi...!"

"Menyakitkan bagiku untuk menolak seorang tamu, tapi aku khawatir para Pangeran Kegelapan dan para pahlawan tidak memiliki tempat di dunia yang penuh dengan Void." Suara pria itu bergema di angin. "Saya meminta Anda melepaskan panggung."

Dan saat berikutnya...

*Retak... Retak... Retak...!*

Ditemani oleh suara pecahan kaca, celah besar mengalir di udara di sekitar Arle.

"Ini...!"

Itu adalah fenomena yang menandai munculnya monster-monster terdistorsi itu.

"Kau...memanggil makhluk-makhluk itu? Kamu siapa...?!" tanya setengah elf.

"Saya Nefakes. Tuan Kekosongan Nefakes." Kata-kata pengantar dengan cepat menghilang, dan lengan seorang malaikat besar merayap dari celah-celah di udara.

Saat matahari terbenam di cakrawala, peleton kedelapan belas menaiki pesawat tempur taktis Lindwyrn Mk.III, yang diluncurkan dari pelabuhan militer ketiga Akademi Excalibur. Lindwyrn Mk.III adalah satu generasi lebih tua dari Ksatria Naga yang telah dihancurkan Leonis di atas Hyperion .

Ini tidak berarti akademi meremehkan misi peleton kedelapan belas. Sebaliknya, kapal pribadi keluarga kerajaan dilengkapi dengan prototipe mutakhir yang belum tersedia untuk penggunaan militer sehari-hari.

"Bagaimana Anda suka duduk di jet tempur?" Elfiné, yang mengemudikan pesawat, bertanya.

Mengambang di sekelilingnya adalah bola-bola yang menampilkan berbagai simbol bercahaya. Mereka adalah Pedang Suci Elfiné, Mata Penyihir. Dia menggunakannya untuk dukungan saat uji coba.

"Ini nyaman. Lebih luas dari yang saya kira," jawab Leonis, melihat sekeliling interior kendaraan yang tidak didekorasi. Dia tidak salah. Untuk sebuah pesawat, itu cukup luas.

"Anak laki-laki semua suka jet tempur, bukan?" Regina berkomentar dari tempatnya di sebelah Leonis.

"Oh, itu tidak benar. Gadis-gadis juga menyukainya." Elfin tertawa. Dia memiliki kecenderungan untuk senjata, serta peralatan magis, terminal, dan segala sesuatu yang mekanis. Leonis mencatat bahwa Elfiné mungkin rukun dengan Linze, bungsu dari dua bersaudara dari panti asuhan.

Naga tengkorakku jauh lebih gagah dan menggairahkan daripada ember baut ini, pikir Leonis pada dirinya sendiri saat dia duduk dengan nyaman di kursinya, hatinya terbakar dengan rasa persaingan yang aneh.

Kursi dibuat dalam tiga baris. Leonis, Riselia, dan Regina menempati satu baris. Rupanya, Sakuya tidak menangani terbangsangat baik. Dia duduk di kursi yang berbeda sambil mengenakan penutup mata dan headphone.

*Konon, perjalanan itu seharusnya berlangsung selama sepuluh jam. Duduk selama itu agak keras.*

Merasakan getaran di bawah kakinya, Leonis menghela nafas. Kembali ketika dia menjadi Raja Mayat Hidup, dia tidak pernah tahu kelelahan, dan dalam hal itu, tubuh manusia ini tidak dapat diperbaiki. Tatapan Leonis mengembara ke pemandangan di luar jendela, dan sebuah pertanyaan muncul di benaknya.

"Akan mengira Void mempertahankan kendali atas langit." Komentar itu ditujukan pada Riselia, yang duduk di sebelahnya. Ada karang Void di seluruh lautan. Menyeberang di atas mereka seharusnya cukup berbahaya.

"Void tertentu, seperti yang kelas wyvern, bisa menyerang, tapi tidak ada catatan apapun seperti karang yang pernah muncul di udara," Riselia menjelaskan, mengacungkan jari telunjuk. "Tentu saja, itu tidak berarti langit benar-benar aman, jadi kami hanya menggunakan pesawat selama misi ketika Pedang Suci yang mampu melakukan serangan jarak jauh seperti milik Regina tersedia. Pesawat ini dilengkapi dengan persenjataan minimal, tapi jujur, itu hanya bagus untuk ketenangan pikiran."

"Aku mengerti," jawab Leonis.

Sederhananya, Void telah merebut kendali atas laut dan langit dari umat manusia. Di masa lalu, delapan Pangeran Kegelapan yang telah menjerumuskan dunia ke dalam teror telah menguasai tidak hanya lautan dan udara, tetapi juga gunung-gunung tempat para naga bersarang dan desa ilusi tempat para roh dilahirkan. Bahkan tanah kematian telah di bawah ibu jari mereka.

Rivaiz Deep Sea telah menguasai lautan, dan langit telah menjadi milik saingan Leonis yang berharga, Veira Greater Dragon.

*Ketika Pasukan Pangeran Kegelapan muncul kembali, aku akan merebut kembali udara dan laut dari makhluk-makhluk bengkok itu.*

Leonis menghabiskan beberapa waktu menatap ke luar jendela. Sakuya, yang menyandarkan punggungnya di kursi, segera tertidur. Menyaksikan tidurnya terbukti menular, karena Leonis juga mulai merasa mengantuk.

*Saya telah begadang mengerjakan desain kastil saya.*

Leonis telah membuang kebutuhan untuk beristirahat ketika dia menjadi Raja Mayat Hidup, tetapi sekarang dia memiliki tubuh anak laki-laki yang sedang tumbuh, dan itu menuntut tidur. Mengabaikan panggilan sirene itu sulit; tidur memang memiliki cara yang cukup menyenangkan.

"Heh-heh-heh, kamu merasa lelah, Nak?" Regina bertanya, menyadari bahwa Leonis mulai mengantuk.

"Kita punya waktu sampai tujuan kita tercapai, jadi kamu bisa pergi duluan dan istirahat," kata Elfiné dari tempatnya di kursi pilot.

"Apakah Anda tidak perlu tidur juga, Nona Finé?"

"Begitu kita berada di jalur yang stabil, aku akan menyerahkan kemudi dan berpatroli ke Eye of the Witch dan beristirahat sebentar," jelasnya.

"Kamu bisa mengistirahatkan kepalamu di sini, Nak," kata Regina, mengetuk pangkuannya.

"T-tidak, terima kasih!"

"Tidak perlu malu. Datang ke sini."

Regina dengan lembut memeluk kepala Leonis dan mendorongnya ke bawah ke pahanya.

"M-Nona Regin---!" Leonis merasakan pipinya memerah. Dia mencoba untuk segera duduk, tetapi kepalanya ditekan di antara pangkuan lembut Regina dan payudaranya, membuatnya tidak bisa bergerak.

"...R-Regina, hentikan itu!" Riselia mengerutkan alisnya dengan marah.

"Hee-hee. Santai saja dan tenanglah, "bujuk Regina, napasnya menggelitik di telinganya.

Sebuah getaran menjalari tubuh Leonis.

"Aku akan membersihkan telingamu. Anda akan tertidur sebelum Anda menyadarinya. "

Regina mengambil kapas besar dari sakunya.



"I-itu tidak adil. Aku juga ingin membersihkan telinga Leo...," keluh Riselia cemberut.

"Pertama datang, servis pertama, Lady Selia," jawab Regina acuh tak acuh, dan dia memasukkan benda itu ke telinga Leonis.

"Ah... Kuh... Nn..." Semua ketegangan terkuras dari tubuh Leonis. Terlepas dari dirinya sendiri, erangan feminin keluar dari bibirnya.

"Hee-hee. Jangan terlalu banyak bergerak, Nak." Jari-jari ramping Regina menahan dagu Leonis di tempatnya. Ujung emas dari rambut kuncirnya menggoda pipi Pangeran Kegelapan.

*Kuh...! Bagaimana ini begitu...menyenangkan...?!*

Leonis yang sombong ingin dengan tulus memprotes, tetapi tubuh mudanya tidak mampu menahan kesenangan. Beristirahat di pangkuan pelayan cantik, Leonis hanya bisa menggeliat tanpa daya di tengah kegembiraan yang agung.

NOVELBATCH.ME



## Volume 3 Chapter 4

### Bab 4 Lubang Menggeliat

"---Leo... Leonis..."

Suaranya menyapu lembut telinganya. Itu adalah panggilan yang dihindari oleh sebagian besar manusia, percaya bahwa itu adalah undangan ke dalam kegelapan. Namun, itu adalah suara kedamaian dan ketenangan bagi anak laki-laki ini---suara yang menarik hatinya setiap kali dia mendengarnya.

Rambut hitamnya yang halus, seolah kegelapan malam telah mencair dan berkelok-kelok. Mata yang berkilauan seperti bintang jatuh. Itu adalah Roselia Ishtaris, Dewi Pemberontakan, yang telah memimpin delapan Pangeran Kegelapan dalam perang melawan Kekuatan Luminous.

Sesekali, Roselia membiarkan bocah itu beristirahat di pangkuannya. Dan sebagai pengganti cerita pengantar tidur, dia akan menceritakan kisah-kisah tentang waktunya di luar bintang-bintang, tentang mitos-mitos kuno dan hal-hal yang dilihatnya di sana.

"Leo. Aku mungkin tidak punya banyak waktu lagi untuk tetap berada di sisimu."

"...Roselia?" Bocah itu menganggapnya aneh. Mengapa dia mengatakan sesuatu seperti itu?

"Aku tidak mau itu... A-kalau itu untukmu, aku akan..."

"Saya minta maaf. Tapi ini adalah takdirku... Tidak. Ini adalah panggilanmu." Tangan putih Roselia dengan lembut menutupi mata anak itu. "Sebentar lagi, aku akan pergi. Seribu tahun di masa depan, saya akan dilahirkan kembali. "

"...Masa depan?"

"Ya. Bisakah Anda berjanji Anda akan datang menemukan saya ketika itu terjadi? Bersumpah Anda akan mencari saya, tidak peduli bentuk apa yang mungkin saya ambil. "

"Tentu saja. Aku akan mencarimu tanpa gagal. Terlepas dari apa yang Anda mungkin menjadi. "

"...eo... Leo..."

"... Mm..."

Leonis merasa seseorang mengguncangnya. Menggosok matanya yang buram, Leonis berbalik dalam tidurnya.

"Bodoh... Kau berani mengganggu... tidur Pangeran Kegelapan..."

"Leo?"

"Biarkan kematianmu yang menyakitkan... menjadi harga yang mahal untukmu..."

"Leo, apakah kamu berbicara dalam tidurmu?"

Sebuah telapak tangan dingin menyentuh pipinya.

"...?!"

Itu sudah cukup untuk membuat Leonis kembali ke alam sadar. "... M-Nona Selia ?!" serunya sambil berlari tegak.

Riselia menatap Leonis dengan ekspresi bingung di wajahnya. Mata biru esnya penuh perhatian. Tampaknya, pada titik tertentu, dia telah ditidurkan di pangkuannya.

"Maaf aku membangunkanmu. Anda membolak-balik dalam tidur Anda. "

"Aku menyuruh Lady Selia bertukar tempat denganku setelah beberapa saat," Regina menjelaskan, menahan menguap. "Tapi kamu terlihat imut saat tidur, Nak."

"J-jangan menggodaku...," gerutu Leonis, tersipu saat Regina mencolek pipinya main-main.

"Dan kau mengatakan sesuatu tentang mengganggu tidur Pangeran Kegelapan atau semacamnya..."

"Aku, eh. Aku hanya berbicara dalam tidurku. Jangan memperhatikannya!" Leonis buru-buru meludahkan dalam upaya bingung untuk menghindari topik.

Rupanya, dia telah mengungkapkan sesuatu yang cukup memberatkan saat tidak sadarkan diri. Itu ceroboh dari dia.

Saya harus berhati-hati saat berbicara sambil tidur. Leonis kemudian mengalihkan pandangannya ke luar jendela. "Erm, sudah berapa lama aku tertidur?"

Langit tertutup awan kelabu, dan matahari mulai terbit.

"Sekitar delapan jam," jawab Riselia setelah melihat jam.

"Sepanjang itu...?"

"Kurasa pembersihan telinga sangat menyenangkan. Bukan begitu, Nak?"

"A-dan tidur di pangkuanku juga menyenangkan! Benar, Leo ?! "

"J-jangan menyeretku ke dalam argumen ini lagi!"

"Hmm, kita akan mendarat di pelabuhan ketiga Third Assault Garden dalam waktu sekitar sepuluh menit," seru Elfiné. "Itulah area di mana sinyal marabahaya berasal."

"Baiklah. Sakuya, waktunya bangun," Riselia mengguncang satu-satunya anggota tim yang masih tertidur.

"Mm... Kakak...?"

"Maaf, tapi aku bukan adikmu." Riselia mengangkat penutup mata Sakuya, membuat wanita muda itu mengedipkan mata pada cahaya terang itu.

Pesawat tempur taktis itu mulai turun, pendorong sayap utamanya menyemburkan api biru. Leonis mengintip ke luar jendela. Di bawah lapisan kabut tebal, struktur buatan besar berlayar melintasi laut.

*Jadi itulah Taman Serangan Ketiga.*

Itu sangat besar sehingga sulit untuk memahami ukuran penuh dari konstruksi. Area tengah ditutupi oleh lapisan kabut laut yang tebal, sehingga sulit untuk membedakan apa yang ada di baliknya. Jet mengaktifkan pendorong keturunannya dan memulai urutan pendaratannya.

Taman Serangan Ketiga telah menjadi salah satu benteng terakhir umat manusia dan benteng anti-Void. Pulau buatan yang cukup besar itu dibagi menjadi tiga area yang terhubung. Itu hanya setengah ukuran Taman Serangan Ketujuh dalam hal skala, tapi itu karena Ketujuh telah didirikan nanti. Sebelum Stampede, Third Assault Garden telah menjadi rumah bagi populasi lebih dari lima ratus ribu.

Area tengah disebut Central Garden. Itu terhubung ke area perumahan yang luas dan pelabuhan militer. Peleton kedelapan belas mendarat di bagian terakhir dari dua bagian yang berdekatan. Reruntuhan bangunan yang dihancurkan oleh Void mengelilingi mereka.

Kabut tebal menggantung di atas pelabuhan, membuat jarak pandang menjadi buruk. Menyentuh puing-puing, Leonis meregangkan tubuhnya yang kaku. Racun yang menyesakkan meliputi segalanya.

*Tempat ini kental dengan kehadiran kematian. Tidak seperti Necrozoa...*

Saat itu matahari terbit, tetapi langit mendung, membuat suasana suram dan melankolis. Aroma almarhum yang tak terhitung jumlahnya masih tercium di udara. Jika ini adalah dunia seribu tahun yang lalu, Assault Garden akan menjadi tempat di mana undead terbentuk secara alami dan berkeliaran dengan bebas.

Leonis mendengar serangkaian langkah kaki di belakangnya. Berbalik, dia melihat Riselia menatap bangunan yang hancur dengan ekspresi muram di wajahnya. Tidak yakin harus berkata apa, Leonis berdiri diam. Regina, Sakuya, dan Elfiné turun dari pesawat dan mengunci pintunya.

"Racunnya lebih tebal di dalam kota, jadi kita tidak bisa memindahkan pesawat ke sana," kata Elfiné sambil mengangkat bahu.

Uap berbahaya tidak diragukan lagi akan membuang instrumen magis yang tepat yang digunakan jet tempur untuk navigasi. Kabut juga membuat pemandangan biasa tidak dapat diandalkan, yang berarti menerbangkan pesawat di atas kota berisiko jatuh.

"Nona Riselia...," Sakuya memulai, mungkin bermaksud bertanya kepada pemimpin peleton tentang tindakan mereka selanjutnya.

Riselia menggelengkan kepalanya, seolah ingin menghilangkan sentimentalitas yang menguasainya, lalu mengangguk. "Mari kita mulai penyelidikan awal daerah perkotaan."

Leonis dan Riselia akan memeriksa bagian perumahan di barat, sementara Regina, Sakuya, dan Elfiné akan menangani timur. Riselia dan Regina akrab dengan kota itu. Jadi, salah satu dari masing-masing pergi ke dua kelompok. Riselia meminta Leonis bermitra dengannya, mungkin karena khawatir kekuatannya akan terungkap jika terjadi perkelahian.

Dia pintar. Keputusan bijak hanya membuat Leonis merasa lebih bangga dengan anteknya.

"Ambil ini, Selia," kata Elfiné, menyerahkan salah satu bola Mata Penyihir padanya.

Terminal komunikasi biasa tidak akan berfungsi dalam miasma, jadi mereka membutuhkan Pedang Suci Elfiné untuk komunikasi jarak jauh.

"Jangan lupa untuk mengirimkan pembaruan per jam, dan ingat untuk berhati-hati," Riselia mengingatkan pasukan.

"Aku meninggalkan Lady Selia dalam perawatanmu, Nak," bisik Regina ke telinga Leonis sebelum mereka berpisah.

"Kami akan baik-baik saja," jawab Leonis dengan anggukan percaya diri. Dia kemudian mengarahkan pesan telepati ke dalam bayangannya.

**"Shar."**

**"Baik tuan ku?"**

Bayangan Leonis sedikit menggeliat saat si pembunuh menjawabnya.

**"Kawal mereka bertiga."**

**"Tapi bagaimana dengan menjagamu, Tuanku?"** Shary bertanya dengan nada ragu-ragu.

Leonis tidak memiliki banyak kekuatan magis yang dia miliki, dan kekuatan fisiknya hampir nol. Mengingat bentuknya saat ini, kekhawatiran Shary dapat dimengerti.

**"Itu tidak akan diperlukan. Untuk siapa kau menerimaku?"**

**"Tetapi..."**

"Aku tidak akan mengulangi diriku sendiri." Leonis memelototi bayangannya dengan kasar.

"...Maafkan saya, Tuanku." Sepertinya benda itu mundur ketakutan.

Shary adalah pelayan yang bodoh, tetapi Leonis percaya pada keterampilannya sebagai seorang pembunuh. Dan meninggalkan Regina dan yang lainnya dalam perawatannya memberinya ketenangan pikiran.

Aku, Pangeran Kegelapan, melindungi manusia... Leonis tertawa terbahak-bahak. Bagaimanapun juga, mereka adalah warga kerajaanku. Bahkan saat dia memikirkan itu, beberapa bagian dari Leonis harus bertanya-tanya apakah hanya itu yang ada di sana.

Angin bersiul saat bertiup melalui bangunan yang setengah hancur. Saat Riselia dan Leonis berjalan melewati puing-puing, langkah kaki mereka bergema di sekitar mereka.

"Di sinilah para Ksatria Crystalia membentuk garis pertahanan terakhir mereka melawan Void," Riselia menjelaskan, melangkah di depan benteng yang hancur. Dia melihat sekeliling, rambut perakanya bergoyang-goyang. Tidak ada tanda-tanda pergerakan di kota yang hancur. "Hati-hati. Jalanan mungkin ambruk."

"Saya akan. Ah...!" Leonis berhasil sebelum tersandung sepotong puing.

Riselia buru-buru menangkap lengannya. "Apakah kamu baik-baik saja, Leo?" dia bertanya.

"...Terima kasih."

"Jangan terlalu memaksakan diri. Jika kamu lelah, kita bisa istirahat." Riselia berhenti dan mengamati sekelilingnya. "Semuanya benar-benar hilang."

"..."

Semua jejak kehidupan telah dibersihkan. Bahkan tidak ada tulang.

*Kalau dipikir-pikir... Void memakan manusia.*

Ketika seseorang dikonsumsi oleh salah satu makhluk itu, mereka menghilang tanpa jejak, seolah-olah terhapus dari keberadaan.

"Bagaimana dengan bawah tanah? Mungkin ada yang selamat di bawah sana," saran Leonis.

Jika kota ini seperti Taman Serangan Ketujuh, pasti ada tempat perlindungan bawah tanah.

"Ya. Rumah aman bawah tanah harus memiliki ransum, alat penyaringan air laut, dan generator. Tapi saya masih tidak berpikir kemungkinan ada orang yang berhasil bertahan hidup di wilayah Void selama enam tahun ... "

Riselia dan Leonis melanjutkan lebih dalam ke sisa-sisa tempat kelahiran mantan. Setelah berjalan selama dua puluh menit, mereka menemukan fasilitas yang sebagian besar masih utuh. Itu adalah kompleks besar yang terdiri dari lapangan atletik dan beberapa bangunan pendek beberapa lantai.

"Di sinilah sekolah itu," kata Riselia, suaranya sedikit bergetar.

"Seperti Akademi Excalibur kita?" tanya Leonis.

"Tidak. Ini bukan tempat untuk melatih Pendekar Pedang Suci. Itu adalah tempat untuk anak-anak biasa...," jawab Riselia, mendorong gerbang luar yang rusak terbuka.

"Sepertinya bangunan itu masih utuh. Ayo masuk ke dalam."

Riselia memasuki reruntuhan sekolah. Anehnya, area dalam ruangan tidak rusak parah. Riselia maju melalui koridor yang dipenuhi debu dan menaiki tangga. Ada lift di ujung lorong, tapi tidak aktif.

"Ayo kita ke atap. Kita mungkin melihat sesuatu dari sudut pandang yang lebih tinggi," saran Riselia.

"...Oke," Leonis menerima.

Pasangan itu menaiki tangga, menutupi mulut mereka agar tidak menghirup debu.

Tempat kelahirannya, ya...? Leonis berpikir sambil menatap punggung Riselia.

Cukuplah untuk mengatakan, Leonis tidak melihat Kerajaan Rognas, tempat dia dilahirkan, sebagai rumah asalnya. Jika dia benar-benar memiliki benda seperti itu, itu adalah Necrozoa, tetapi telah jatuh, dan semua bawahan Leonis sudah lama pergi. Semua yang terasa seperti rumah bagi Leonis sekarang---satu-satunya tempat dia berada---adalah...

*Di sisinya.*

Riselia dan Leonis mencapai lantai empat dan mendapati diri mereka terhalang untuk memanjat lebih jauh oleh penutup yang tertutup.

"Hyahhhh!"

Namun, Riselia menggunakan kekuatan Ratu Vampirnya untuk membukanya.

"Nona Selia, itu kejam."

"Mm, maafkan aku. Aku agak gelisah...," Riselia mengakui, mengalihkan pandangannya dengan canggung.

"Kamu masih belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan kekuatanmu, jadi kamu mungkin melukai kakimu tanpa menyadarinya. Hati-hati."

Mereka berdua melewati lubang besar di daun jendela dan melangkah keluar. Atapnya memiliki tangki air yang dilengkapi dengan alat penyaringan dan gudang ransum.



"Kita harus memiliki pandangan yang baik tentang hal-hal dari atas sini," Riselia kata, berdiri di depan pagar rusak yang membentang di sekeliling puncak gedung sekolah.

Sambil menahan rambut keperakannya agar tidak tertiup angin, Riselia menatap ke bawah pada apa yang tersisa dari kota. "Itu Taman Pusat. Di situlah Regina dan aku dulu tinggal." Dia menunjuk ke area yang terhubung dengan yang satu ini oleh sebuah jembatan. Itu di sekitar tempat Akademi Excalibur berada di Taman Serangan Ketujuh.

"Bisakah kamu melihatnya?" Riselia bertanya, menyipitkan mata biru esnya. Dia kemudian tiba-tiba mengambil Leonis di ketiak dan mengangkatnya.

"Ah...!" serunya.

"Oh. Kamu ringan, Leo."

"Nona Selia, turunkan aku!" Leonis menuntut dengan kaget, wajahnya memerah. Saat itulah dia melihat sesuatu di kejauhan.

*itu...*

"...Ada apa, Leo?" Riselia bertanya, meletakkan Leonis kembali ke tanah.

"Nona Selia, apakah Anda pernah melihat pola di sana sebelumnya?"

"Maksud kamu apa...?" Riselia mengikuti jari Leonis. Setelah melihat simbol itu, dia menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak pernah. Kelihatannya agak... menakutkan."

*Hmm. Menakutkan, katamu...*

Manusia dari seribu tahun yang lalu menganggap tanda itu sebagai sesuatu yang suci. Anehnya, itu dianggap mengganggu orang-orang di era ini.

Simbol bintang dan mata yang menyala.

Seribu tahun yang lalu, desain dapat ditemukan paling banyak di mana-mana di wilayah manusia. Itu adalah tanda dari Sekte Suci. Leonis telah melihat simbol itu di bagian kota yang berbeda selama pertemuan di Taman Serangan Ketujuh. Bisakah desainnya diukir di tempat-tempat di sekitar kota?

*Tapi siapa yang akan melakukan itu...?*

"...?!" Merasakan sesuatu di belakang dirinya, Leonis berbalik.

*Retak, retak, retak...!*

Banyak celah mengalir di udara hanya beberapa langkah menjauh dari tempat Riselia dan Leonis berdiri.

"... Kosong!"

"Leo, kembali!" Riselia berteriak saat dia mengambil posisi bertahan di depan bocah itu.

Retakan dengan cepat berlipat ganda, tampak seperti panel kaca yang mengambang dan hampir pecah. Dengan suara yang mengerikan, Void menembus celah-celah.

*"Grrrrrr... Grrr!"*

Kekejadian humanoid, bipedal yang bergerak seolah-olah hanyut melalui lautan, melangkah maju dengan langkah yang mengerikan. Kulit mereka pucat sampai tembus pandang, dan mereka memancarkan cahaya redup. Lengan mereka menjuntai ke tanah. Cakar tajam yang meneteskan lendir kental menghiasi setiap jari.

*Mereka terlihat mirip dengan jenis monster yang membuat rumahnya di rawa-rawa, Vodyanoy. Tapi tidak...*

"Aktifkan---Pedang Berdarah!" Riselia memanggil, mengangkat tangan kanannya. Partikel cahaya berkumpul di telapak tangannya, bermanifestasi menjadi Pedang Suci. Beberapa lusin Void muncul di sekitar wanita muda itu, mengelilinginya dan Leonis, tetapi Riselia memelototi mereka dengan menantang.

"Ada banyak dari mereka," Leonis mengamati dengan serius.

"Ya. Dan aku belum pernah melihat Void jenis ini sebelumnya...!" Riselia mengangguk, mencengkeram Pedang Sucinya dengan erat.

"Raaaaaahhhh!" makhluk humanoid melolong. Membuka mulut lebar-lebar untuk memperlihatkan deretan taring kecil, mereka menerjang ke depan dengan cakar siap menyerang. Leonis dengan cepat memanggil Staf Dosa Tertutup.

"Flam!" Dia melantunkan mantra tingkat ketiga, Gelombang Panas Berkobar.

*wussss!*

Semburan api ditembakkan dari ujung tongkat Leonis, mengurangi tiga Void menjadi abu. Sisa-sisa karbon mereka hancur ke tanah.

"Flam! Flamis! Flamis!"

Pangeran Kegelapan melepaskan lebih banyak mantra secara berurutan, menghancurkan Void saat mereka merayap keluar dari celah. Udara menjadi kering dan panas. Tanpa gentar, Riselia terjun ke dalam kobaran api, diselimuti oleh mana.

"Hrahhh!" Pedang Sucinya bersinar merah dan membelah dua Void sekaligus.

"Leo, mundur sekarang...!" Riselia memanggil dan berbalik.

Tidak lama setelah dia melakukannya, namun ...

*"Sta... Menangis...sta...liaaaaaa...!"*

...Dari pada Void yang dia tebas mengeluarkan erangan yang hampir terdengar seperti kata-kata.

"...Hah?" Mata biru Riselia melebar. "Apa yang baru saja mereka...?!"

*Retak, retak, retak, retak!*

Sayangnya, sebelum ada jawaban yang datang, celah lain, yang cukup besar untuk menelan seluruh bangunan, mulai terbentuk.

"...Nona Selia!" Leonis memanggil untuk memperingatkannya. Dia telah melihat fenomena serupa di dek Hyperion .

*Yang besar akan datang!*

Sepersekian detik kemudian, celah itu melebar dan meledak ke luar!

Booooooooooooooooooooo! Seakan ditelan oleh Void, reruntuhan sekolah runtuh.

"...?!"

Strukturnya sudah rapuh sejak awal. Bangunan itu runtuh berkeping-keping, menarik sekelilingnya ke dalam lubang besar yang terbentuk di tanah. Kawah itu begitu dalam sehingga Leonis tidak bisa melihat dasarnya.

*Apa ini?! Semacam lubang bawah tanah...?!* Leonis berpikir saat dia jatuh.

Dia mengingat pertempurannya dengan Arakael Degradios, salah satu dari Enam Pahlawan. Ada lubang besar di bawah permukaan Taman Serangan Ketujuh yang mengarah ke beberapa fasilitas bawah tanah. Dan Assault Gardens semuanya memiliki struktur dasar yang sama.

Saat lubang itu memakan beberapa lusin Void, Leonis menemukan Riselia di antara puing-puing yang jatuh.

"Nona Selia!" Menjangkau tangannya di udara, Leonis mencoba menggunakan sihir gravitasi untuk menangkapnya. Tetapi pada saat itu, celah lain muncul di udara di antara mereka. Ruang itu sendiri terpelintir dan retak ketika sesuatu mulai muncul --- lengan besar, jari-jarinya memanjang untuk menangkap dan menghancurkan Leonis!

"Ck!"

Pangeran Kegelapan menyebarkan mantra gravitasi yang mulai dia ucapkan dan dengan cepat beralih ke serangan lain.

"Farga!"

Vroooooooooom! Sebuah ledakan bergemuruh di depan Leonis. Gelombang kejut mengguncang udara, meniup tubuhnya kembali.

"Zoh Fia!" Leonis dengan cepat melantunkan mantra gravitasi untuk menstabilkan dirinya di udara. "Siapa di dunia ini?! Nng, kah!" Leonis tersedak saat dia menghirup debu. Ketika semuanya beres, wajah makhluk raksasa yang mendorong celah di ruang angkasa menjadi terlihat.

Itu adalah patung humanoid besar yang menderdikan salah satu bangunan yang hancur. Permukaannya seperti marmer dipoles yang melonjak dengan kilat. Itu tidak memiliki kepala, dan mengambang di atas lehernya adalah aura berwarna pelangi.

Void raksasa, ya? Ini adalah pertama kalinya Leonis melihat variasi Void ini, tapi itu membuatnya merasa familiar dalam arti lain.

*Mungkinkah...seorang rasul dari Kekuatan Bercahaya...malaikat?!*

Malaikat adalah pelayan para dewa dan musuh alami legiun mayat hidup. Tinju mereka bisa menghancurkan gunung, dan tombak cahaya suci mereka bisa mengubah lanskap apa pun menjadi lautan api.

"Void dalam citra malaikat, kan?"

Leonis mengangkat Tongkat Dosa Tertutupnya. Void ini memberikan rasa tekanan yang lebih besar daripada Void humanoid dari sebelumnya.

*Dimana Riselia...?*

Memindai jurang di bawah, Leonis dengan cepat melihatnya. Seorang Ratu Vampire bisa mewujudkan sayap mana untuk terbang, tapi Riselia tidak terbiasa menangani kekuatannya, dan Leonis ragu dia bisa melakukannya di tempat.

*Kegilaan macam apa ini?!*

Kemarahan mencengkeram Leonis. Dia percaya bahwa tubuh Ratu Vampire Riselia yang kuat dapat menahan goncangan jatuh, tapi itu mungkin hanya angan-angan dari pihak Pangeran Kegelapan. Jurang ini begitu dalam sehingga tampak tak berdasar.

**"Selia! Leo! Apa terjadi sesuatu?!"** Suara Elfine memanggil.

Bola Mata Penyihir yang dia tinggalkan bersama Leonis dan Riselia berputar di udara, terbang menuju Leonis. Elfiné mungkin mengaktifkannya setelah mendengar ledakan.

"Kami melawan Void besar! Nona Selia adalah---"

**"Leo?!"**

"Kriii!" Malaikat itu mengeluarkan pekikan yang mengerikan dan tidak selaras. Auranya berputar saat tubuh besarnya mulai memancarkan semacam cahaya.

"...Cih, Rua Meires!" Leonis secara refleks mengerahkan penghalang, meniadakan aliran cahaya. Tapi orb Elfiné terperangkap dalam serangan itu dan dihancurkan. Perisai Leonis membelah pita energi bercahaya, membaginya menjadi dua sinar yang terus membelah gedung-gedung di kejauhan. Dalam hal kekuatan belaka, itu sama dengan mantra tingkat keempat.

"...Kau menyebalkan..." Leonis mendecakkan lidahnya.

Malaikat memiliki ketahanan yang tinggi terhadap sihir dari Alam Kematian. Dalam banyak hal, mereka adalah musuh alami para undead. Malaikat belaka bukanlah tandingan Raja Mayat Hidup dengan kekuatan penuhnya, tetapi dalam tubuh Leonis saat ini, melibatkan makhluk itu akan terbukti menjengkelkan.

Leonis melihat ke bawah ke lubang di bawah. Dia ingin mengabaikan Void dan bergegas ke sisi anteknya. Namun, malaikat itu tampaknya bertekad untuk menjatuhkan Leonis, karena ia melebarkan sayapnya untuk menyerangnya.

Aku harus membereskan ini. Leonis memutar Tongkat Dosa Tertutup di tangannya, mengarahkan ujungnya ke arah lawannya.

"Malaikat yang telah menyerah pada ketiadaan, aku akan menunjukkan kepadamu esensi dari sihir sejati!"

NOVELBATCH.ME

# Volume 3 Chapter 5

## Bab 5 Hantu dari Kota yang Hancur

Di dasar lubang yang gelap dan tertutup itu, Riselia dengan lelah membuka matanya.

"...Ngh...!"

Usahanya untuk berdiri dibalas dengan rasa sakit yang mematikan di kakinya. Melihat ke bawah, Riselia menyadari bahwa anggota tubuhnya telah terbanting ke tanah dan sekarang ditekuk pada sudut yang tidak wajar.

Mereka rusak, ya? Riselia menerima situasi dengan tenang.

Secara alami, tubuh manusia rata-rata akan hancur tak bisa dikenali lagi setelah jatuh dari ketinggian seperti itu. Namun, Riselia adalah anggota undead---sesuatu yang dia syukuri saat ini.

*Seberapa jauh aku telah jatuh...?*

Riselia menegangkan lehernya, melihat sekeliling. Sayangnya, bahkan mata vampirnya, yang dilengkapi dengan penglihatan malam yang superior, hampir tidak bisa melihat apa pun dalam kegelapan ini. Ini adalah tempat yang luas dan sunyi.

Itu harus menjadi tempat perlindungan yang ditinggalkan. Akar raksasa telah menembus sekat logam, membuatnya tidak berguna.

Riselia bisa mendengar suara pertarungan Leoni dijarak. Dia meletakkan tangannya di tanah, mencoba untuk mendorong dirinya ke atas, ketika tiba-tiba...

"...Hah?!"

Mata merah menyala Riselia mendeteksi sesuatu yang menggeliat dalam kegelapan di depan.

"Memotong Sisik Naga, Bilah Es Iblis---Sharianos!" Leonis melantunkan mantra, mana diperkuat oleh Staf Dosa Tertutup. Sihir elemen air tingkat delapan ini membentuk bilah es yang tak terhitung jumlahnya di udara, yang menghujani lawan. Tapi saat mereka hendak menyerang Void kelas malaikat, itu mengeluarkan suara yang tidak wajar. Sebuah perisai cahaya terbentuk di sekitarnya, menangkis serangan Leonis.

*Ah, jadi ia telah mempertahankan kemampuan Perlindungan Sucinya...*

Perlindungan Suci adalah anugerah suci yang diberikan kepada malaikat berpangkat tinggi, yang mampu membuat semua mantra tingkat kedelapan atau lebih rendah dari itu. Menerobos perlindungan ini tidak mudah. Itu sebabnya malaikat, rasul para dewa, dikatakan setara dengan naga.

Membatalkan mantra kontrol gravitasinya, Leonis mendarat di dekat tepi poros itu. Mengontrol gravitasi membutuhkan banyak konsentrasi untuk mengatur mana seseorang, membuatnya tidak cocok untuk digunakan di tengah pertempuran.

Void yang mengambang mengeluarkan jeritan disonan lainnya, dan pedang bercahaya terbentuk di tangannya. Itu adalah mantra sihir suci tingkat enam, Pedang Penghukum--serangan kilat yang pernah menyiksa Tentara Pangeran Kegelapan.

"Ck!"

Malaikat itu melemparkan pedang sihir ke Leonis, yang menangkisnya dengan Tongkat Dosa Tersegel, yang dia gunakan dengan mana.

*Bzzzzzzzzzzzzzzzzzzzzzz!*

Pedang cahaya menyebar, melepaskan gelombang kejut yang membelah reruntuhan di sekitarnya. Riak-riak itu mengirimkan awan debu ke udara, mengaburkan pandangan Leonis. Void mulai melantunkan sihir sucinya lagi, membentuk pedang bercahaya lain di tangannya.

Dalam beberapa saat, enam pedang bercahaya melayang di udara. Dengan satu gerakan, Void melepaskan semuanya sekaligus.

*Bum, bum, bum, bum!*

Raungan gemuruh bergema, bergema di sekitar. Void mengepakkan sayapnya yang cacat, menerbangkan kotoran dan puing-puing di udara. Namun, tidak ada tanda-tanda Leonis di bawah.

"Lihat ke atas, bodoh."

Bayangan raksasa bersayap menutupi malaikat itu. Seekor naga kerangka yang menyaingi Void dalam ukuran melonjak di atas. Berlutut di punggungnya adalah Leonis, yang mencemooh lawannya.

"Kau tidak berhak melihat Pangeran Kegelapan, malaikat rendahan." Leonis kemudian mendorong Tongkat Dosa Tersegel ke depan dan mengucapkan mantra: "Hancurkan Semua---Beruda Gira!"

Bwoom! Bola gaya gravitasi yang kental menjatuhkan Void ke tanah. Bentuknya yang masif tenggelam ke dalam bumi, membentuk kawah besar.

"Farga! Farga! Farga!"

Leonis menembakkan mantra penghancur tingkat ketiga secara berurutan, yang mengenai Void dan meledak. Pangeran Kegelapan tidak memberikan waktu kepada lawannya untuk mengaktifkan Perlindungan Sucinya. Void melebarkan sayap cahayanya dan terbang, melaju ke arah naga tengkorak.

"Oh, kamu orang yang besar, bukan?" Leonis mengejek.

Rongga mata naga tengkorak itu berkilau merah.

*"Graaaaaaaaaaaaaah!"*

Itu mengeluarkan suara gemuruh yang tidak menyenangkan sebelum menenggelamkan taringnya ke lengan Void. Kemudian, ia melepaskan Breath of Death, serangan naga undead yang mampu membusukkan bumi dan mencemari jiwa. Uap fatal telah menghancurkan legiun di medan perang.

Salah satu lengan Void hancur, membuat makhluk itu jatuh ke tanah. Menggunakan lengannya yang lain, Void mencoba melemparkan Pedang Punisher ke Leonis. Namun...

"Terlalu lambat."

...Leonis telah menyelesaikan mantranya sendiri.

"Mantra tingkat sembilan---Madia Zolf!"

*Boooooooooooooom!*

Dipukul dengan kilatan panas yang mampu melelehkan mithril, wujud besar Void itu jatuh lemas ke dalam kawah besar.

"Dan ini satu lagi untuk mengingatkanmu oleh: Rias Gia!"

Tanpa membuang waktu, Leonis dengan cepat melantunkan mantra tingkat sembilan lainnya. Sambaran petir gelap menghujani Void kelas malaikat, benar-benar menghancurkannya.

"Pertunjukan yang terlalu spektakuler untuk orang lemah seperti itu," sembur Leonis. Dia kemudian mengintip ke dalam jurang di bawah. Naga tengkorak itu menukik ke bawah, turun ke dalam lubang dengan Leonis bertengger di punggungnya.

Leonis berkelana lebih jauh ke kedalaman, menggunakan bola cahaya untuk menerangi jalannya. Setelah terbang beberapa ratus meter, dia akhirnya mencapai bagian bawah poros. Leonis turun dari tengkorak naga dan mengembalikannya ke bayangannya.

Menyalakan api kecil di ujung tongkatnya, dia memeriksa sekelilingnya. Itu adalah ruang melingkar yang besar. Ada terowongan di sisi berlawanan ruangan, mungkin untuk mengangkut kargo. Riselia tidak bisa ditemukan di mana pun.





Leonis mengerutkan alisnya, curiga, dan mendongak.

*Apakah dia tertangkap di suatu tempat di pertengahan musim gugur? Tidak...*

Jika dia melakukannya, Leonis akan melihatnya saat dia menunggangi naganya. Mencari di sekelilingnya, Leonis melihat bintik-bintik darah di tanah.

"...!" Dia menelan gugup meskipun dirinya sendiri.

Tetes itu segar. Itu pasti darah Riselia. Meningkatkan cahaya di ujung tongkatnya, Leonis melihat jejak berdarah mengarah ke salah satu terowongan yang bersebelahan.

Pangeran Kegelapan merasakan perasaan cemas mencengkeram hatinya. Mana vampir memberi mereka kemampuan regeneratif alami. Jika Riselia tetap diam, lukanya akan sembuh dengan sendirinya. Seharusnya tidak ada alasan baginya untuk pindah.

*Mungkinkah dia melarikan diri dari sesuatu? Atau dia dibawa pergi?*

Leonis berlari. Dengan tetesan merah sebagai pemandunya, dia berlari ke terowongan dengan nyala api di atas kepala untuk menerangi jalan.

"... lia! Nona Selia!" Suara Leonis bergema di ebon kosong.

Saat itulah...

"...Leo! Leo, di sini!"

Leonis mengarahkan lampunya ke arah suara itu. Poros yang terhubung ke ruangan besar yang dijatuhkan Leonis tampaknya adalah ruang penyimpanan yang besar. Di dalam ruangan yang dikelilingi tembok beton, Leonis menemukan Riselia sedang duduk di lantai.

"Nona Selia...!"

Tapi begitu dia melangkah ke dalam ruangan, Leonis membeku di tempat. Ada orang lain di sana. Sekelompok besar kerangka bergerak mengepung Riselia.

"Kekosongan ?!" Leonis mengangkat suaranya dengan tajam dan menyiapkan Tongkat Dosa Tertutup.

"Leo, tunggu!" Riselia memohon dengan teriakan. "Itu bukan Void! Orang-orang ini---"

"Hah?" Leonis menyipitkan matanya dengan ragu, menurunkan tongkatnya.

Kerangka semua berbalik menghadapnya, rongga mata mereka bersinar dengan cahaya biru. Dan kemudian...

<Kami adalah...hantu dari kota yang hancur ini...> Mereka berbicara, suara serius mereka bergema di ruang bawah tanah.

"Hahh, hah, hah ..."

"Apakah Anda baik-baik saja, Nona Elfiné?" Regina bertanya, berbalik menghadap kakak kelasnya.

Tidak seperti Regina dan Sakuya, yang mengikuti pelatihan stamina dasar akademi, Elfiné adalah kakak kelas di departemen ilmu informasi, dan dia tidak hebat dalam hal berlari.

"Y-ya... aku baik-baik saja...," jawab Elfiné, terengah-engah sambil terus berlari.

Banyak jalan kota yang rusak rusak dan hancur, dan beberapa tempat telah sepenuhnya runtuh. Kelompok itu tidak akan tersesat dengan Elfiné di sana untuk memimpin mereka, tetapi mereka tidak dapat mengikuti rute tercepat dan harus mengambil jalan memutar yang signifikan.

Akhirnya, mereka bertiga tiba di tempat sekolah sebelumnya. Tetapi setelah melihat apa yang tersisa, ketiganya berdiri diam dan terpana.

"Apa yang terjadi disini?"

Void raksasa yang mereka lihat di kejauhan tidak bisa ditemukan di mana pun sekarang. Namun, semua bangunan di sekitarnya runtuh, dan beberapa kawah telah runtuh ke tanah. Namun, yang paling mencolok dari semuanya adalah lubang besar yang mengarah ke lubang yang menghubungkan fasilitas bawah tanah Taman Assault.

Elfiné menggelengkan kepalanya dalam diam. Awan debu menempel di udara, membuatnya sulit untuk melihat apa pun. Tidak ada tanda-tanda Void atau Riselia dan Leonis.

"Sepertinya Void telah dihancurkan. Aku tidak bisa merasakan kehadiran mereka," kata Sakuya.

"Apakah Lady Selia dan anak itu mengalahkan mereka?" Regina bertanya.

"...Siapa yang bilang?" Elfine menjawab. Bola yang dia tinggalkan dengan Riselia hancur selama pertempuran. Untungnya, rekaman sebelum pemusnahannya disimpan di jaringan bersama orb. Itu bisa diekstraksi, tetapi itu akan memakan waktu.

"Nona Selia! Anak! Kamu ada di mana?!" Reina memanggil. Dia kemudian membungkuk di atas poros besar yang menganga.

"Regina, itu berbahaya," Elfiné menegurnya dengan tergesa-gesa.

"Mereka tidak jatuh di sana, kan?" Regina bertanya, suaranya bergetar.

"..." Elfiné menelan ludah dengan gugup. Jika Riselia dan Leonis benar-benar jatuh ke dalam lubang, kemungkinan mereka untuk bertahan hidup sangat rendah.

"Aku akan turun dan mencari mereka," kata Sakuya, bersiap untuk menyelam dengan Raikirimaru di tangan.

"Sakuya, itu gila," protes Elfiné.

"Saya akan baik-baik saja. Jika aku membungkus kakiku dengan energi elektromagnetik, aku seharusnya bisa berlari di sepanjang dinding---"

"Kamu bisa melakukannya?" tanya Regina.

"Ya. Maksud saya, saya belum pernah melakukannya secara nyata, tetapi seharusnya berhasil."

""Kamu tidak bisa!"" Regina dan Elfiné secara bersamaan berteriak saat Sakuya hendak melompat ke jurang.

"Tenang aja. Saya akan mengirim salah satu mata saya untuk menyelidiki apa yang ada di bawah sana," kata Elfiné, membentuk bola cahaya baru di tangannya.

Namun...

"Nona Elfine!"

Sakuya mendorong gadis yang lebih tua menjauh. Bilah pedang keperakan menyapu bidang pandang Elfiné.

Krrrrrrrr! Logam berbenturan dengan jeritan yang mengerikan, menghasilkan percikan bunga api.

*Apa?!*

Setelah jatuh ke tanah, Elfiné mengintip melalui debu yang telah ditendang. Raikirimaru Sakuya dikunci dengan pedang gadis lain. Dia mungil dan tidak mungkin lebih dari dua belas atau tiga belas tahun. Kunci kudanya yang menghijau bergoyang tertiu angin.

Pakaian gadis misterius itu asing bagi anggota peleton kedelapan belas. Dan lengannya yang pucat dan ramping mencengkeram pedang bermata dua yang terlihat terlalu berat untuk dia gunakan secara wajar.

"...Kamu siapa?" Sakuya menuntut, pedangnya masih terkunci dengan pedang wanita muda lainnya.

"...Kamu berbicara, monster ?!" Mata gadis itu sedikit melebar. "Menakutkan sekali. Makhluk busuk...!"

Sakuya tidak melewatkan pembukaan sesaat ini, dan dia menyerang. Sulur-sulur listrik yang mengalir di sepanjang pedang Raikirimaru hanya berhasil meluncur di sepanjang alis gadis itu, meskipun, membuat beberapa jambunya terbang.

*Dia menghindari pedang Sakuya?!*

Tapi serangan listrik bukanlah kekuatan sebenarnya dari Pedang Suci Sakuya. Petir menyelimuti tubuh Sakuya, mempercepat gerakannya. Dia dengan cepat membawa senjatanya ke leher lawannya.

"..."

Sakuya menghentikan tebasannya pada saat-saat terakhir, berdiri diam. Pedang gadis lain itu juga menempel di tenggorokan Sakuya. Mata birunya menatap langsung ke arah Sakuya.

"Mari berhenti." Sakuya adalah orang pertama yang menurunkan pedangnya.

"Apa...?!" seru lawannya.

"Kamu kuat. Saya mungkin akan kalah jika Anda dalam kesehatan yang sempurna. "

"...Cih." Gadis itu menggigit bibirnya. Dengan satu tangan, dia memegang perutnya. Tetesan darah menetes dari luka besar di perutnya. "Kamu siapa...?" Dia mengeluarkan erangan kesakitan dan berbisik saat dia jatuh ke tanah.

Di bawah cahaya ajaib Leonis, kerangka yang terdistorsi menggeliat seperti mainan setengah rusak, membuat bayangan menakutkan di lantai.

<Kami adalah...Ksatria Crystalia...,> kata kerangka berlengan satu dengan suara berderak.

"Ksatria Crystalia?" Leonis bertanya. Dia berlutut untuk membantu Riselia. Perban kain bersih melilit kaki kanannya. Rupanya, undead ini telah membawanya ke tempat yang aman dan merawat luka-lukanya.

"Itu adalah perintah ksatria untuk melayani House Crystalia," Riselia menjelaskan. "Mereka berjuang untuk mempertahankan kota ini dengan ayahku."

<Enam tahun yang lalu... Kami mempertaruhkan nyawa kami... melawan Void Stampede...> Tengkorak itu berbicara tepat waktu, suara mereka bergema di ruangan yang gelap.

Jadi mereka berkeliaran mati. Menjadi Raja Mayat Hidup, Leonis dengan cepat menyadari apa sebenarnya kerangka ini. Di tempat-tempat bentrokan besar, jiwa-jiwa yang menyimpan penyesalan yang mendalam dan berkepanjangan kadang-kadang bisa tetap berada di alam kehidupan.

Itu bukan fenomena yang tidak biasa. Selama pemerintahan Leonis sebagai Pangeran Kegelapan, sejumlah besar undead akan bangkit setelah pertempuran berakhir bahkan tanpa menggunakan sihir Realm of Death.

*Tampaknya orang-orang seusia ini tidak tahu tentang undead, meskipun...*

Sebagian besar tanah di era ini kehabisan mana, jadi orang modern belum pernah melihat undead bangkit sendiri.

*Tapi kota yang hancur ini berbeda...*

Void telah membawa pembantaian besar-besaran ke tempat ini, dan dibiarkan tak tersentuh selama bertahun-tahun, dikelilingi oleh racun. Tidak mengherankan jika semua mana negatif yang terbentuk di tempat ini akan menjadi wadah bagi roh pengembaranya.

Seorang Ratu Vampir memerintah atas semua mayat hidup. Jiwa-jiwa yang hilang di Third Assault Garden telah tertarik pada kehadiran kematian Riselia.

Leonis meletakkan Tongkat Dosa Tersebel di tanah dan memperbaiki posturnya.

Mayat hidup ini semua adalah prajurit yang telah berjuang untuk melindungi negara mereka. Bahkan Leonis, yang dikenal karena arogansinya, mematuhi martabat Pangeran Kegelapan dan tahu untuk menghormati keberanian mereka.

<Apakah kamu...tidak...takut pada kami...?> kerangka itu bertanya pada Riselia.

"Aku akui aku agak takut pada hantu, tapi aku sudah terbiasa dengan kerangka," jawab Riselia, mengulurkan tangan dan mengambil tangan kurus salah satu penyelamatnya.

<Oooh... Nyonya kami... Nyonya...Riselia...> Para ksatria berlutut dengan hormat.

Riselia telah bertarung dengan banyak prajurit kerangka selama pelatihannya dengan Leonis, jadi ini hampir tidak membuatnya berhenti. Dia menatap rongga mata makhluk yang remang-remang itu.

"Apakah kamu yang mengirim sinyal bahaya ke Akademi Excalibur?"

<Ya... Sepertinya mereka mencapaimu... dengan selamat...>

Riselia dan Leonis bertukar pandang. Mereka tidak pernah menyangka bahwa panggilan misterius itu dikirim oleh sekelompok undead yang nakal. Namun...

"Kenapa kamu memanggil kami?" Leonis bertanya.

Apa yang mungkin diinginkan orang mati?

*Jika mereka ingin jiwa mereka yang terperangkap dibebaskan, saya bisa mengabulkannya dengan cukup mudah.*

Itu sederhana untuk Leonis, yang telah mengatur kematian. Tapi dia ragu mereka mengirim sinyal bahaya ke Akademi Excalibur hanya untuk itu.

<...Kami tidak...mencari keselamatan...> Salah satu kerangka menggelengkan kepalanya sebagai penyangkalan. <Kami melakukannya...untuk memperingatkanmu...>

"Peringatkan kami?" Riselia menekan.

<Ya... Jika semuanya dibiarkan berlanjut... Tragedi enam tahun yang lalu... Sebuah penyerbuan akan memakan... Taman Serangan Ketujuh...>

"Apa...?!" seru Riselia. "Maksud kamu apa? Void Lord yang menghancurkan rumah kita dikatakan telah menghilang..."

<Bukan yang itu...dari enam tahun lalu...>

<Void Lord yang lebih besar dan lebih kuat dari yang dulu...>

<Void Lord baru...telah muncul di reruntuhan ini...>

"Apa...?!"

Para ksatria menjelaskan bahwa, empat puluh dua hari yang lalu, Void dalam bentuk seorang wanita cantik yang menyatu dengan tungku mana yang besar muncul tertidur di jantung kota, jauh di bawah Central Garden.

"Menyatu dengan tungku mana?" Riselia mengulangi kata-kata kerangka itu dengan tidak percaya.

Aku pernah mendengar hal seperti ini sebelumnya, bisik Leonis pada dirinya sendiri dengan getir.

Selama Penyerbuan di Taman Serangan Ketujuh, Arakael Degradios, Archsage dari Enam Pahlawan yang berubah menjadi Void, telah mencoba untuk menyatu dengan tungku mana pemukiman itu.

Namun, ada hal lain tentang apa yang dikatakan undead yang menarik perhatian Leonis.

*Empat puluh dua hari yang lalu?*

Itu sekitar waktu yang sama Leonis terbangun dari hibernasi magisnya. Rasanya terlalu menakutkan untuk sekadar kebetulan. Saat Leonis merenungkan arti dari semua itu, kerangka itu melanjutkan.

<Dan...setelah bergabung dengan...inti kota...Void Lord mulai...menciptakan kaki tangan kekosongannya...>

"Ya, kami melihat mereka di permukaan. Void Humanoid yang muncul dari air mata di luar angkasa."

"Aku melawan Void raksasa yang seperti malaikat dan menghancurkannya," tambah Leonis.

<Yang besar...dipanggil dari kekosongan, tapi...Void humanoid...berbeda dari yang lain...>

"...Maksud kamu apa?"

<Mereka adalah...jiwa para pejuang pengembara...seperti kita...Kekuatan Void Lord...mengubah mereka menjadi monster...>

"...Apa?!" Warna terkuras dari wajah Riselia. "Apakah kamu mengatakan makhluk itu adalah ... kota ini ... ?!"

"Kekosongan menggunakan jiwa orang mati seperti itu... Apakah itu mungkin?" Leonis bertanya.

"Aku... aku belum pernah mendengarnya sebelumnya." Riselia menggelengkan kepalanya, masih terkejut.

<...Kita bisa...mendengar suaranya...>

"Suara?" Riselia bertanya pada jiwa-jiwa yang berkeliaran.

Roh-roh itu mulai mengerang dalam penderitaan yang menyedihkan.

<Ya... Panggilan... Itu mencoba merobek jiwa kita... pergi...>

<Memerintahkan kami untuk...jatuh ke dalam kehampaan...Suara seorang wanita...>

<Itu tidak bisa...dilawan...>

<...Itu...di dekat pusat...dari tungku mana...terjebak, berubah menjadi Void...>

<Segera, kita juga akan...bergabung dengan barisan monster mengerikan itu...>

<Untuk bertarung selamanya...di bawah Wanita Suci para pahlawan...>

"Wanita Suci?" Leonis bertanya, menempel pada kalimat itu.

"Leo?" Riselia menatap bocah itu, bingung.

"Maaf memotong. Apakah Wanita Suci itu Penguasa Kekosongan?" Leonis bertanya, mencondongkan tubuh ke depan meskipun dirinya sendiri. Dia tahu judul itu. Jika ini bukan kebetulan, yang dimaksud adalah ...

<Ya... Wanita Suci... Teh...ris...>

<Tearis... Void Lord... Itu nama monsternya...>

Tearis Resurrectia, Wanita Suci. Dia adalah pendeta putri yang pernah dipuja oleh Sekte Suci, dan anggota dari Enam Pahlawan. Seribu tahun yang lalu, dia adalah salah satu musuh bebuyutan Leonis.

*Jadi Tearis telah kembali sebagai Void Lord.*

Para dewa telah memberikan Wanita Suci dari Enam Pahlawan kekuatan Kebangkitan. Dan jika dia mempertahankan kemampuan itu sebagai Void...

*Mungkin dia bisa menghidupkan kembali jiwa-jiwa yang berkeliaran sebagai Void , menurut teori Leonis, meletakkan tangan di dagunya.*



Mengikuti Arakael Degradios, tampaknya salah satu dari Enam Pahlawan telah dibawa kembali setelah satu milenium. Itu hampir seperti menandai kelahiran kembali Dewi Pemberontakan, Roselia. Pahlawan yang dulu hebat menjadi Void Lords yang membahayakan kelangsungan hidup umat manusia.

Apa yang sedang terjadi? Meskipun dia telah diberikan lebih banyak bidak, Leonis masih belum memiliki gambaran yang lengkap.

"Jadi Void Lord ini mencoba menyebabkan Stampede di Taman Serangan Ketujuh?"  
Pertanyaan gugup Riselia menarik Leonis kembali ke masalah yang ada.

<Benar... Ia ingin...menghancurkan umat manusia... Mengembalikannya ke...kekosongan...>

"Tapi kenapa yang Ketujuh?"

<...Kami tidak...tahu... Suara...hanya perintah...>

Tangan kerangka yang dipegang Riselia tiba-tiba mulai runtuh.

"?!"

<Sepertinya...waktu kita telah...habis...>

Cahaya di rongga mata kerangka itu semakin redup. Jiwa-jiwa yang terikat pada tulang-tulang tua itu mulai pergi.

<Kami telah memberi tahu...rekan manusia kami...tentang bahaya yang akan datang...>

<Tolong... Ambil informasi ini, dan kembali... Tinggalkan tempat ini...>

<Sebelum Void Lord...terbangun...>

<Tragedi enam tahun lalu...tidak boleh...terulang sendiri...>

Saat suara mereka bergema di ruang gelap, kerangka itu hancur satu per satu.

"Tunggu...!" Riselia memohon.

<Nyonya Riselia... Anda telah tumbuh menjadi...sangat gagah...> Membuat kata-kata terakhirnya, roh yang telah memegang tangan Riselia jatuh berkeping-keping yang jatuh ke tanah dengan suara tumpul.

# Volume 3 Chapter 6

## Bab 6 Pahlawan Peri

"Apakah kamu baik-baik saja? Apakah itu menyakitkan?" Regina bertanya.

"Ugh ..." Gadis yang terbaring di tanah meringis.

"Aku sudah mengobati lukanya, tapi tetap saja bukan ide yang baik untuk bergerak terlalu banyak, oke?"

"Kamu sepertinya sudah terbiasa dengan ini... Apakah kamu seorang apoteker atau penyembuh?"

"Saya seorang pembantu."

"Apa yang dilakukan seorang pelayan di tempat seperti itu...?" gadis itu bertanya dengan bingung, melihat ke bawah ke pinggangnya yang diperban.

"Tetap saja, aku terkejut kamu bisa mengikuti Sakuya dalam pertarungan pedang dengan luka-luka itu," komentar Elfiné.

Wanita muda itu tampak beberapa tahun lebih muda dari anggota peleton kedelapan belas. Dia telah mengikat rambut hijaunya ke belakang dengan kuncir kuda, dan matanya yang besar sedikit goyah ketika dia sesekali merasakan sakit. Ciri fisiknya yang paling mencolok adalah telinganya yang panjang dan tajam---ciri khas warisan elf.

"Jadi," Regina memulai ketika dia menyimpan peralatan medis, "mengapa kamu mencoba menyerang kami lebih awal?"

"Kupikir kau bersekutu dengan monster-monster itu." Gadis itu mengalihkan pandangannya, merajuk.

"Monster? Maksudmu Void?"

"..." Gadis itu mengangguk tanpa suara.

"Aku tahu beberapa Void menyerupai manusia, tapi..." Elfiné terdiam, menyatukan jari telunjuknya sambil berpikir.

Beberapa Void, seperti kelas duyung dan Pemakan Otak, memiliki bentuk yang menyerupai manusia, tetapi wajah luar mereka membantu dengan cepat mengidentifikasi mereka sebagai jenis makhluk yang berbeda.

"Ada Void yang terlihat identik dengan manusia," Sakuya, yang baru saja kembali dari mengintai lingkungan mereka, berkomentar. "Aku pernah melihat mereka sebelumnya."

"Void yang benar-benar seperti manusia?" Elfiné mengerutkan alisnya. "Tidak ada yang seperti itu yang pernah dilaporkan."

"Tidak, kurasa tidak," balas Sakuya, dan kemudian dia mencondongkan tubuh ke depan untuk berbicara dengan gadis yang terluka itu. "Cedera itu. Apakah Void itu melakukannya padamu?"

"...Ya," gadis berambut hijau itu mengakui dengan tidak kekurangan kepahitan di atasnya. "Saya ceroboh, dan mereka mengejutkan saya."

"Siapa namamu?"

"..." Dia tampak ragu sejenak, tapi kemudian, "...Arle. Arle Kirlesio."

"Arl. Itu nama yang bagus," kata Sakuya sambil tersenyum.

Arle mengalihkan pandangannya dengan canggung. Elfiné dengan cepat mengaktifkan salah satu bola Pedang Suci miliknya. Sebagai tanggapan, itu mulai menampilkan lautan kata-kata.

"Seorang elf bernama Arle... Tidak ada yang cocok dengan deskripsi itu di database Seventh Assault Garden."

"Apakah kamu yang mengirim sinyal marabahaya ke akademi?" tanya Regina.

"Apa yang sedang Anda bicarakan?" Arle menggelengkan kepalanya dan kemudian--- mengalihkan pertanyaannya sendiri ke grup. "Siapa kalian? Apa yang kamu lakukan di tempat ini?"

"Kami adalah tim pengintai yang dikirim oleh Taman Serangan Ketujuh untuk menyelidiki kota yang hancur ini."

Elfiné secara singkat menjelaskan keadaan mereka. Dia memberi tahu Arle tentang bagaimana kota metropolitan terapung ini telah dihancurkan enam tahun lalu, serta kemunculannya kembali yang misterius.

"Taman Assault ...," bisik Arle pada dirinya sendiri setelah mendengar penjelasannya. "Saya melihat. Jadi umat manusia masih memiliki beberapa benteng yang tersisa."

"Kami telah memberi tahu Anda sisi kami. Bisakah Anda membagikan milik Anda? " Elfine bertanya.

"Aku datang ke sini untuk menjatuhkan sang dewi," Arle mengakui setelah jeda, mencengkeram pedang di tangannya dengan erat.

"...Dewi?" Elfiné dan Regina bertukar pandang.

"...Jadi legenda itu tidak bertahan selama bertahun-tahun," Arle berbisik pada dirinya sendiri dengan sedikit kekecewaan saat melihat reaksi bingung. "Saya kira itu masuk akal. Sudah seribu tahun..."

Mengangkat suaranya, dia kemudian berbicara kepada Elfiné, Regina, dan Sakuya.

"Aku tidak punya kewajiban untuk memberitahumu. Saya, erm, saya berterima kasih atas tapal Anda, tapi saya mohon Anda untuk meninggalkan saya."

"Maaf, tapi kami tidak bisa melakukan itu." Elfine menggelengkan kepalanya. "Kamu mungkin satu-satunya yang selamat di sini. Kami tidak bisa meninggalkanmu. Bagian dari tugas tim pengintai Holy Swordsman adalah untuk melindungi para pengungsi."

"..."

"Kami tidak akan memperlakukanmu dengan buruk, jadi bagaimana kalau tinggal bersama kami sebentar?" Sakuya mengambil sesuatu dari saku dan menawarkannya kepada Arle.

"... Benda apa ini?" tanya Arle.

"Itu disebut monaka . Ini adalah suguhan yang saya sukai. "

"K-kau mencoba memenangkanku dengan hadiah?" Wajah Arle berubah marah, dan dia memamerkan gigi kecilnya. "Apakah kamu menganggapku sebagai seorang anak ?!"

Namun, seolah diberi isyarat, perutnya mengeluarkan geraman yang menggemaskan.

"..." Para anggota peleton kedelapan belas tetap diam.

"J-lakukan sesukamu!" Arle membuang muka, pipinya tampak memerah.

*Apa yang dilakukan wanita itu di sini?*

Saat dia mengawasi kelompok itu dari bayang-bayang reruntuhan, tangan Shary membeku di udara tepat saat dia akan menggigit donat.

Arle Kirlesio, Fae Tempest Pedang. Seorang putri dari Hutan Roh dan murid terakhir Shardark, Ahli Pedang Enam Pahlawan. Banyak jenderal dari Tentara Pangeran Kegelapan telah jatuh ke pedangnya. Dia dianggap sebagai batalion satu wanita di medan perang. Dia bahkan telah menyusup ke Death Hold Necrozoa sebanyak tiga kali dan mencoba untuk membunuh Leonis.

Aku pernah mendengar dia menghilang setelah pertempuran untuk Benteng Kerangka... Shary menyipitkan mata merahnya. Apa yang dilakukan pendekar pedang ini, yang telah mengancam Tentara Pangeran Kegelapan, di era ini? Para elf dikenal karena umur panjang mereka, tetapi mereka tidak abadi. Paling-paling, mereka hidup sampai tiga ratus. Bahkan tidak satu pun dari jenis mereka yang bisa hidup selama seribu tahun.

*Mungkin dia terlahir kembali sebagai tuanku?*

Itu tidak mungkin. Ritual reinkarnasi adalah mantra tingkat ketiga belas, yang dicapai hanya dengan bantuan dari dewi Roselia. Bahkan orang bijak elf tidak akan mampu mencapai prestasi seperti itu.

*Bagaimanapun, saya harus menyelidiki ini dengan hati-hati.*

Tampaknya Arle terluka, tetapi tuan Shary sering memperingatkannya agar tidak bertindak sembrono. Menelan sepotong donatnya, Sary menghilang menjadi bayangan.

Cahaya magis Leonis memancarkan cahaya lembut di atas gudang yang luas. Saat Riselia menunggu tubuhnya sembuh secara alami, Leonis menyelidiki tempat itu.

"Saya menemukan beberapa makanan, Miss Selia," panggilnya, membawa sekotak manisan. Menurut tanggal kedaluwarsa pada mereka, mereka masih aman untuk dikonsumsi.

Mereka sudah duduk di sini selama sepuluh tahun. Keajaiban macam apa yang telah dikembangkan manusia? Leonis berpikir dengan tidak percaya. Dia bisa mencapai hasil yang sama menggunakan mantra fiksasi waktu, tapi itu sihir tingkat delapan, jauh melampaui apa yang bisa dicapai orang biasa.

"Hmm, jadi bagaimana ini bisa dimakan...?" Leonis mengeluarkan salah satu kantong dan membaca instruksinya.

"Apakah kamu ingin aku membuatnya untukmu, Leo?" Riselia bertanya.

"Berhenti memperlakukanku seperti anak kecil. Aku bisa menangani ini sendiri."

"B-benarkah? Baiklah. Aku akan menyerahkannya padamu, Leo." Riselia tersenyum, tampak sedikit senang.

Hmm. Instruksi mengatakan untuk memanaskannya dengan api. Leonis menyalakan api kecil di ujung jarinya dan mencoba menghangatkan tasnya.

"... L-Leo! Sebuah pot! Kamu seharusnya memasaknya dengan air di dalam panci!"

"Sebuah pot?"

"Ya. Anda merebus air dan memasukkannya ke dalamnya."

"Dipahami."

Leonis memanggil bejana logam dari lemari besinya di Alam Bayangan. Itu adalah harta tak ternilai yang disebut Holy Grail. Pangeran Kegelapan telah menjarahnya dari suatu negara atau negara lain, tetapi itu akan baik-baik saja untuk tujuan ini. Leonis menuangkan air yang telah dia simpan dan membuang isi kemasan tersegel ke dalam cairan.

"Begitulah cara melakukannya ... kan?"

"Ya, kamu melakukannya. Bagus untukmu." Riselia menepuk kepala Leonis. Namun, saat dia melakukannya, Leonis menyadari bahwa pipinya memerah.

*Napasnya juga agak terengah-engah. Apakah ada yang salah dengannya?*

"Anda harus istirahat sebentar, Nona Selia," perintah Leonis.

"Y-ya ..." Dia mengangguk dengan suara yang sedikit kuyu.

Saat Leonis menunggu air mendidih, dia mencoba mengatur pikirannya. Archsage Arakael Pertama, dan sekarang dia kembali...

Tearis Resurrectia adalah salah satu musuh bebuyutan Leonis, namun dia tidak pernah melawannya secara langsung selama pemerintahannya sebagai Raja Mayat Hidup. Kekuatannya dapat menyembuhkan dan menghidupkan kembali, menjadikannya kebalikan dari kekuatan berbasis kematian Leonis.

Dia memberdayakan tentara para dewa dan membangkitkan pejuang manusia dari waktu ke waktu saat mereka binasa di medan perang. Itulah peran Wanita Suci dalam Enam Pahlawan.

*Saya kira itu menjawab satu pertanyaan.*

Tearis adalah simbol bagi pengikut Sekte Suci. Void yang dia hasilkan kemungkinan adalah yang menggambar simbol yang dilihat Leonis di sekitar Third Assault Garden.

*Wanita Suci dikonsumsi oleh Void, sama seperti Arakael sang Archsage. Mengapa Enam Pahlawan kembali sekarang, setelah sekian lama? Roselia tidak pernah menubuatkan hal semacam itu...*

Penyerbu misterius yang disebut Void, umat manusia mengembangkan masyarakat dengan teknologi magis yang sangat canggih, dan kekuatan aneh Pedang Suci---tidak ada yang ditambahkan. Itu melampaui apa yang telah diramalkan oleh Dewi Pemberontakan.

"L-Leo..."

"?!"

Leonis menegang saat dia menyadari wajah Riselia sangat dekat dengan wajahnya.

"M-Nona Selia?" Leonis menelan ludah dengan gugup, merasakan jantungnya berdetak kencang.

Pipi gadis berambut perak itu merah. Napas samar keluar dari bibir merah mudanya yang indah saat mata merahnya yang berair menatap tajam pada Leonis.

"A-aku... maafkan aku, Leo..."

"...?"

"...Aku ingin darahmu..." Riselia mengakui dengan bisikan membujuk.

Leonis bisa dengan jelas mendengar suara burung layang-layangnya.

*Oh, benar...*

Kemampuan penyembuhan Riselia menghabiskan mananya, yang mendorong dorongan vampirnya.

"U-mengerti," Leonis menerima, dan dia mulai menggulung salah satu lengan seragamnya. Namun sebelum dia selesai...

"?!"

Riselia meraih bahu Leonis dengan keras dan menusukkan taring kecilnya yang baru terbentuk ke lehernya.

"Mmmm... Haaah... Nnng..."

"... M-Nona Selia... T-tunggu..."

"Mmm... Schluuuurp... Nha..."

Bahkan ketika rasa hausnya menguasai dirinya, Riselia selalu mematuhi Leonis di masa lalu. Namun, kali ini sangat jelas berbeda. Dia mendambakan darah seolah-olah itu adalah satu-satunya hal yang penting baginya.

"A-Weoooo... aku minta maaf..."

Riselia mendorong Leonis ke lantai, hampir merobek seragamnya. Ini pertama kalinya Leonis melihat Riselia bersikap seperti ini. Mungkin perasaan campur aduk kembali ke reruntuhan tempat kelahirannya telah membuatnya tidak stabil.

*"Schlurp. Menggigit. Menggigit."*

Tirai kunci argent Riselia tergantung di wajahnya.

"...A-aah...!" Erangan ringan keluar dari tenggorokan Leonis.

Biasanya, penghisapan darah Riselia disertai dengan manis, rasa sakit yang memabukkan. Pada kesempatan ini, Leonis hanya merasakan tusukan tajam di lehernya, bukti betapa benar-benar kalah dari Riselia yang haus darah.





*"Schlurp... Nibble. Menggigit. Schlurp...!"*

Api ajaib Leonis berkedip dalam kegelapan saat suara sugestif dari bibir basah bergema di seluruh gudang.

"M-Nona...Selia..."

Boing. Payudara Riselia yang lembut dan kenyal menempel di tubuh Leonis. Ujung jarinya secara refleks menggenggam erat bagian belakang seragam wanita muda itu.

"...Aah... Leo... Mmm, aah. Tanpa memperdulikan rohnya yang acak-acakan, Riselia terus menggigit leher Leonis. Blusnya terlepas, sedikit memperlihatkan celana dalam putih di bawahnya.

"...Aah... K-kita tidak bisa... lebih jauh dari ini..." Jari-jari Leonis perlahan-lahan menjadi lemas. Riselia telah kehilangan semua alasan dan sekarang hanya didorong oleh dorongan vampir.

I-ini buruk... Tubuh Leonis seperti anak berusia sepuluh tahun. Jika ini berlanjut lebih lama, Riselia akan membuatnya berdarah kering.

*Aku tidak punya pilihan... Aku harus menggunakan sihirku untuk membuatnya tertidur...*

Leonis meraih Tongkat Dosa Tertutup yang tergeletak di tanah, ketika...

"Mm... Weeeeo... Mha... Schlrp... Mm..."

"---lia... Selia...!"

"Hanya...sedikit lagi... Mm..."

"Erm... Selia, bisakah kamu mendengarku?" Sebuah suara berbicara kepadanya dari atas.

"Ah... Mm... Haaaaaaa?!" Mendengar suara itu, Riselia tersadar dan memekik panik. "Elfine?!"

Melihat ke atas, Leonis melihat salah satu bola Mata Penyihir Elfine melayang di dekatnya.

"...M-maaf kami, erm, membuatmu khawatir, Nona Finé!" Riselia membungkuk meminta maaf di depan bola setelah memperbaiki pakaiannya.

**"...Suaramu agak bernada tinggi. Apakah semuanya baik-baik saja?"**

"A-Aku baik-baik saja! Persik, bahkan! Anda pasti membayangkannya!" Riselia mencicit sambil menggelengkan kepalanya. Wajahnya praktis seperti tomat.

**"B-benar..."**

Untungnya, Riselia entah bagaimana berhasil meyakinkan Elfiné bahwa tidak ada hal yang tidak diinginkan terjadi. Sementara itu, Leonis mendekam tanpa daya di lantai di belakang sosok Riselia yang tertunduk.

Aku...benar-benar...terlalu lembut dalam hal antek-antekku... , Leonis menegur dirinya sendiri saat dia mendengarkan percakapan Riselia dan Elfiné. Kembali ketika dia adalah Raja Mayat Hidup, dia tidak akan pernah membiarkan siapa pun ...menanganinya seperti itu. Seorang Pangeran Kegelapan yang sekarat karena seorang pelayan yang mengeluarkan darah mereka pasti akan menjadi cerita memalukan yang diejek selama berabad-abad.

**"Kudengar kalian berdua terlibat dalam masalah yang sulit dengan beberapa Void. Apakah kamu terluka?"** Elfine bertanya.

"Y-ya. Saya sedikit terluka, tetapi itu seharusnya tidak menghalangi misi. "

**"Aku terkejut kamu baik-baik saja setelah jatuh dari ketinggian itu."**

"Eh, Leo menggunakan kekuatan Pedang Sucinya...," Riselia mengelak.

**"Yah, bagaimanapun juga, aku senang kalian berdua baik-baik saja. Regina dan Sakuya juga lega."**

Meskipun satu-satunya koneksi yang dimiliki Riselia dan Leonis dengan yang lain adalah bola itu, mereka masih merasakan perasaan rekan mereka yang tenang mengetahui bahwa pasangan itu baik-baik saja.

**"Kamu berada di sektor bawah tanah paling bawah sekarang, kan? Kami tidak punya cara untuk turun ke sana, jadi kami harus berkumpul kembali di suatu tempat di permukaan."**

"Roger. Ah, Nona Fine, ada yang harus saya laporkan dulu," kata Riselia.

**"...Laporan?"**

"Ya. Ada kemungkinan ada Void Lord di kota ini."

" Apa?! Elfiné berteriak kaget.

Meninggalkan bagian tentang hantu, Riselia memberi tahu Elfiné tentang Void yang mereka lawan di permukaan dan ada kemungkinan Void Lord telah bergabung dengan tungku mana di bawah Central Garden.

Manusia di era ini tidak percaya pada hantu atau undead lainnya. Riselia dengan tepat berasumsi bahwa memberi tahu yang lain tentang hantu hanya akan membingungkan dan mengalihkan perhatian mereka.

" Tuan Kekosongan... Tidak..., " bisik Elfiné dengan suara tegang.

"Ini semua spekulasi, tentu saja, tapi ...," Riselia memulai, sekarang lebih tenang, "karena Taman Serangan Ketiga masih maju menuju Taman Ketujuh, saya pikir kita harus mempertimbangkan kemungkinan penyerbuan."

**"Kamu benar. Jika Void raksasa muncul, kemungkinan Void Lord ada di belakangnya. Bagaimanapun, kita harus menyelidiki tungku mana di Central Garden."** Bola Mata Penyihir berkedip di udara, seolah mengangguk.

"Bagaimana denganmu, Elfiné? Ada yang terjadi?" tanya Risel.

"Erm..." Elfiné berhenti sejenak sebelum menjawab. **"Kami...mungkin telah mengamankan seorang warga sipil. Seorang gadis elf."**

"Seorang sipil? Anda menemukan orang yang selamat di reruntuhan ?!" Riselia berseru kaget.

**"Tidak. Dia memiliki Pedang Suci, jadi kami tidak yakin apakah dia warga sipil atau bukan, tapi saya pikir akan lebih baik jika kami memberi tahu Anda detailnya saat kami berkumpul kembali."**

"B-baiklah, mengerti. Di mana kita bertemu, kalau begitu? "

**"Nah, ini kampung halamanmu. Apakah Anda memiliki suatu tempat dalam pikiran? "**

Riselia berhenti sejenak untuk berpikir, lalu berkata, "Bagaimana dengan perkebunan Crystalia di Central Garden?"

**"Perkebunan Crystalia... Terimalah itu. Regina bisa menunjukkan jalannya. Hati-hati, kalian berdua."**

"Sama untuk kalian semua juga."

Transmisi berakhir, dan bola Eye of the Witch kehilangan cahayanya saat masuk ke mode tidur. Terbukti, menjaga Pedang Sucinya tetap aktif melemahkan kekuatan mental Elfiné. Riselia menarik napas dalam-dalam dan berbalik menghadap Leonis.

"Akhirnya merasa lebih tenang?" Leonis bertanya dengan sedikit kebencian.

"...M-Maafkan aku, Leo!" Riselia meminta maaf, wajahnya merah.

"Sudah kubilang kau boleh minum darah, tapi jika kau mengisap terlalu banyak... Ini, yah, masalah."

"...U-um, itu, a-pikiranku menjadi kosong. Aku bukan diriku, dan..." Bahu Riselia merosot. Ada air mata di matanya.

*Itu mungkin cukup antagonis.*

Selalu baik kepada antek favoritnya, Leonis berdeham dan berkata, "Aku bercanda. Saya senang Anda telah memulihkan mana Anda, Nona Selia. "

"Leo..."

"Biarkan aku beristirahat sebentar lagi, dan kemudian kita bisa menuju ke titik pertemuan," kata Leonis, bangkit berdiri. Saat anemia dan pusing, dia masih bisa bergerak. Menuangkan beberapa sup ransum yang telah dia panaskan ke dalam mangkuk, dia menyerahkannya kepada Riselia.

"Terima kasih." Riselia menyatukan tangannya dengan rasa terima kasih dan tersenyum.

"Ngomong-ngomong, perkebunan Crystalia yang kamu sebutkan kepada Nona Elfiné..."

"Ya. Ini rumah keluarga saya," Riselia menegaskan. "Ada dipulau di jantung kota ini, bangsal administrasi di Central Garden. Sebagian besar bangunan hancur tanpa bisa dikenali, jadi kami tidak bisa menggunakannya sebagai landmark, tapi kupikir Regina dan aku bisa menemukan perkebunan Crystalia dengan cukup mudah. Dan..."

Riselia terdiam. Bahkan tanpa mengatakannya, Leonis mengerti alasannya. Ayahnya, Duke Crystalia, bisa jadi sedang mengembara di sisa-sisa rumahnya, sama seperti jiwa para Ksatria Crystalia telah berada di sini.

*Atau mungkin dia sudah diubah menjadi Void oleh Wanita Suci...*

Bagaimanapun, Leonis sama tertariknya untuk menyelidiki tempat itu seperti halnya Riselia. Dia harus mengungkap kebenaran dari semua ini.

Di tingkat bawah tanah paling bawah di bawah Central Garden, tungku mana berdiri, memancarkan cahaya yang menerangi dinding di sekitarnya.

"Aaah, sebentar lagi. Segera, wadah dewi akan terisi."

Di tempat yang tenang seperti kuil itu, seorang pria muda dengan pakaian pendeta---Nefakess Void Lord---menikmati tawa. Dia berdiri di depan sebuah altar di mana beberapa lusin Pedang Iblis yang telah dikumpulkan oleh kultusnya sedang beristirahat. Dia mengambil masing-masing dan menusukkannya ke tungku mana, seolah menambahkan bahan bakar ke api.

*Vnnn... Vnnn... Vnn...*

Setiap pedang yang ditawarkan Nefakess ditelan oleh tungku mana.

"Oh, dewi, kami telah menunggu seribu tahun yang lama." Nefakess mendongak, matanya penuh ekstasi. "Yang agung, satu-satunya dewa yang cukup berani untuk menentang Kekuatan Bercahaya..." Matanya tertuju pada sosok pucat wanita yang menyatu dengan tungku mana.

Wanita Suci dari Enam Pahlawan telah muncul kembali di tempat yang samazaman sebagai dewa tertentu. Matanya yang tanpa cahaya menatap kosong ke udara saat bibirnya membisikkan sebuah himne.

"Aaah, nada yang manis, Tearis Resurrectia. Memikirkan lagu musuh bebuyutan dari pasukan dewiku akan sangat menyenangkan di telingaku."

Pahlawan yang dikonsumsi oleh Void sekarang akan berfungsi sebagai wadah kelahiran kembali untuk Dewi Pemberontakan. Sepotong jiwa Roselia Ishtaris akan bangkit kembali dalam kekosongan ini.

"...Segera. Akan segera datang..."

Saat Nefakess selesai melemparkan Pedang Iblis terakhir ke dalam tungku, Elemental Buatan berbentuk merpati mendarat di bahunya.

"Apa? Betapa kasarnya." Dia meringis setelah mendengar laporannya, tetapi ekspresinya segera kembali ke ketenangan biasanya. "Malaikat itu dihancurkan?" Dia telah mengirimkan Void besar itu untuk menyingkirkan pembunuh dari Sanctuary.

*Apakah saya meremehkan pahlawan elf itu? Tidak...*

Nefakess mengaktifkan terminal yang menghubungkan ke sistem keamanan Assault Garden. Setelah beberapa saat, jaringan mendeteksi objek mencurigakan di dekatnya--- pesawat tempur kekaisaran.

"...Tim investigasi Pendekar Pedang Suci. Mereka menemukan tempat ini lebih cepat dari yang saya harapkan." Nefakess mengangkat bahu dengan desahan lelah. Sulit dipercaya bahwa hanya Pendekar Pedang Suci yang telah mengalahkan malaikat itu. "Yah, jadilah itu. Kurasa aku harus pergi dan membersihkan sampah," bisik Nefakess, menatap tungku mana yang berdenyut dengan senyum puas.

# Volume 3 Chapter 7

## Bab 7 Perkebunan Crystalia

"Terowongan kereta bawah tanah yang menuju ke Central Garden seharusnya ada di depan," kata Riselia, menunjuk ke peta yang ditampilkan di terminalnya.

Itu adalah rute langsung yang melewati tepat di bawah jembatan penghubung ke bangsal administrasi Assault Garden.

"Tidak bisakah kita naik kereta bawah tanah?" Leonis bertanya.

"Leo, itu tidak sama dengan mengoperasikan kendaraan lain," tegur Riselia, mengacungkan jari telunjuknya dengan senyum sok penting.

Jelas, Pangeran Kegelapan telah menanyakan sesuatu yang aneh.

"Kita akan berjalan di sepanjang rel dengan berjalan kaki," Riselia memutuskan. "Ini akan menghemat waktu kita dibandingkan dengan trekking melintasi permukaan."

"Dengan berjalan kaki...?" tanya Leo, tampak muak.

"Begitu kita kembali ke Akademi Excalibur, aku akan menambahkan lebih banyak latihan stamina ke kurikulummu," komentar Riselia saat menyadari nada suaranya. "Oke, ayo bergerak."

"Ah, tunggu sebentar." Leonis menghentikan Riselia sebelum dia berangkat.

"...Leo?"

"Nona Selia, ada sesuatu yang ingin saya berikan kepada Anda."

"Sesuatu... untukku?" Riselia memiringkan kepalanya karena terkejut.

"Para ksatria hantu itu mengatakan jiwa-jiwa yang lebih dekat dengan tungku mana berubah menjadi Void lebih cepat," Leonis memulai.

"...Benar."

"Setelah apa yang terjadi sebelumnya, aku tidak yakin aku akan selalu bisa melindungimu dari bahaya..." Leonis menatap kaki Riselia.

Kekuatan Ratu Vampirnya telah menyembuhkan anggota tubuhnya yang patah, tapi satu langkah yang salah bisa mengakibatkan luka yang lebih parah.

"Apakah kamu mengkhawatirkanku, Leo?"

"A-Aku hanya mengatakan kamu harus bisa melindungi dirimu sendiri, itu saja." Leonis berpaling dari wanita muda yang menatapnya dengan tajam.

Mengeluarkan batuk kering, Pangeran Kegelapan mengetuk tongkat Tongkat Dosa Tertutup pada bayangannya. Sebuah riak menyebar melalui pantulan ebonnya, dan dari tengah kerutan itu, sesuatu muncul, bersinar dengan cahaya yang membingungkan.

Itu adalah gaun merah tua yang indah dengan naungan bunga darah Dunia Bawah. Itu memiliki desain yang sangat mencolok dengan leher terjun yang berani. Ujung dan mansetnya disulam dengan benang yang diresapi dengan mana.

"...Pakaian?" Mata biru es Riselia melebar.

"Ya. Itu disebut Gaun Pengantin."

"Hah? B-pengantin?!" Wajah Riselia berubah warna yang menyaingi pakaian itu. "L-Leo, erm... Aku sangat senang, tapi... A-apa yang harus kulakukan...?" Dia membawa tangan ke mulutnya, bingung.

"A-apa yang kamu asumsikan di sini?" Leonis berkata dengan tergesa-gesa. "Ini adalah item dengan tingkat tertinggi, yang hanya akan aku berikan kepada antek yang berfungsi sebagai tangan kananku. Saya pikir terlalu dini untuk mewariskan ini kepada Anda, tetapi mengingat situasinya, saya yakin saya akan menyampaikannya kepada Anda sekarang.

Gaun itu adalah item kelas pahlawan. Nama aslinya adalah Gaun Leluhur Sejati. Itu adalah salah satu hal yang paling berharga Leonis disimpan di brankas harta karunnya di Realm of Shadows. Dia telah mencuri pakaian itu dari kastil vampir yang dia kunjungi bersama Blackas.

Leonis telah merencanakan untuk menunggu sampai Riselia menjadi lebih mahir mengendalikan mana, tapi ini terasa seperti kesempatan bagus untuk mewariskannya padanya.

"Gaun Leluhur Sejati akan mengambil mana Ratu Vampir dan menggunakannya untuk memperkuat tubuhnya. Kekuatan Anda akan meroket, tetapi juga akan menghabiskan mana Anda dengan cepat. Jadi berhati-hatilah dalam menggunakannya," perintah Leonis. Dia mengangkat tongkatnya dan mengucapkan mantra. Gaun itu dengan cepat terlipat dan tenggelam ke dalam bayangan Riselia.

"Itu hilang?!"

"Digabungkan ke dalam bayanganmu. Ketika Anda ingin menyebutnya, bayangkan saja diri Anda mengenakan gaun itu dan mengambil mana Anda. Seharusnya tidak terlalu sulit."

"...U-mengerti." Riselia mengangguk dengan serius. "Terima kasih, Leo. Aku akan menghargainya."

"Tidak perlu berterima kasih," jawab Leonis, terbatuk-batuk lagi. "Seorang antek harus selalu melindungi tuannya. Sementara kita di sini, aku akan meminta ksatria elitku mengawalmu."

"Ksatria elit?"

"Ya. Keluarlah dari Alam Bayangan, Tiga Juara Rognas!" Leonis meneriakkan, senyum gigih di bibirnya.

Sebuah lingkaran sihir terukir di tanah dan kemudian menyala dengan cahaya yang tidak menyenangkan. Dan muncul di tengah barisan itu adalah tiga prajurit kerangka, masing-masing dari mereka memegang senjata magis.

"Aku adalah Prajurit Gelid, Amilas!" Sebuah kerangka memegang pedang dan mengenakan baju kulit berpose.

"Aku Grappler Neraka, Dorug!" Kerangka lapis baja berat yang memegang bola besi mengambil pose lain.

"Dan aku adalah Archmage Dunia Bawah, Nefisgal!" Terakhir, kerangka berjubah yang memegang tongkat mengambil pose ketiga.

"" "Dan bersama-sama, kita adalah Tiga Juara Rognas yang termasyhur!""

Saat Riselia melihat mereka bertiga...

"..."

...Ekspresinya tampak mendung.

"Lebih banyak skellies...?" dia bertanya.

"T-tidak, tidak! Mereka tidak seperti kerangka yang kamu gunakan untuk latihan!" Leonis mengoreksi dengan tergesa-gesa.

Mereka tidak terlihat terlalu berbeda dari tarif biasanya, jadi reaksi Riselia tidak terlalu mengejutkan. Namun, tidak hanya mereka lebih kuat dari prajurit kerangka mana pun, ketiganya adalah pejuang elit yang bahkan melampaui Death Knights Leonis yang dipanggil di atas Hyperion .

"Ini adalah rekan seperjuangan saya. Prajurit berpengalaman yang menemaniku di medan perang."

"...I-mereka?" Riselia mengedipkan mata pada ketiga kerangka itu dengan ragu. "Mereka terlihat, eh, agak kusut."

"Nnng! Dorug, menjauhlah dariku!"

"Mmm! Tidak, Amilas, menjauhlah dariku!"

"Kalian berdua, diamlah! Anda memecahkan tulang-tulang lama saya!"

Suara gertakan yang mengkhawatirkan bergema melalui lorong bawah tanah.

Apa yang dilakukan orang-orang bodoh ini?! Leonis memijat pelipisnya.



"Tunggu," Riselia menginstruksikan saat dia dengan hati-hati memisahkan bagian-bagian yang kusut dari ketiganya. "Erm, seperti ini... Dan seperti ini..." Akhirnya, dia memisahkan ketiga kerangka itu satu sama lain.

"Ooh! Terima kasih kami, putri cantik!"

"Kami tidak akan melupakan hutang ini. Kami akan melindungimu dengan nyawa kami!"

"Tapi undead tidak punya nyawa untuk diberikan. Ka-ka-ka!"

Amilas, Dorug, dan Nefisgal semua tertawa terbahak-bahak. Riselia mengalihkan pandangan khawatir pada Leonis yang sepertinya bertanya apakah ketiganya benar-benar siap untuk tugas itu.

"I-skill mereka dijamin!" Kata Leonis mengelak.

"Aku merasa sangat terhormat bisa melayani Ratu Vampir, undead yang paling mulia!" seru Amila.

"Memang, karena hanya perawan suci yang dikatakan bisa menjadi Ratu Vampir," Dorug menambahkan tanpa perlu.

"Vir---" Riselia tersipu.

Tapi kemudian...

*Bang!*

Leonis mengalahkan Dorug, grappler, di atas kepala, membuat tulang-tulangnya berserakan di tanah.

"Mm, itu sakit, Tuan Leonis!" Dorug berseru tanpa sedikit pun rasa sakit saat tulang-tulangnya berkumpul kembali.

"...T-diam! Jangan seret namaku melalui lumpur lagi!" Leonis mengacungkan tongkatnya dengan marah, melemparkan ketiga kerangka itu ke dalam bayangan Riselia.

Setelah berjalan sekitar lima belas menit, Riselia dan Leonis mencapai terminal yang ditinggalkan. Ada beberapa gerbong kereta kecil yang berbaris di pelabuhan yang ditinggalkan.

"Ini terlihat bagus," kata Leonis, mengetuk sisi yang diwarnai hitam.

"Itu kereta khusus untuk bangsawan dan bangsawan. Saya beberapa kali bepergian di dalamnya ketika saya masih kecil," kata Riselia sambil menggosok permukaan mobil dengan nostalgia.

"Lalu bagaimana kalau kita mengambilnya?"

"Hah?"

"Simpan!" Leonis meneriakkan sebelum gadis berambut perak itu sempat bereaksi.

Suara mendesing! Bilah api terbentuk di depan Leonis dan memotong kopling gerbong kereta.

"Tunggu, Leo, apa yang kamu lakukan---?"

"Berjalan berjam-jam agak terlalu melelahkan, kurasa." Leonis mengarahkan tongkatnya ke tanah dan mulai mengeluarkan sedikit sihir pemanggilan. "Pembawa Mati yang Hancur di Medan Perang, Bangkit Dari Alam Bayangan, Kamu Kuda Perang."

Kegelapan di bawah Leonis beriak, dan sesuatu merayap keluar dari dalamnya.

"Ssss... Ssss...!" Mata merah bersinar menakutkan dalam kegelapan. Dua kuda perang kerangka besar muncul, tubuh mereka dibalut api biru. Ini adalah kuda-kuda menakutkan yang berlari melintasi medan perang---boneka kuda, familiar undead tingkat tinggi yang dipekerjakan oleh Leonis.

"Kuda kurus?" tanya Risel.

"Mereka biasanya datang dengan kereta perang." Leonis mengangkat bahu dan menggelengkan kepalanya.

Alat angkut pribadinya memiliki sabit besar yang melekat pada setiap roda, tetapi telah dihancurkan dalam pertempuran terakhir perang, bersama dengan Reaper yang mengendarainya, oleh Swordmaster Enam Pahlawan, Shardark.

Kedua tulang kuda itu meringkik keras dan berjalan beberapa langkah ke depan. Api biru yang membakar di sekitar tubuh mereka melilit gerbong kereta.

"Dengan ini, kereta logam bisa ditarik oleh kuda tulangku," kata Leonis, mengetuk pintu ke benda itu dan melantunkan mantra pembuka kunci.

Bingkai itu menyala dan dengan patuh mengayun terbuka. Bahkan iniperalatan magis canggih berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip dasar sihir. Yang sederhana bisa dengan mudah dioperasikan, bahkan dengan mantra kuno.

"Ayo naik, Miss Risel," kata Leonis, menawarkan tangannya. Wanita muda itu berdiri diam karena terkejut.

"Benda ini sepertinya masih bisa bergerak, Nona Elfiné. Adakah cara agar kita bisa menjalankannya?" Regina mencondongkan tubuh ke depan, memeriksa roda kendaraan militer.

"Ada kunci otentikasi di dalamnya. Aku akan melihat apa yang bisa kulakukan," jawab Elfiné, mengerahkan Mata Penyihir untuk mencoba memecahkan segelnya.

Arle memperhatikan mereka berdua, masih mencengkeram pedangnya. Telinganya yang panjang akan berkedut sesekali saat dia mendengarkan percakapan itu. Elf

merasakan suara angin dan memiliki pendengaran yang jauh lebih besar daripada manusia. Menguping memberi Arle beberapa informasi.

*Sepertinya mereka benar-benar ada di sini untuk menyelidiki kota , simpulnya dalam hati.*

Gadis-gadis ini tampaknya setara dengan ksatria era ini. Mereka melawan monster yang terdistorsi itu. Kekuatan aneh mereka, yang mereka sebut Pedang Suci, beroperasi secara berbeda dari sihir.

Dibandingkan dengan sihir, itu secara signifikan kurang serbaguna, tapi... Arle meringis, memegang sisinya yang sakit. Jika hanya satu dari mereka yang bisa menggunakan sihir suci, mereka akan bisa menyembuhkanku... Dia meningkatkan sirkulasi mana untuk mempercepat pemulihan tubuhnya, tapi lukanya masih membutuhkan waktu untuk sembuh.

*Saya membiarkan musuh menguasai saya. Sangat memalukan...*

Arle tidak pernah membayangkan bahwa sesuatu yang sekuat monster besar seperti malaikat itu bisa ada. Tentu saja, dia juga sadar bahwa keahliannya dengan pedang itu jauh dari apa yang dia miliki di masa jayanya. Bagaimanapun juga, Arle telah menghabiskan seribu tahun tidur di dalam Pohon Penatua.

Jika setidaknya aku bisa mendapatkan kembali intuisiku... Dia memegang gagang Crozax erat-erat. Lebih dari segalanya, Arle ingin tahu siapa pria yang memanggil kekejian itu.

*Penjaga kapal dewi?*

The Elder Tree, yang telah memberikan Arle misinya, telah mempertimbangkan kemungkinan bahwa Dewi Pemberontakan mungkin memiliki wali. Beberapa pengikut Roselia Ishtaris, mungkin, yang ingin melihat kebangkitannya membuahkan hasil.

Para Pangeran Kegelapan yang hilang kemungkinan besar adalah kandidat untuk peran seperti itu. Misalnya, yang disebut Raja Mayat Hidup, Leonis Death Magnus. Dia dikenal lebih kuat dari rekan-rekannya. Ketika semua Pangeran Kegelapan lainnya telah jatuh, dia sendiri yang melanjutkan pertarungan.

Dikatakan bahwa Raja Mayat Hidup meninggalkan ramalan firasat sebelum kejatuhan Necrozoa: "Selama kegelapan ada di dunia ini, aku akan bangkit lagi dan lagi untuk melemparkan segalanya ke dalam teror."

Leonis adalah seorang penguasa yang telah mengatasi kematian. Jika ada Pangeran Kegelapan yang berhasil dibangkitkan, kemungkinan besar itu adalah dia.

*Atau mungkin Azra-Ael, Iblis Dunia Bawah?*

Namun, ada Pangeran Kegelapan lain yang belum dipastikan meninggal. Azra-Ael telah disegel di ruang singgasana Kastil Dunia Lain miliknya oleh Archsage Arakael Degradios. Dari Delapan Pangeran Kegelapan, Azra-Ael dan Leonis adalah yang paling setia kepada Dewi Pemberontakan.

*Apakah pria itu antek Pangeran Kegelapan, atau dia melayani orang lain...? Arle merenung, tatapannya tertuju ke tanah.*

"Apakah masih sakit?" gadis berambut biru itu berjongkok dan bertanya.

Jika Arle mengingatnya dengan benar, namanya Sakuya. Dia memiliki ekspresi yang tampak keren dan fitur yang indah.

"...Ya," jawab Arle singkat dan mendongak. Yang ini telah ditunjuk sebagai pengawalnya.

"Saya minta maaf. Jika kami memiliki ahli medis, kami mungkin bisa membantu lebih banyak," kata Sakuya, menatap perban Arle yang berlumuran darah.

"Ini bukan luka serius. Ini akan segera sembuh," jawab Arle, meskipun dia mengalihkan pandangannya.

Sakuya duduk di sebelah Arle dan memandangnya. "Itu senjata yang bagus. Apakah itu mempunyai nama?" dia bertanya, matanya jatuh ke Crozax, dipeluk dalam pelukan Arle.

"Pedang Pemukul Setan."

"Itu gelar yang cukup besar," kata Sakuya, rasa penasarannya tumbuh.

"Ya ...," kata Arle singkat, dan kemudian dia bertanya, "Mengapa kamu menghentikan pedangmu ketika kita bertarung?"

"Aku baru saja melakukannya, kurasa. Bersilang pedang denganmu membuatku sadar bahwa kamu bukan orang jahat."

"...Apa artinya? Apakah Anda memiliki semacam kemampuan wawasan?"

"Sesuatu seperti itu. Intuisi saya biasanya benar." Gadis berambut biru itu tersenyum sinis.

"Kamu kuat," kata Arle. "Tapi tidak sekuat aku."

"Apakah saya?"

"Gaya pedang negara apa yang kamu gunakan?" Arle bertanya, rasa ingin tahunya terusik.

Sakuya terdiam sesaat sebelum menjawab, "Anggrek Sakura. Itu adalah gaya yang diturunkan di keluargaku yang disebut Teknik Pedang Tertinggi. Kakak perempuan saya dan saya adalah satu-satunya penerusnya."

"Aku belum pernah mendengar tempat seperti itu."

Sebuah negara dengan nama itu tidak ada di era asli Arle.

"Hampir tidak penting. Itu sudah tidak ada lagi," Sakuya mengakui dengan tenang. "Rumahku dihancurkan oleh Void."

"...Saya melihat. Maafkan pertanyaan saya yang tidak bijaksana." Arle menundukkan kepalanya, melingkarkan kuncir kudanya di sekitar jari. "Bangsaku juga hilang."

Mata biru Sakuya melebar karena terkejut.

"Itu di hutan. Tempat perlindungan para elf dan arwah. Tempat yang sunyi dan indah."

"...Apakah itu Void?"

"Tidak." Arle menggelengkan kepalanya. "Dizolf Zoa, Penguasa Kemarahan... kurasa nama itu tidak ada artinya bagimu."

Dizolf Zoa telah memerintah atas pegunungan Saag dan paling kejam dari Delapan Pangeran Kegelapan. Pasukan raksasa yang dia lepaskan di hutan menginjak-injak dan menghancurkan segalanya.

Aku tidak akan membiarkan itu terjadi lagi, pikir Arle sambil menatap pedangnya. Satu-satunya tujuan senjata itu adalah untuk menghancurkan sumber segala bencana---dewi Roselia Ishtar.

"Ah, sepertinya itu berhasil." Gadis pirang itu melambai ke arah Arle dan Sakuya. Rupanya, mereka berhasil menjalankan kendaraan.

"...Kemana kita akan pergi?" tanya Arle.

"Bangsal administrasi kota, Central Garden. Kami akan berkumpul kembali dengan rekan-rekan kami di sana."

"Jadi bukan hanya kalian bertiga di sini?"

"Tepat sekali." Sakuya mengangguk dan menunjukkan kepada Arle sebuah perangkat kecil.

Diproyeksikan di layarnya adalah gambar seorang gadis dengan rambut perak. Bahkan menurut standar elf, dia cantik. Di sebelah fotonya adalah...

"...Seorang anak?"

Itu adalah anak laki-laki dengan fitur yang adil.

"Ya, ini Leonis. Seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun yang kami temukan di tempat yang berbedareruntuhan beberapa waktu lalu," Sakuya menjelaskan. "Namun, kekuatannya sebagai Pendekar Pedang Suci sangat besar."

*Bahkan seorang anak laki-laki dengan usia yang begitu muda harus bertarung melawan monster-monster mengerikan ini? Situasinya harus benar-benar mengerikan. Tapi selain itu...*

"Leonis?" Arle mengerutkan alisnya. "Sungguh nama yang tidak menguntungkan bagi seseorang untuk disandang."

"...?"

"Nama itu sangat dibenci di tanah airku---"

Raungan melengking menyela Arle. Kendaraan sudah siap berangkat.

"Kerja bagus, Elfine. Anda menerobos otentikasi militer seperti itu bukan apa-apa, "puji si pirang.

"Ini mudah dibandingkan dengan keamanan ibu kota. Regina, bisakah kamu menunjukkan jalannya kepada kami?"

"Ya, serahkan padaku. Sakuya, ayo pergi."

"Baiklah." Sakuya bangkit dan mengulurkan tangan ke Arle. "Dapatkah kamu berdiri?"

"...Aku akan baik-baik saja sendiri," setengah elf bersikeras. Dia bangkit dan mengambil Crozax.

*Trtrtrtrtr!*

Rel logam memuntahkan percikan api saat suara tapal kuda menggesek tanah bergema. Kereta tulang improvisasi melesat melalui terowongan bawah tanah, meninggalkan gemuruh hiruk-pikuk di belakangnya. Secara keseluruhan, suara-suara itu menjadi raungan mengerikan yang sepertinya menandakan akhir dunia. Mata merah tulang kuda betina menerangi kegelapan seperti lampu sorot.

Duduk di dalam interior gerbong kereta, Leonis dengan tenang menyedap sekaleng kopi. Itu adalah kopi kaleng standar yang dijual di toko sekolah Excalibur Academy.

"Agak keras, tapi selain itu cukup nyaman."

"Ya..." Riselia, yang duduk di seberang Leonis, menatapnya lekat-lekat.

"Ada apa, Nona Selia?" Leonis bertanya, mengerutkan alisnya.

"Ah, erm... Maaf." Wanita muda itu melambaikan tangannya meminta maaf.

"Jika itu kecepatan, semakin cepat berisiko menggelincirkan kereta ..."

"Tidak, bukan itu. Aku hanya berpikir bahwa kamu..." Riselia terdiam, seolah memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Kau seperti... seorang Pangeran Kegelapan."

"...?! Pfha, pfft!" Leonis tersedak kopinya.

"Ahhh! Apakah kamu baik-baik saja, Leo ?!" Riselia bergegas, mengambil saputangan untuk menyeka celananya hingga bersih.

"...A-apa yang baru saja kau katakan...?" Leonis bertanya di antara batuk.

Benar, dia telah menunjukkan kepada Riselia sedikit kekuatan Pangeran Kegelapannya, tapi dia belum mengungkapkan sifat asli dari identitasnya. Riselia seharusnya masih percaya bahwa Leonis adalah seorang penyihir kuno yang kehilangan ingatannya.

"Itu adalah dongeng yang diceritakan ayahku ketika aku masih kecil," jelas Riselia sambil melipat saputangnya. "Melihatmu mengingatkanku pada Pangeran Kegelapan dari cerita itu."

"Sebuah dongeng...?" Leonis menepuk dadanya, tidak merasakan sedikit kelegaan. Dia belum menemukan rahasianya.

"Seorang Pangeran Kegelapan yang menunggangi kuda kerangka tinggal di kastil tulang dengan banyak pengikutnya. Dia bisa membuat petir jatuh dari langit dan menyemburkan api."

"Api bernapas?! Itu tidak masuk akal!" Leonis membantah meskipun dirinya sendiri.

"B-benarkah? Tapi Ayah bilang Pangeran Kegelapan bisa menyemburkan api...," kata Riselia, memiringkan kepalanya dengan bingung.

*Hmm...*

Kisah Riselia tampaknya tidak lebih dari dongeng anak-anak yang tidak berbahaya, tapi itu lucu dengan caranya sendiri. Sejauh yang telah diteliti Leonis, sebagian besar pengetahuan zamannya tidak bertahan hingga hari ini. Namun, ada kemungkinan bahwa legenda dewa dan Pangeran Kegelapan tetap ada dalam cerita rakyat.

"Oh, tapi saat aku bilang kau mengingatkanku pada Pangeran Kegelapan itu, aku tidak bermaksud buruk."

"...Ada arti bagus dari 'Tuan Kegelapan'?" Leonis bertanya, sedikit heran.

"Ayah akan selalu memberitahuku bahwa Pangeran Kegelapan yang menakutkan akan datang untuk mengalahkan Void."

"..."

Keheningan menggantung di atas kereta, kecuali suara kuku kuda-kuda tulang. Kata Pangeran Kegelapan memang duduk tepat di depan Riselia. Namun, itu hampir tidak berarti apa-apa. Leonis yakin bahwa cerita tentang penyelamat yang menakutkan itu hanyalah kebohongan yang baik yang diceritakan seorang ayah untuk menenangkan putrinya.

"Saya minta maaf. Itu hal yang aneh untuk dikatakan," Riselia mengakui sambil mengintip ke luar jendela. "Aku hanya berpikir, 'Bagaimana jika Pangeran Kegelapan yang menakutkan itu benar-benar muncul?'"

"Tidak, saya merasa terhormat. Penyihir biasa sepertiku disebut Pangeran Kegelapan," jawab Leonis dengan senyum tenang. "Ngomong-ngomong, apa yang terjadi dengan Pangeran Kegelapan dalam cerita itu?"

"Hal yang sama selalu terjadi. Seorang pahlawan mengalahkan Pangeran Kegelapan, dan semua orang hidup bahagia selamanya."

"...Sungguh alasan yang menyedihkan untuk sebuah dongeng."

"Hah?"

"Sudahlah."

"Haiiiiiiiiiiii!"

Kuda-kuda tulang mengeluarkan suara meringkik keras yang bergema melalui terowongan, sesuai dengan kemiripan nama mereka dengan kata mimpi buruk.

"Sepertinya kita sudah sampai."

Leonis mengetukkan tongkatnya ke lantai, dan mobil perlahan melambat sebelum berhenti total. Pintu terbuka, dan Leonis dan Riselia turun di terminal. Sebagian dari gerbong itu menjorok keluar dari stasiun, tetapi Leonis mengabaikannya karena berada dalam batas kesalahan yang dapat diterima.

Kuda-kuda kurus yang menarik gerbong kereta kehabisan mana dan hancur berantakan. Bayangan Leonis membengkak dan menelan sisa-sisa mereka yang berserakan. Dia mempertimbangkan untuk membawa mobil itu bersama mereka, tapi...

"Kubah Realm of Shadows sudah terisi penuh!"

...Memikirkan kembali teguran marah Sary, Leonis memutuskan untuk tidak melakukannya.

"Bagaimana bayanganmu terus melakukan itu?" Riselia bertanya, memiringkan kepalanya. Dia dengan hati-hati melangkahi bayangan gelap Leonis---tidak terjadi apa-apa.

"Saya pikir Anda lebih baik tidak tahu apa yang terjadi di sana," jawab Leonis dengan senyum gigih.

Riselia tidak bisa membayangkan bahwa itu berisi keseluruhan Realm of Shadows. Dan sebenarnya, bahkan Leonis tidak yakin dengan semua yang terjadi di kedalaman tempat itu. Kuburan yang terletak di relung terdalam dari dunia adalah tempat antek terkuatnya disegel, tetapi Leonis tidak punya rencana untuk membangunkannya untuk saat ini. Yang itu di luar kemampuan Leonis untuk mengendalikan, setidaknya untuk saat ini.

Saat pasangan itu maju melalui bawah tanah yang gelap, mereka menemukan lift yang mengarah ke permukaan.

"Yang ini tidak bisa digunakan, kan?" Leonis bertanya.

"Ya. Ayo naik tangga," jawab Riselia.



"...Ya, aku berasumsi seperti itu." Leonis menghela nafas, menunjukkan ketidaksukaannya.

Mendaki begitu banyak langkah terasa berat bagi tubuh anak berusia sepuluh tahun yang tidak terlatih.

"Anggap saja sebagai latihan stamina, oke?" Riselia berkata, menepuk kepala Leonis saat dia berangkat dengan hati-hati.

Hanya suara langkah kaki mereka yang mengisi keheningan. Leonis menaiki tangga dengan tangan Riselia yang menuntunnya.

*Bukankah meniup langit-langit dan menggunakan mantra terbang mempercepat ini?* Leonis bertanya-tanya sambil berjuang untuk bernapas.

"Ini mengingatkanku saat pertama kali menemukanmu," tiba-tiba Riselia berbisik selama pendakian mereka.

"...Ya, benar," Leonis setuju.

Saat itu, Riselia memegang tangannya saat mereka meninggalkan Grand Mausoleum. Tak lama setelah itu, Void menyerang, dan Riselia mengorbankan dirinya untuk melindungi Leonis.

*Pada saat itu, saya hanya melihatnya sebagai sumber informasi*, kenang Leonis dengan senyum pahit.

"...Saat itu, pintunya terbuka sendiri, dan aku bisa menyelamatkanmu, Leo."

"Sebuah pintu?"

"Ya, yang ada di ruangan tempat kamu terjebak. Ada huruf-huruf kuno yang terukir di atasnya, dan saat aku mencoba menguraikannya, itu hanya..."

"...Oh ya. Benar."

Itu adalah sesuatu yang membuat Leonis penasaran juga. Pintu ke ruang bawah tanah yang menampung peti mati Raja Mayat Hidup tertutup rapat untuk mencegah semua orang keluar. Selama seribu tahun, pencegah itu memenuhi tujuannya dengan sempurna. Jadi, bagaimana Riselia bisa memecahkannya dengan begitu mudah?

*Aku ragu itu karena beberapa kekurangan dalam mantranya...*

"Kita harus segera mencapai permukaan," Riselia mendorong.

Dan setelah lima menit lebih melelahkan mendorong langkah, mereka akhirnya mencapai permukaan. Pasangan itu sekarang berada di stasiun kereta Central Garden di bangsal administrasi Third Assault Garden.

"Perkebunan seharusnya tidak jauh dari sini," kata Riselia.

"M-lebih banyak jalan kaki?" Leonis merengek, jelas muak.

"Sedikit lagi." Riselia tersenyum lembut dan mengacak-acak rambut Leonis.

Gerbang ke rumah Crystalia rusak, dan taman di dalamnya dalam keadaan menyedihkan. Pada titik ini, menyebutnya seperti itu salah. Racun itu telah menyebabkan semua flora mengerut dan mati, hanya menyisakan gurun yang hancur.

Riselia memasuki tempat itu, kerikil berderak di bawah kakinya.

Sebuah kepulauan untuk pertama kalinya dalam enam tahun, eh? Leonis mengikuti gadis berambut perak itu tanpa berkata-kata. Biasanya, dia menyamai kecepatan Leonis ketika dia berjalan, tetapi kali ini dia tidak memiliki pikiran untuk melakukannya. Di balik taman yang hancur itu ada sebuah bangunan besar yang ternyata adalah mansion itu sendiri.

Itu mengingatkan Leonis pada asrama Hræsvelgr, dalam arti bahwa itu dirancang setelah gaya arsitektur kerajaan lama Londirk. Itu mungkin yang dianggap sebagai budaya retro di mata bangsawan era ini. Itu pasti menonjol jika dibandingkan dengan bangunan laminasi yang mengelilinginya.

Berjalan di sepanjang jalan beraspal menuju mansion, mereka mencapai pintu depan.

"Sepertinya kuncinya tidak berfungsi," Riselia mengamati, lalu dia mengangguk sekali. "Hyaahhh!" Dia mengisi tinjunya dengan mana dan meninju melalui pintu yang diperkuat, mengurangnya menjadi serpihan.

"Itu biadab, Nona Selia," tegur Leonis padanya.

Riselia bergegas masuk, tidak memedulikan kata-kata Leonis. Lapisan tebal debu yang terkumpul menari-nari di udara, membuatnya sedikit terbatuk. Melewati pintu masuk adalah lobi. Ada tangga di kedua sisi, menuju ke lantai dua.

"Tempat ini tampaknya relatif tidak tersentuh," Leonis mengamati, menyulap bola cahaya di ujung tongkatnya.

"Ya. Kami telah mengevakuasi perkebunan pada saat Void tiba di sini. "

Tempat tinggalnya tampak sangat sepi. Satu-satunya penanggihan hukuman adalah suara langkah kaki Leonis dan Riselia.

*Tidak ada tanda-tanda hantu di sini.*

Menurut hantu Ksatria Crystalia, jiwa-jiwa mati yang berkeliaran di sepanjang Taman Pusat semuanya telah berubah menjadi Void humanoid.

"Aku akan memeriksa bagian dalam mansion. Mau ikut denganku?" tanya Risel.

"Lebih baik jika aku tetap di luar. Regina dan yang lainnya mungkin muncul," jawab Leonis. Dia tidak sebodoh itu. Riselia pasti ingin sendirian di saat seperti ini.

Setelah menyalakan lampu pada perangkat portabel yang dia bawa, Riselia naik ke lantai dua perkebunan.

Pintu ruang kerja terbuka, engselnya mengeluarkan derit nyaring. Mengambil napas dalam-dalam, Riselia berdiri di ambang pintu sejenak. Ruang itu tidak besar. Dindingnya dilapisi dengan rak-rak yang penuh dengan peralatan magis kuno dan teks yang digali dari reruntuhan. Enam tahun telah berbuat banyak untuk mengubah ruangan ini. Seolah-olah waktu berhenti di sini.

Ketika dia masih kecil, Riselia sering menyelip ke sini untuk membaca. Memikirkannya kembali, dia menyadari bahwa mungkin minatnya untuk menyelidiki reruntuhan kuno telah dipupuk oleh ayahnya.

*Dan berkat itu, aku menyelamatkan Leo dari ruang bawah tanah itu.*

Berjalan di atas lapisan debu, Riselia bergerak melewati pintu masuk dan masuk ke ruang kerja. Di dalamnya ada meja kerja besar dan kursi. Dia menajamkan matanya, tetapi tentu saja, hantu Duke Edward tidak terlihat di mana pun.

Apakah arwah ayahnya masih berkeliaran di kota ini? Atau dia...?

Riselia menggelengkan kepalanya untuk membuang pikiran buruk itu dari benaknya. Dia kemudian melihat sebuah buku tebal duduk di atas meja. Itu memiliki ikatan kulit tetapi tidak ada judul.

"...Buku? Apa ini? tulisan kuno?"

Menyapu debu dari teks lama, dia mulai membolak-balik halaman.

*Saya belum pernah melihat bahasa ini sebelumnya...*

Fokus utama studi Riselia di Akademi Excalibur adalah penyelidikan budaya dan reruntuhan kuno. Dia adalah salah satu siswa yang lebih berpengetahuan dalam hal bahasa kuno. Namun, apa pun yang tertulis di buku ini, itu menggunakan sistem yang tidak seperti yang pernah dilihat Riselia sebelumnya. Tampaknya sepenuhnya asing.

*Buku terakhir yang diteliti Ayah...*

Dengan minatnya yang terusik, Riselia mengangkat volumenya.

*Ini adalah kenang-kenangan...*

Meninggalkan ruang belajar, dia menuju kamar lamanya. Saat itu...

"Aku bertanya-tanya siapa yang masuk tanpa izin di kota ini, tetapi bukankah kamu wanita kecil yang cantik?"

"...Kamu siapa?!" Riselia berputar, merasakan kehadiran dari belakangnya.

Itu adalah seorang pria muda ramping dengan fitur wajah yang aneh. Dia mengenakan jubah putih yang ketinggalan zaman dan tampak berusia dua puluhan. Dia memiliki

senyum yang menyenangkan di bibirnya, tetapi sesuatu tentang itu memenuhi Riselia dengan rasa takut yang menakutkan.

Dipenuhi dengan naluri bahaya, Riselia langsung melompat.

"Pedang Suci, Aktifkan!"

Pedang Berdarah muncul di tangan kanan Riselia. Pria muda itu memperhatikannya dengan penuh minat di matanya.

"Jadi, bagaimanapun juga, kamu adalah Pedang Suci Wanita. Saya berharap untuk melanjutkan secara rahasia, tetapi saya kira teknologi umat manusia telah maju ke titik di mana kita tidak lagi peduli dengan penampilan. "

"...Kamu siapa?" Riselia bertanya lagi. "Apa yang dilakukan manusia di sini?"

"...Manusia? Ah, maksudmu aku?" Pria muda itu memberi Riselia senyum mengerikan. " Saya berani mengatakan itu penghinaan terbesar yang pernah saya dengar . "

"...?!"

"Anda akan menemukan saya tidak murah hati seperti orang-orang yang memerintahkan saya. Hutang penghinaanmu akan dikumpulkan dengan darah."

Pria yang berpakaian seperti pendeta mengangkat tangannya, dan nyala api merah meledak dari jari-jarinya.

"Farga!"

NOVELBATCH.ME



Leonis pergi ke halaman perkebunan dan duduk di salah satu batu taman, memoles tulang naga. Itu adalah salah satu hobinya. Tulang yang dipoles dengan baik menambah martabat kerangka saat digunakan. Sebagai Raja Mayat Hidup, Leonis secara teratur menggunakan kerangka.

*Musuhku tidak akan salah mengira prajuritku sebagai prajurit yang digunakan oleh rata-rata ahli nجوم atau lich.*

Ini adalah sesuatu dari obsesi Leonis. Hal yang lebih rumit adalah tulang tampaknya lebih sulit didapat di era ini. Leonis tidak yakin apakah naga benar-benar ada di zaman ini.

*Saya mungkin memiliki puluhan ribu pasukan yang tertidur di Alam Bayangan, tetapi saya harus hemat ...*

"...id... Bisakah kamu mendengarku, Nak?" Mata Penyihir yang duduk di sebelah Leonis menyala, mengeluarkan suara berderak.

"Nona Regina?" Leonis menjawab, tangannya berhenti.

**"Ah, bagus. Dimana kamu saat ini?"**

"Kami berada di perkebunan Crystalia."

**"Hah? Bagaimana kamu bisa sampai di sana begitu cepat?"** Regina mengangkat suaranya karena terkejut.

"Kami menggunakan jaringan kereta bawah tanah untuk langsung menuju Central Garden."

**"Maksudku, ya, tapi rel linier bawah tanah tidak bisa bergerak, kan?"**

"Kami membuatnya bergerak," jawab Leonis singkat, tidak ingin menjelaskan lebih lanjut. "Cukup tentang itu. Kamu ada di mana?"

**"Kami hanya menuju jembatan penghubung."**

"Saya melihat. Kami akan menunggumu di sini." Mengingat bagaimana Serangan Ketiga Taman rusak, Regina, Elfiné, dan Sakuya akan tiba dalam waktu satu jam.

**"Ya, silakan. Ngomong-ngomong, di mana Nona Selia?"**

"Di mansion. Saya berasumsi saya harus memberinya waktu untuk dirinya sendiri. "

**"Kamu cukup dewasa, Nak."** Leonis merasa Regina sedang tersenyum di seberang telepon. **"Ah, apakah kamu ingin melihat kamarku? Aku akan membiarkanmu masuk begitu kita sampai di sana. "**

"Ah, tidak juga..."

**"...A-Apa kamu tidak ingin melihat kamar perempuan, Nak?"**

"Emm..."

Tapi saat Leonis hendak menjawab...

*Booooooooooooooooooooooooooooo!*

Setiap jendela di lantai dua mansion itu meledak dengan suara gemuruh.

Ledakan menderu bergema saat api merah melahap koridor, membuat semua yang mereka sentuh menjadi abu.

"Aku mungkin berlebihan terhadap manusia biasa. Mantra tingkat ketiga mampu membunuh raksasa." Nefakes tersenyum, tidak ada setitik jelaga di jubahnya. "Nah, berapa banyak lagi nyamuk yang tidak diundang yang harus kusapu...?"

Pria itu berbalik untuk pergi, melambaikan tangannya untuk mengusir asap, ketika...

"...Hmm?"

Dia berhenti di tempat. Alisnya berkerut curiga. Di sana, di antara abu yang melayang di udara, ada kerangka berjubah.

"...Apa...?"

"Hmm, ini cukup membebani tulang lamaku," sosok kurus itu mengakui, menjulurkan tongkatnya dan membentuk penghalang sihir biru bercahaya.

Pho Rias, mantra penghalang sihir, adalah sihir pertahanan tingkat keempat, hanya dapat digunakan oleh penyihir tingkat tinggi.

"...Sebuah tengkorak?"

"Ka-ka-ka!" Makhluk undead itu mengeluarkan suara gemerisik yang menakutkan. "Jangan samakan aku dengan kerangka lain yang tak punya nyali, brengsek! Karena aku adalah undead tingkat tinggi! Seorang Penatua Lich!"

"Apa...?!" bisik Nefakes.

Kerangka berjubah itu melambaikan tongkatnya, yang menyala dan menghasilkan lusinan panah mana.

"... Tidak mungkin!" Seru Nefakes saat dia dengan cepat melantunkan mantra pertahanan dan memblokir proyektil yang disulap. "Kenapa ada undead di sini...?!"

"Hmph, orang bodoh yang kurang ajar. Untuk mencoba hidup nyonya kita!" kerangka baru, yang ini memegang pedang, menyatakan.

"Hanya siapa yang ada di balik ini...?!" tanya Nefakes. Tidak lama setelah dia melakukannya, prajurit ketiga yang terbuat dari tulang menyerang dari belakang. Yang satu ini adalah monster raksasa yang membawa bola besi.

"...?!"

"Aku adalah Prajurit Gelid, Amilas!"

"Aku Grappler Neraka, Dorug!"

"Dan aku adalah Archmage Dunia Bawah, Nefisgal!"

Tiga juara melangkah maju sebagai satu.

""Dan bersama-sama, kita adalah Tiga Juara Rognas yang termasyhur!"" teriak mereka serempak, masing-masing berpose unik.

"A-apa yang terjadi...?!" Mata Nefakess melesat kebingungan. "Apa yang dilakukan makhluk-makhluk ini di sini...? Bagaimana...?!"

Cara mereka membawa diri tidak diragukan lagi tidak masuk akal, tetapi mereka jauh lebih kuat dari undead biasa. Nefakess tahu ini semua adalah prajurit berpengalaman yang menyaingi para pahlawan. Dibelakangketiga kerangka itu, sebuah bayangan bangkit berdiri. Kunci keperakannya goyah dalam kobaran api. Nefakess mengira dia telah melenyapkan Pendekar Pedang Suci dengan mantranya, tapi dia salah besar.

"...Terima kasih, kalian bertiga. Anda menyelamatkan saya," katanya.

"Jangan sebutkan itu, Nyonya!" archmage Nefisgal menjawab dengan gerakan satu tangan. "Lagipula, kamu sangat berharga di hati tuan kami! Nah, nyonya, apakah Anda tahu siapa bajingan ini?"

"...Saya tidak punya ide." Riselia menggelengkan kepalanya, matanya tertuju pada Nefakess.

"Hmm. Tapi dia memang terlihat terampil," kata prajurit Amilas. "Yang terbaik adalah Anda mundur, Nona."

"Tidak, saya khawatir saya tidak bisa membiarkan Anda melakukan itu," kata Nefakess. "Kupikir kau hanyalah cacing yang tidak penting, tapi manusia yang memerintah undead tingkat tinggi seperti itu jarang terjadi. Anda telah menggelitik minat saya, saya akui. Hanya siapa kamu?"

Seketika, sikap Nefakess telah berubah. Dia mengarahkan jarinya ke Riselia dan mulai melantunkan mantra. Udara berderak mendengar kata-katanya.

"Ini adalah mantra tingkat enam---sihir yang lebih kuat dari apa pun yang bisa dicapai oleh manusia biasa." Bibir tampan Nefakess meringkuk dalam ejekan kejam. "Bisakah kamu memblokir ini?"

"Dapatkan di belakangku, putri yang cantik...!" Dorug, grappler, memanggil sebelum melompat ke depan.

Pada saat yang sama...



"Nona Selia!"

"...!"

Teriakan seorang anak laki-laki memenuhi ruangan, dan mantra api keluar dari belakang Riselia. Api ajaib dengan cepat menghabiskan Nefakess.

"...Leo?!" Riselia berbalik untuk melihat Leonis dengan Tongkat Dosa Tertutup di tangannya.

"L-Leo...," kata Riselia, mata biru esnya membelalak kaget.

Anak laki-laki itu berdiri di ujung koridor. "Kau baik-baik saja..." Dia menghela nafas lega.

Tiga Juara Rognas telah mengamankan Riselia.

"Apa yang terjadi? Siapa itu...?" Leonis bertanya.

"Aku tidak tahu..." Riselia menggelengkan kepalanya.

Leonis mengintip ke lorong yang terbakar. Dia telah menembakkan mantra peledak tingkat ketiga, sihir yang seharusnya cukup untuk membuat orang biasa menjadi abu.

Bagaimana tidak diinginkan. Aku lalai menahan diri, tegur Leonis. Ketika sampai pada anteknya ini, Pangeran Kegelapan cenderung kehilangan ketenangannya.

"Keh-heh-heh-heh..." Tawa terdengar dari dalam kobaran api.

"...?!"

"Jadi, kamu membawa orang lain bersamamu. Mantra itu barusan memberikan sedikit pukulan. Saya akan memberi Anda itu. "

Sesosok bangkit dalam nyala api yang bergoyang. Seorang pria muda yang mengenakan pakaian pendeta melangkah keluar dari api, membersihkan jelaga dari bahunya sambil tersenyum tenang. Mata Leonis melebar tak percaya.

*Apa?! Bagaimana bisa? Kenapa dia disini?!*

Namun, pria itu tidak terlalu memperhatikan reaksi Leonis.

"Ah-ha-ha, terkejut? Ya, kurasa sihir semacam itu sudah cukup untuk membunuh sebagian besar orang." Nefakess mengulurkan tangannya untuk memberi isyarat pada kebakaran di sekitarnya, salah mengartikan keterkejutan Leonis. "Maaf mengecewakan, tapi serangan sebesar itu tidak bisa membunuhku."

Dia mengucapkan mantra lain, membentuk bola api yang kuat di jari-jarinya.

*Sihir. Aku tahu itu. Ini benar-benar dia...*

Tepat saat Leonis hendak memberitahu Nefakess untuk menunggu...

*Voom!*

Lantai tempat mereka berdiri mulai bergetar dengan sendirinya.

"Apa?" "Hah?!" Leonis dan Riselia berseru bersamaan.

Vrrrr! Getaran itu semakin kuat. Getarannya begitu kuat hingga mengguncang fondasi manor, menyebabkan Leonis kehilangan pijakan dan tersandung.

"A-apa ini?!" "Ini adalah bencana alam!" "Lindungi nyonya!" para prajurit kerangka berteriak panik.

*Gempa bumi? Ini tidak mungkin. Kami berada di laut.*

Apakah itu yang dilakukan pria itu? Leonis meletakkan tangan di dinding untuk menstabilkan dirinya dan melihat ke atas.

"Heh-heh-heh... Heh-heh... Ah-ha-ha-ha-ha, ha-ha-ha!" Pria itu tertawa. Dia merentangkan kedua tangannya saat wajahnya berkerut karena gembira.

"...Apa yang lucu?" Leonis bertanya dengan curiga.

Pertanyaan itu membuat tawa pria itu terhenti dengan sangat cepat. "Dia sudah bangun. Tentu saja saya akan bersukacita."

"...Dia?"

"Ya, dewi agung telah terbangun dari wadah Wanita Suci!" Pendeta itu mengalihkan pandangannya ke langit, ekspresinya masih membeku dalam kegembiraan yang luar biasa.

"... Dewi? Apakah kamu baru saja mengatakan dewi?" Leonis maju selangkah, menuntut jawaban.

*Retakan...!*

Namun, sebelum dia bisa mendapatkan jawaban apa pun, celah muncul di wajah pria itu.

*Retak... Retak... Retak...!*

*Apa?*

Patah tulang meluas di sekujur tubuhnya, seolah-olah...

"...Hmm, kurasa waktunya tepat. Baiklah, kalau begitu, "kata orang misterius dalam pakaian pendeta dengan tenang, bahkan ketika tubuhnya terbelah. "Saya akui saya sedikit kecewa karena saya tidak akan cukup beruntung untuk melihat kebangkitan

dewi dengan kedua mata saya sendiri, tapi begitulah yang terjadi. Tugasku di sini sudah selesai..."

*Retak... Retak... Craaaaaaaaaaack...!*

Retakan menjalar di sekujur tubuh pemuda itu, dan kekosongan di antara mereka dengan cepat menguasainya.

"...Tunggu!"

"Diam di tempat!"

Leonis dan Riselia sama-sama berlari untuk menangkap pria itu, tapi...

"Kamu akan menjadi korban pertama yang dipersembahkan kepada dewi."

Pada saat pasangan itu mencapainya, wujudnya telah menghilang, hanya menyisakan kekosongan di belakangnya. Namun, hilangnya pendeta itu tidak mengakhiri gempa.

"Siapa dia...? Dewi apa...?" Riselia benar-benar bingung.

"...Saya tidak tahu." Leonis menggelengkan kepalanya. Secara internal, pikirannya berpacu dengan pikiran dan keraguan yang kontradiktif.

Apa yang terjadi di sini? Leonis telah mengenali pria ramping berjubah putih itu. Tidak salah lagi. itu...

Nefakes Reizaad. Orang kepercayaan Azra-Ael, Iblis Dunia Bawah, salah satu pelayan paling setia Dewi Pemberontakan.

*Aku melihatnya beberapa kali di Pertemuan Delapan Pangeran Kegelapan. Dia selalu membayangi Azra-Ael, tidak sekalipun menginjakkan kaki di medan perang. Sepertinya dia tidak mengenaliku dalam wujudku sekarang, tapi...*

Mengapa orang kepercayaan Pangeran Kegelapan berada di tempat seperti ini, di zaman ini...?

Dan dia pasti mengatakan "dewi." Leonis tenggelam dalam kontemplasi.

"Leo, lihat itu!" Riselia menunjuk ke luar jendela.

Sebuah bentuk raksasa mulai muncul dari jantung Central Garden.

## Volume 3 Chapter 8

### Bab 8 Kemuliaan Dewa yang Jatuh

Sebuah gemuruh menggeram mengguncang Taman Serangan Ketiga. Sebuah lagu nyaring terdengar melalui kegelapan, membelah awan gelap dan badai di atas kota yang hancur. Sebuah suara yang indah sedang membacakan himne dari Sekte Suci.

Di kedalaman Central Garden, di lantai bawah bangsal militer Third Assault Garden, dari tempat yang bisa disebut sebagai jantung dari benteng anti-Void ini, sesuatu muncul ke permukaan.

Itu merobek sekat yang tak terhitung jumlahnya, bergema saat perlahan muncul, menyeret sejumlah besar kabel bersamanya. Bahkan senjata anti-Void yang menghalanginya dihancurkan dengan terlalu mudah. Puncak dari bentuk monster itu yang menembus tanah menyebabkan daerah sekitarnya tenggelam. Bangunan-bangunan runtuh satu demi satu.

"...Apakah itu Void Lord...?!" Riselia berlari keluar dari mansion tetapi masih tidak bisa mempercayai matanya.

Sebuah konstruksi besar dari batu dan logam, terbuat dari struktur Taman Serangan Ketiga, meletus, berdiri tegak seolah-olah menguasai pulau buatan. Itu menjulang ratusan meter ditinggi, seperti katedral tua. Di bagian atas konstruksi titanik itu adalah formasi seperti kristal yang bersinar.

Setengah tenggelam ke dalam batu itu adalah seorang wanita berkulit pucat.

"Wanita Suci, Tearis Resurrectia." Leonis membisikkan nama musuh bebuyutannya. Dia adalah salah satu dari Enam Pahlawan yang telah diberikan kekuatan untuk terus tumbuh dan berkembang oleh Kekuatan Bercahaya. Melalui kemampuan ajaib itulah Tearis bergabung dengan tungku mana.

*Tidak, itu tidak akurat... Dia bergabung dengan Taman Serangan Ketiga itu sendiri.*

Ketika Archsage Arakael Degradios muncul di Taman Serangan Ketujuh, dia juga mencoba untuk bergabung dengan tungku mana. Apa yang dilihat Leonis sekarang mungkin adalah apa yang Archsage coba capai.

"Dibutuhkan tungku mana!" seru Riselia.

"Ya. Sepertinya hantu-hantu itu mengatakan yang sebenarnya." Leonis menatap Void Lord, kata-kata pria itu masih melekat di pikirannya.

Nefakess Reizaad... Dia menyebut seorang dewi. Sepertinya begitulah cara dia menggambarkan Void Lord---seorang dewa. Sementara makhluk itu benar-benar mengesankan, ada sesuatu yang terasa aneh tentang kesimpulan dari Leonis. Tidak. Itu



"Leo?"

"Nona Riselia, tunggu di sini untuk Regina dan yang lainnya. Berkumpul kembali dengan mereka."

Leonis mendongak, mengarahkan pandangannya pada Void Lord yang menyatu dengan tungku mana. Meskipun alasannya berbeda, dia juga tidak bisa membiarkan hal itu terjadi sesuka hatinya. Tearis Resurrectia adalah musuh bebuyutan Leonis dan menempatkan kerajaannya dalam bahaya, sama seperti Archsage Arakael.

Terlebih lagi, dia masih ingin tahu mengapa Nefakess menyebutnya sebagai dewi.

"Amilas, Dorug, Nefisgal, simpan dia di sini," perintah Leonis sambil mengalihkan pandangannya ke tiga kerangka di belakang Riselia.

""Dengan kehendakmu!"" para pahlawan kurus menjawab dengan paduan suara, dan mereka tenggelam ke dalam bayangan Riselia.

"Leo, biarkan aku ikut denganmu!"

"Tidak, itu berbahaya. Lupakan." Leonis menggelengkan kepalanya.

Riselia tidak diragukan lagi telah tumbuh cukup kuat, dan hari ketika dia bisa memimpin legiun undead Leonis sebagai Ratu Vampir yang lengkap semakin dekat. Namun, Leonis tidak bisa mengabaikan fakta bahwa dia masih belum berpengalaman.

"Leo..." Riselia berjongkok dan menatap lurus ke mata bocah itu. Leonis merasa jantungnya berdetak kencang.

"Enam tahun yang lalu, saya tidak bisa melakukan apa-apa," dia memulai, dan Leonis memperhatikan suaranya yang samar-samar bergetar. "Ayah dan Ksatria Crystalia lainnya... Mereka semua menyerahkan nyawa mereka untukku. Yang bisa kulakukan hanyalah duduk di tempat penampungan, berdoa agar Pangeran Kegelapan dari dongeng menyelamatkanmu." Riselia menggigit bibirnya dan melanjutkan dengan suara pelan. "Saya tidak ingin merasa seperti itu lagi. Aku tidak bisa membiarkanmu pergi sendiri, Leo."

Riselia membungkus kepala Leonis dengan tangannya dan memeluknya erat.

"Nona...Selia..."

Dengan kepala dipeluk seperti anak kecil, Leonis hanya bisa mengalah. Pikiran Riselia sudah bulat. Tidak ada yang dikatakan Leonis yang akan menghalanginya.

Dia cerah, tapi keras kepala. Meskipun saya kira itu bagian dari jasanya. Leonis tersenyum pahit. Jika Blackas mendengar hal ini, dia akan berkomentar bahwa Lord Magnus terlalu lunak terhadap antek-anteknya.

"Sangat baik. Ikut denganku."

"...Leo!"

"Tapi sekali ini saja." Leonis menghela nafas.

Either way, selama Void Lord ada di luar sana, tidak ada tempat di kota yang hancur ini yang benar-benar aman. Untuk itu, Riselia mungkin lebih baik berada di sisi Leonis. Keduanya memperhatikan saat benda raksasa itu perlahan mulai bergerak.

"Ayo cepat. Seharusnya ada kendaraan dua tempat duduk di belakang mansion."

Sebuah kendaraan militer menabrak puing-puing jalan yang rusak. Dan duduk di nampan pembawanya...

"...Apa apa?!" teriak Regina, angin menggoyangkan kuncir pirangnya. Central Garden berada di depan, terhubung ke seluruh kota melalui sebuah jembatan. Dia menunjuk pada struktur aneh yang mengambang di atasnya.

"Itu Void Lord," kata Elfiné gugup, mencengkeram kemudi di kursi depan. Sebuah bola melayang di atasnya, sibuk memproses informasi. "Itu berada di level yang sama dengan Void Lord yang menyerang Taman Serangan Ketujuh... Tidak, bahkan mungkin lebih kuat," dia menyimpulkan.

"... Seorang Void Lord, ya?" Sakuya berbisik, ekspresinya gelap.

"Lalu laporan Lady Selia..." Regina terhenti.

"Ya, itu akurat," jawab Elfiné.

Kendaraan itu menabrak gundukan, bannya menyentak keras.

"Ini melampaui lingkup penyelidikan," Elfiné berkomentar, melotot pada struktur raksasa di langit. "Kita harus segera mundur dan melaporkan ini ke akademi."

"Tapi Lady Selia dan anak itu masih di Central Garden," Regina mencoba membantah.

"Aku tahu itu," Elfiné menyela, menggigit bibirnya saat jari-jarinya mengencang di sekitar kemudi.

Dalam situasi ini, tindakan yang aman adalah mematuhi manual pertempuran anti-Void dan mundur. Namun, Elfiné telah kehilangan dua rekan satu kali dalam apa yang seharusnya menjadi misi investigasi sederhana. Saat itulah Pedang Sucinya, Mata Penyihir, telah kehilangan kekuatan aslinya.

Aku tidak akan membiarkan itu terjadi, tidak akan pernah lagi! Elfiné menginjak pedal akselerator. Dengan monster besar di langit, meninggalkan Taman Serangan Ketiga melalui petarung taktis bukanlah pilihan yang banyak.

*Apa yang kita lakukan...?*

Duduk di dalam baki pembawa yang bergetar, Arle Kirlesio menatap Void Lord. "Roselia Ishtaris. Tidak disangka dia akan bangkit menggunakan salah satu dari Enam Pahlawan sebagai Vessel...!"

"Pegang erat-erat, Leo!"

"O-oke!" Leonis menjawab, melingkarkan tangannya di pinggang Riselia sekuat yang dia bisa.

Rambut keperakannya tertiuap angin, menyapu pipi Leonis. Motor ajaib kendaraan roda dua itu meraung hidup. Itu lepas landas, menyebarkan puing-puing di belakangnya saat melaju. Sambil menggertakkan giginya agar tidak menggigit lidahnya, Leonis menempel di punggung Riselia.

Dia menyipitkan mata melawan angin yang berdetak tak henti-hentinya di matanya. Void Lord bergerak, meluncur di udara.

"Kita tidak akan bisa mengejarnya dengan kecepatan seperti ini... Ini agak berbahaya, tapi kita harus mengambil jalan raya!" Riselia berbelok ke jalan yang lebih lebar, yang untungnya sebagian besar masih utuh. Leonis memegang pinggangnya erat-erat agar tidak terlempar.

Saya---saya tidak punya pilihan selain melakukan ini! Leonis berkata pada dirinya sendiri saat dia merasakan pipinya memerah karena kehangatan lembut tubuh seorang gadis.

Sayangnya, momen menyenangkan itu berumur pendek.

*Retakan! Retakan! Retakan!*

"...?!"

Banyak retakan terbentuk di udara di sekitar mereka.

"Kekosongan?! Leo, hati-hati!"

*Retak... Retak... Retak... Retak...!*

Semakin banyak celah yang mengukir jalan mereka menjadi kenyataan sampai mereka sepenuhnya mengaburkan jalan di depan. Pasukan Void humanoid, yang sama yang Riselia dan Leonis temui di atap sekolah, muncul dari celah.

"Hantu Ksatria Crystalia...," Leonis mendengar Riselia berbisik sedih meskipun udara mengalir deras di telinganya.

Hanya ini yang tersisa dari para pejuang pemberani dan bangga yang telah berjuang untuk melindungi Taman Serangan Ketiga sampai akhir. Wanita Suci telah membangkitkan mereka sebagai monster, bahkan hampir tidak bisa dikenali sebagai manusia dulu.



"...Beraninya...beraninya kau...?!"

Rambut keperakan Riselia menyala dengan cahaya mana yang intens. Dia sangat marah pada Void Lord yang telah menodai jiwa para ksatria. Nasib telah mencuri segalanya darinya enam tahun yang lalu, dan ini hanyalah putaran pisau lainnya.

Void berdiri untuk menghalangi jalur kendaraan ke depan.

"Petir Hitam, Berkedip Melalui Malam Iblis, Hancurkan Jiwa-Jiwa Pengembara ini... Vuras Reiya!" Menggantung ke pinggang Riselia dengan satu tangan, Leonis meneriakkan pemusnahan tingkat enammengeja. Baut listrik ebon bergemuruh, menghancurkan Void dalam satu pukulan.

"Miss Riselia, maafkan aku, tapi makhluk-makhluk ini sudah..."

"...Ya. Aku tahu," jawab Riselia, menahan kesedihannya. "Tolong biarkan mereka beristirahat. Setidaknya itu yang bisa kita lakukan."

"Baik." Leonis mengangguk dan memulai mantra lain.

Tidak teliti dalam kehancuran mereka berarti jiwa mereka akan terus berkeliaran di reruntuhan ini. Itulah mengapa Leonis menggunakan sihir tingkat kelima atau lebih besar.

"Berkumpul di Tanganku, Api Sejati yang Menghabiskan Segalanya---Al Gu Belzelga!"

Mantra api tingkat delapan membakar Void segera setelah mereka bermanifestasi, bahkan menghancurkan air mata yang mereka keluarkan. Suara pertempuran memenuhi jalan raya saat Riselia mendesak kendaraan lebih cepat.

Baru setelah Voids telah dibunuh, Leonis menyadari himne Sekte Suci telah mereda.

*Apa?*

Dipenuhi dengan firasat suram, Leonis menatap Void Lord. Alih-alih sebuah lagu, benda itu sekarang membacakan mantra. Lingkaran sihir yang tak terhitung jumlahnya, jumlah yang cukup besar untuk mengaburkan langit, muncul di atas Wanita Suci.

*itu...!*

Saat berikutnya, hujan meteor yang terbakar menghujani dari banyak susunan yang disulap.

*Brrrrrrrrr, booming! Brrrrrrrrr, booming!*

Hujan api dan belerang meluncur turun dari langit. Pilar api melonjak di Central Garden. Itu seperti visi akhir zaman.

"...A-apa...? Apa yang sedang terjadi?!" Elfiné berbisik kaget.

"Itu mantra penghancur area tingkat sebelas," gumam Arle Kirlesio. "Penghancuran Bintang Surgawi, Io Nemesis... Monster sialan."

"...La-Lady Selia, Nak, bisakah kamu mendengarku?!" Regina mencoba menghubungi dua anggota lain dari peleton kedelapan belas untuk apa yang terasa seperti kesepuluh kalinya, tetapi masih tidak ada jawaban.

Bola Mata Penyihir yang Riselia dan Leonis miliki bersama mereka mungkin telah hancur dalam ledakan itu. Elfiné membelokkan kendaraan mereka dari jalan raya dan menuju jembatan yang menuju ke Central Garden.

Gumpalan api telah mereda, tetapi abu dan kotoran mencekik udara.

"Elfine. Mereka datang," kata Sakuya tiba-tiba, mewujudkan Raikirimaru di tangannya.

"Hah?"

*Retakan...!*

Sebuah celah besar mengalir di udara di depan keempatnya. Pada awalnya, Elfiné mengira kaca depan telah retak, tetapi dia segera menyadari bahwa itu adalah salah satu celah yang menandai kedatangan Void.

Saat berikutnya, retakan itu meletus, dan tangan abu-abu yang tak terhitung jumlahnya keluar darinya.

"...?!"

Elfiné hampir menginjak rem tetapi berubah pikiran pada detik terakhir. Berhenti sekarang berarti semua orang akan menjadi mangsa Void.

"Pegang erat-erat!"

Menginjak pedal akselerator, Elfiné mendorong ke depan. Kendaraan itu menabrak Void, menjatuhkan mereka saat melewati jembatan dengan kecepatan penuh. Sayangnya, lebih banyak retakan di ruang angkasa muncul di depan.

"...Ini persis seperti yang terjadi sebelum sebuah Stampede...!" Reginamengamati, mewujudkan Drag Striker di tangannya dan menembak jatuh Void di jalan mereka.

"Elfiné, mereka juga datang dari atas!" Sakuya berteriak, menebas Void yang melompat dari celah di atas.

Anehnya, bahkan ketika kekacauan berkecamuk di sekelilingnya, Arle Kirlesio tetap menatap Void Lord yang melayang. Kuncir kuda hijaunya menari-nari tertiuip angin.

"Duduk! Itu berbahaya!" Regina memanggilnya.

"Mendengarkan. Saya ingin Anda membantu saya," kata Arle, tatapannya menolak untuk mengalah dari monster yang melayang di atas Central Garden.

Jalan raya itu tidak lebih dari bongkahan batu sekarang. Taman Serangan Ketiga telah diterpa meteor. Tanah tandus itu dipenuhi kawah.

"Sihir suci tingkat kesebelas, Pemukulan Bintang Surgawi... Itu adalah kekuatan yang mengesankan," kata Leonis, berdiri di tengah kehancuran yang luar biasa. Dia telah mendirikan Power Spot Barrier untuk melindungi Riselia dan dirinya sendiri.

Melihat sekeliling, dia menatap kendaraan roda dua yang hancur. Meskipun mantra Void Lord telah menghancurkan segalanya, termasuk Void lainnya, serangan itu tidak secara eksplisit diarahkan pada Leonis. Wanita Suci bahkan tidak memperhatikan kehadirannya.

"Apakah Anda baik-baik saja, Nona Selia?" tanya Leonis.

"Ugh... Y-ya..." Riselia mengerang, duduk di belakangnya dan memeluk kepalanya. Dia sedikit pusing karena shock karena terlempar dari kendaraan. Seandainya Leonis melantunkan mantra untuk mantra Penghalang Titik Dayanya lebih lama lagi, dia tidak akan keluar dari ini tanpa cedera, bahkan dengan vitalitas Ratu Vampir.

Leonis menatap ke langit. Mengambang di atas awan debu yang ditendangnya, Tearis Resurrectia mulai bergerak lagi.

*Apakah dia mencoba meninggalkan Central Garden?*

Leonis meneriakkan mantra pengontrol gravitasi untuk terbang, lalu mendarat di bagian jalan raya yang lebih tinggi.

"Kau tidak akan lolos," Leonis meludah dengan senyum berani. Dia mengangkat Tongkat Dosa Tertutup dengan kedua tangan saat dia mulai melantunkan sihir sihir.

"Abu menjadi Abu, Debu menjadi Debu, Patuhi Kehancuran Takdir-Mu---Arzam!"

Sebuah lingkaran sihir terbentuk di ujung tongkat Leonis, dan dari situ meledakkan mantra tingkat sepuluh yang memiliki kekuatan penghancur tingkat tertinggi.

*Boooooooooooooom!*

Sebuah bola kehancuran besar meluas dan kemudian melesat ke depan. Itu mengguncang bumi saat bepergian. Kekuatan sihir ini saja sudah cukup untuk menjatuhkan dewa berpangkat rendah.

Namun, bayangan besar Void Lord berdiri dengan angkuh meskipun api menjilati bentuknya. Senjata anti-Void yang telah dimasukkan ke dalam dirinya telah melapisi tubuhnya seperti baju besi, tapi sekarang mereka meleleh, memperlihatkan daging putih di bawahnya yang menggeliat seperti tentakel. Void Lord kemudian bersinar samar saat tubuhnya mulai beregenerasi.

*Kekuatan penyembuhan Tearis Resurrectia.*

Monster itu bahkan melepaskan mantra penghancur tingkat kesepuluh. Itu terus melayang di udara, melantunkan himne sucinya sepanjang waktu.

*Archsage tampaknya masih memiliki beberapa kecerdasannya yang tersisa, tapi yang ini...*

Arakael Degradios, sementara secara signifikan membusuk dan rusak, telah mempertahankan sebagian dari kecerdasan dan kesadarannya. Hal yang sama tidak dapat dikatakan tentang Wanita Suci.

*Ya, aku benar-benar terlalu memikirkan ini, pikir Leonis, lega. Aku bodoh bahkan untuk menganggap bahwa Void Lord bisa menjadi Vessel Roselia. Jiwanya yang mulia tidak akan pernah menjelma menjadi monster yang tidak punya pikiran. Tapi jika itu masalahnya, apa yang Nefakess maksudkan dengan "dewi"?*

Either way, jelas bahwa Nefakess terlibat dalam kebangkitan Void Lord ini.

*Jadi itu. Saya akhirnya akan menyeretnya ke depan saya dan membuatnya berbicara. Untuk sekarang...*

"Wanita Suci dari Enam Pahlawan, Tearis Resurrectia." Leonis mencengkeram gagang Tongkat Dosa Tertutup. "Kamu makhluk menyedihkan yang telah menyerah pada Void. Aku akan mengunjungi kehancuran abadi atasmu hari ini."

Leonis memutar gagang tongkatnya, melepaskan permata naga yang bertatahkan di ujungnya. Dengan ini, dia mengeluarkan Pedang Iblis yang disegel di dalam tongkat.

Engkau Pedang untuk Menyelamatkan Dunia, Dikaruniai oleh Surga.

Engkau Pedang untuk Menghancurkan Dunia, Dibuat untuk memberontak Melawan Surga.

Pedang Suci, Disucikan oleh Para Dewa.

Pedang Iblis, Diberkati oleh Dewi.

Tearis Resurrectia adalah pahlawan dengan kekuatan untuk menyembuhkan dan menghidupkan kembali. Mungkin Leonis bisa mengalahkannya dengan sihir sendirian saat dia menjadi Raja Mayat Hidup. Namun, sekarang dia berada dalam tubuh laki-laki, menghancurkannya dengan mantranya akan sulit. Jadi, Leonis menghunus Pedang Iblis, senjata pembunuh dewa yang diberikan kepadanya oleh Roselia, Dewi Pemberontakan.

Leonis hanya bisa melepaskan segel pada senjata jika kerajaannya dalam bahaya, dan dia telah memenuhi syarat itu. Bilah Pedang Iblis berkobar dengan kedengkian.

Seolah bereaksi terhadap kekuatan Pedang Iblis yang menakutkan, Void Lord, yang sejauh ini mengabaikan Leonis, sekarang berbalik menghadapnya.

*Jadi Anda akhirnya berkenan untuk mengenali saya. Aku khawatir sudah terlambat sekarang, namun...*

Leonis mengeluarkan Pedang Iblis, menahan cahaya gelap yang dilepaskannya.

Biarkan Namamu, Tenggelam dalam Kegelapan, Berdering---

"Pedang Iblis, Dáinsleif!"

"Bunuhlah, kamu dari Enam Pahlawan!" Leonis mengangkat Pedang Iblis dengan kedua tangannya.

Tapi saat dia mengisi pedang dengan mana dan bersiap untuk mengayun ke bawah...

Kriiiiiiiiiiiiiiii! Dáinsleif memekik mengerikan.

Pedang Iblis beresonansi?! Leonis gemetar kebingungan. Ini adalah reaksi yang sangat berbeda dari saat dia menghadapi Arakael.

*Tidak mungkin... Tidak, tidak mungkin itu benar...!*

Momen keraguan itu membuat Leonis kehilangan kendali atas kekuatan Pedang Iblis. Pada saat yang sama, tungku mana Void Lord menyala dengan kilatan yang menyilaukan.

*Oh tidak.*

Bilah cahaya pucat, cukup terang untuk membuat area itu menjadi putih, menembus tubuh Leonis.

NOVELBATCH.ME

# Volume 3 Chapter 9

## Bab 9 Tujuan Pedang Iblis

"L...eo... Leo...!"

Dia bisa mendengar suara putus asa memanggilnya.

"...Ugh... Aah..."

Dia membuka matanya, berbaring telungkup, hanya untuk menemukan Riselia mengintip ke bawah padanya, rambut argentnya bersinar dan air mata berkilau di mata biru esnya.

Aaah. Kamu sangat cantik, anak buahku. Terlepas dari situasi yang mengerikan, Leonis menemukan pikirannya dipenuhi oleh pemikiran yang agak aneh.

Pangeran Kegelapan mencoba bergerak, upaya yang hanya memberinya rasa sakit yang mengerikan yang menembus sisi tubuhnya. Dia gagal menghindari serangan Void Lord, yang membuatnya jatuh ke bumi. Darah menyembur keluar dari luka, menggenang di tanah.

*Tubuh manusia sangat rapuh dan rapuh... Sangat tidak bisa diperbaiki...*

Terengah-engah, Leonis mengucapkan kutukan setengah jadi. Dia tahu kekuatan itu dengan cepat meninggalkan tubuhnya. Ini adalah sensasi yang sudah lama dia lupakan sejak mendapatkan tubuh undead.

"Leo, kamu baik-baik saja?! Leo...!"

Saat suara Riselia semakin menjauh, Leonis mengalihkan pandangannya ke tangan kanannya. Bahkan dengan kesadarannya memudar, dia tidak melepaskan Dáinsleif. Dia tidak bisa, karena itu adalah pedang yang dia percayakan padanya. Itu adalah kenangan terbesarnya tentang dia. Bilah Pedang Iblis masih berdenyut dengan cahaya ebon.

*Dáinsleif, pedang yang diciptakan oleh Dewi Pemberontakan... bereaksi terhadap Void Lord.*

Apa artinya itu?

*Apakah Roselia terlahir kembali sebagai Void Lord?*

Leonis telah mengalami stasis magis selama satu milenium untuk melindungi wadah manusia yang seharusnya direinkarnasi oleh Dewi Pemberontakan menjadi satu hari.

*Aku terbangun di dunia ini lagi untuk menepati janjiku padanya.*

Dia bersumpah untuk menemukannya lagi, bahkan di dunia aneh yang begitu terpisah dari dunianya sendiri. Namun, jika Roselia benar-benar terlahir kembali sebagai monster mengerikan itu...

*Untuk... Untuk tujuan apa saya...?*

Void Lord mendekat, sedikit demi sedikit, dan saat jaraknya semakin dekat, Pedang Iblis mulai bereaksi lebih kuat.

"Nona...Selia... Lari..." Leonis membuka mulutnya saat pikirannya menjadi kabur karena kehilangan darah. Jika tidak ada yang lain, dia ingin Riselia bertahan. Bagaimanapun juga, karena Leonis dia menjadi anteknya. "Berkumpul kembali dengan Regina dan yang lainnya... Dan kabur..."

"Leo!" Riselia berteriak padanya, hampir memarahi.

Berlutut di tanah, dia mencengkeram bentuk tak berdaya Leonis.

"Apa yang kamu...? Ugh..."

Rasa sakit yang manis menghujani leher Leonis. Taring kecil Riselia menggigitnya.

"Kamu sudah... meminum darahku lebih awal...," bisik Leonis dengan senyum pahit dan lelah.

Tapi kemudian dia menyadari... Ini berbeda. Dia tidak menguasai tenaganya...

*Dia berbagi...darahnya denganku...?*

Jantung Leonis berdebar kencang. Dia bisa melihat bahwa darah Riselia sedang beredar di sekujur tubuhnya. Dadanya menjadi hangat karena tindakan anteknya yang murni dan gagah. Tetapi...

*Sudah terlambat...*

Leonis tenggelam dalam kegelapan...

"...Tolong?"

Elfiné berbalik untuk melihat sambil menekan pedal sekuat yang dia bisa. Arle Kirlesio menunjuk ke Central Garden di depan mereka.

"Aku harus pergi ke menara tertinggi. Yang di sana. Tolong, bawa aku ke sana."

Melihat ke depan di mana Arle menunjuk, Elfiné melihat gedung pencakar langit yang sebagian besar masih utuh.

"Dan apa yang akan kamu lakukan ketika kamu sampai di sana?" Regina bertanya saat dia menembak Void lebih jauh di sepanjang jalan.

"Aku akan mengalahkan monster itu."

Elfiné dan Regina bertukar pandang prihatin.

"Kalahkan...? Itu adalah Void Lord. "

"Aku tahu. Saya datang ke sini untuk membunuhnya," kata Arle, mengangkat pedangnya di depan Regina.

"Jadi pedang itu...," gumam Sakuya sambil menebas Void yang mencoba naik ke kendaraan.

"Ya, itu adalah Pedang Suci yang dibuat untuk menghancurkan benda itu."

Sakuya mengangguk pada Arle.

"Elfiné, kupikir kamu harus melakukan apa yang dia katakan."

"Sakuya..."

"Kita menuju ke Central Garden, dan naik ke sana mungkin akan lebih mudah menemukan Selia dan anak itu."

"...Kurasa kau benar."

"Dipahami. Arle, aku menaruh kepercayaanku pada kekuatan Pedang Sucimu."

"...Aku tidak akan mengecewakanmu." Arle mengangguk tegas dengan senjatanya yang sudah siap.

"Satu-satunya masalah adalah apakah kita bisa sampai di sana ...," Regina mengamati. Void muncul tanpa henti, seperti saat Stampede.

*Retak... Retak... Retak...!*

Tiba-tiba, celah besar muncul di depan kendaraan kelompok.

"...Apa?!"

Itu adalah fraktur kolosal yang mengerdilkan semua yang pernah terjadi sebelumnya. Sebuah patung raksasa dengan sayap bercahaya meletus dari dalam celah itu.

"...Ini buruk. Malaikat itu adalah---!" teriak Arle.

"Gooooooooooooohhhhhhhhhhh...!" raksasa itu melolong, mengayunkan lengannya yang seperti batu ke bawah di atas kendaraan.

Elfiné memutar setir dengan keras ke satu sisi, tapi itu tidak cukup untuk menghindar tepat waktu. Anggota tubuh Void terlalu besar.

"...?!"

Itu akan menghancurkan mereka. Elfine memejamkan matanya. Tapi kemudian...



*keputihan!*

Sebuah cambuk hitam melingkari lengan yang besar itu dan melemparkan Void itu menjauh dengan apa yang tampak seperti gerakan biasa.

*Booooooooooooo!*

Void besar itu terbang dari jembatan dan ke laut di bawah, menciptakan percikan air yang sangat besar.

"A-apa itu?!" seru Regina.

"...Saya tidak tahu. Tapi...," jawab Elfine. Ini adalah kesempatan mereka untuk penerobosan. Menggunakan kekuatan Eye of the Witch untuk membatalkan pembatas kecepatan kendaraan, Elfiné menginjak pedal akselerasi.

Saat kendaraan melaju, seorang gadis kecil tetap di belakang, bertengger di salah satu tiang penyangga jembatan. Dia memutar pergelangan tangannya dengan ringan, menarik panjang cambuk bayangannya ke tangannya. Matanya yang berwarna senja melihat kendaraan itu pergi dan kemudian berbalik untuk mengintip ke dalam air di bawah.

Permukaan laut membengkak, dan Void kelas malaikat naik dari kedalamannya.

"Kamu terlihat seperti mainan yang cukup menyenangkan untuk dimainkan," renung gadis itu, menggerakkan jari-jarinya ke bibirnya dengan senyum tipis. "Sebagai pelayan yang setia kepada tuannya, aku akan menjadi lawanmu."

Pembantu umbral Realm of Shadows menjepit ujung roknya dengan sopan dengan hormat.

"...Leonis... Leonis, dengarkan..."

Dia bisa mendengar suara dalam kegelapan. Itu milik seorang gadis. Dia terdengar sedikit lebih muda dari yang seharusnya. Jari-jarinya yang ramping dengan lembut membelai rambutnya.

"Aku ingin kau berjanji padaku. Di masa depan yang jauh, jika aku berubah dan menjadi sesuatu yang lain..." Dia tersenyum sedih. "Aku ingin kau membunuhku dengan Pedang Iblis itu."

"...A-apa yang kamu katakan?! Aku tidak akan pernah bisa melakukan itu!" seru anak laki-laki itu, mengibaskan tangannya.

"Bahkan jika aku memintamu?"

"Tentu saja! aku... aku tidak akan pernah bisa..."

Anak laki-laki itu menggelengkan kepalanya. Air mata menggenang di sudut matanya. Gadis itu memeluknya dengan lembut.

"Dipahami. Saya minta maaf. Lupakan aku mengatakan itu. Tapi..." Dia mendekat untuk berbisik di telinga anak laki-laki itu. "Tapi jika hari itu tiba... aku ingin kau mengingatnya. Keinginan saya, dan tujuan Anda. Dan kemudian... Tolong temukan diriku yang sebenarnya. Aku yakin Pedang Iblis yang kuberikan padamu akan memandumu menuju takdirmu."

*Itu ... bukan mimpi. Itu adalah ingatanku...*

Leonis merasakan jantungnya berdegup kencang saat dia ditarik kembali ke dunia nyata. Dia mengingat sesuatu yang dia katakan padanya lebih dari seribu tahun yang lalu. Itu adalah janji yang telah dilupakan Leonis.

*Mengapa ingatan itu...?*

Mata Leonis terbuka.

"...eo... Leo...?!"

"Nona...Selia..."

Lengan Riselia melingkari kepala Leonis. Sama seperti ketika dia pertama kali terbangun di mausoleum Necrozoa. Dia masih bisa merasakan rasa sakit yang samar dan manis di lehernya, dan dia bisa merasakan mana mengalir di sekujur tubuhnya. Riselia telah membaginya dengan dia bersama dengan darahnya.

*Saya melihat. Mungkin kenangan ini...*

Riselia telah mengkonsumsi darah dan mana Leonis berkali-kali. Sisa-sisa ingatan itu mungkin telah bercampur dengan darah yang diambilnya darinya. Dan dengan itu kembali kepadanya, ingatan itu terbangun. Apakah hal seperti itu mungkin?

Leonis sendiri tidak sepenuhnya yakin, tapi itu satu-satunya penjelasan yang bisa dia berikan. Sebuah janji yang dia buat dengan dewi Roselia di masa lalu---sumpah yang dia lupakan.

*Tidak... Dia telah menyegel ingatan itu.*

Roselia telah menguncinya sehingga ketika saatnya tiba, Leonis akan mengingat tujuannya. Jika reinkarnasinya gagal, dan dia berhenti menjadi dirinya sendiri, dia akan menjatuhkannya dengan senjata yang dia berikan kepadanya.

*Itu adalah misi yang dia percayakan padaku...*

Leonis mencengkeram Dáinsleif. Apakah Dewi Pemberontakan meramalkan bahwa Void akan memelintir jiwanya yang mulia?

*Tetapi jika ini adalah tujuan saya, untuk tujuan apa saya...?*

"Leo..." Riselia dengan lembut membelai punggung Leonis saat dia berguncang.

"Aku... membuat janji," Pangeran Kegelapan menghela napas.

"Ya." Riselia mengangguk. "Janji macam apa?"

"Bahwa aku akan menemukannya, apa pun yang terjadi. Dan..."

Pada hari itu, Leonis telah bersumpah bahwa, bahkan jika itu jauh di masa depan, dia akan menemukannya bagaimanapun caranya. Dia akan menemukan dirinya yang sebenarnya .

...?! Sesuatu menghantam Leonis seperti sambaran petir dari atas. Yang asli... dia...? Mata anak laki-laki itu melebar.

Dia pasti berkata, "Aku ingin kamu menemukan diriku yang sebenarnya."

Leonis melihat pedang Dáinsleif yang berdenyut seiring dengan Void Lord. Suara Roselia, saat dia mengingatnya, muncul di benaknya: "Aku yakin Pedang Iblis yang kuberikan padamu akan memandumu menuju takdirmu."

Apa artinya itu?

*Roselia memberiku senjata ini untuk membunuhnya.*

Jika Void Lord itu adalah wadah sejati untuk jiwanya ... dia tidak akan pernah bisa menariknya ke arahnya . Itu sudah jelas. Bagaimanapun, dia adalah master sejati Pedang Iblis.

*Saya melihat. Jadi itu semua tentang...*

Dáinsleif memberi isyarat kepada Leonis untuk menjatuhkan dewa palsu yang jatuh ini--membimbingnya untuk mencari jiwa asli Roselia Ishtaris.

*Tugas sebenarnya yang dia berikan padaku adalah...*

Leonis meraih lengan Riselia dengan satu tangan dan menarik dirinya berdiri tanpa berkata-kata.

"Leo...?"

"Saya baik-baik saja sekarang, Nona Selia---"

Leonis menggelengkan kepalanya dan menghadapi Void Lord yang mendekat, Dewa Ketiadaan Palsu yang menampung jiwa Dewi Pemberontakan.

"Oooh... Oooh... Oooh, ooooooooooh...!" Lagu Wanita Suci memanggil pasukan kecil Void humanoid. Retakan mengalir di udara. Lusinan lengan abu-abu merayap dari mereka dan menggenggam Leonis dan Riselia.

"Saat aku menggunakan Pedang Iblis, pada dasarnya aku tidak berdaya. Bisakah kamu menjagaku tetap aman?"

"...Ya. Serahkan padaku, Leo." Riselia mengangguk sambil tersenyum. Bahkan ketika Void mengelilingi mereka, matanya tidak menunjukkan sedikit pun rasa takut.

Begitulah anak buah saya yang layak. Senyum tak kenal takut bermain di bibir Leonis.

Terlepas dari kepercayaan diri, Riselia akan kesulitan menahan Void sebanyak ini sendirian. Leonis memegang Pedang Iblis di atas kepala.

"Tentara setia dari Realm of Death, berkumpul di beck saya dan memanggil!" Dia meninggikan suaranya dengan perintah yang jelas dan nyaring. Bayangan di kakinya melebar, melukis tanah di sekitarnya menjadi hitam.

*Berderak... Berderak, berderak, berderak... Berderak, berderak, berderak...*

Pasukan ratusan demi ribuan merangkak keluar. Ini adalah salah satu mantra anti-tentara tingkat delapan Leonis---Form Undead Army. Sayangnya, itu hanya bisa membuat kerangka peringkat rendah yang tidak cocok untuk Void.

*Prajurit ini hanyalah boneka tulang yang beroperasi di mana saya. Namun...*

Jika jiwa pejuang pemberani bisa memiliki bejana kosong itu, itu akan menjadi cerita yang berbeda. Dan sebagai Raja Mayat Hidup, Leonis bisa merasakan arwah Ksatria Crystalia masih terperangkap di kota yang hancur ini.

Jiwa para pejuang pemberani ini masih ingin berjuang bersama Riselia Crystalia.

Kalau begitu, sebagai Pangeran Kegelapan, aku akan mengabulkan permintaanmu! Leonis melepaskan kendali atas gerombolan mayat hidup. Segera, rongga mata para prajurit menyala dengan cahaya merah. Mereka mulai menggemeretakkan gigi mereka dalam tawa yang terdistorsi, ekspresi kegembiraan mereka yang tak terbatas pada kesempatan untuk menggunakan pedang dalam pertempuran lagi.

"Leo, apa ini...?" Riselia melihat kerangka yang berceloteh dengan ekspresi bingung di wajahnya. Seorang gadis biasa pasti akan pingsan di pemandangan seperti itu.

"Jiwa Ksatria Crystalia menempati kerangka ini. Nona Selia, pimpin mereka ke pertempuran."

"Hah? Aku?!"

"Tolong. Aku ingin kamu menahan gerombolan Void selama mungkin."

"...Dipahami!" Riselia mengangguk, ekspresi terkejutnya menjadi salah satu tekad.

Rambut keperakannya menyala, dan mata biru esnya berubah merah. Mana menyelimuti tubuhnya, melingkari tubuhnya membentuk gaun merah yang indah. Dia berdiri dengan bermartabat, Pedang Berdarah di tangan, citra seorang Ratu Vampir. Dengan Pedang Sucinya terangkat tinggi, dia memerintahkan, "Ksatria Pemberani dari Rumah Crystalia! Ikuti aku!"

Tentara prajurit kerangka mendecakkan gigi mereka sebagai tanggapan.

Saat pertempuran antara undead dan Void dimulai dengan sungguh-sungguh, bunga merah mekar di medan perang.

"Aaaaaaaaaaaaah!"

Riselia memotong jalannya, ujung Gaun Leluhur Sejati berkibar saat dia melangkah maju. Pedang Berdarah mengeluarkan cahaya yang tidak menyenangkan, meninggalkan jejak merah di udara. Darah yang mengalir di tepinya berubah menjadi pedang yang terbang ke segala arah.

Void humanoid adalah jiwa yang tercemar dari mereka yang telah berjuang untuk Taman Serangan Ketiga di masa lalu. Tetapi kebenaran ini tidak banyak membuat Riselia goyah. Pedang Sucinya akan menghancurkan jiwa mereka, membebaskan mereka. Itulah yang mendorong Riselia maju.

Dia terus menebas Void, dan kerangkanya mengikuti cahaya merah senjatanya. Rasanya seolah-olah semua kekuatan di tubuhnya telah dibuka. Kekuatan sepertinya mengalir darinya. Gaun yang diberikan Leonis padanya melahap mananya dengan cepat, tapi itu secara paksa mengeluarkan kekuatan Ratu Vampirnya sebagai gantinya.

*Itu menghabiskan lebih banyak mana daripada yang aku kira.*

Jika pertempuran kecil ini berlangsung lebih lama, itu pasti akan menguras Riselia. Saat dia memotong Void satu demi satu, dia melirik ke arah Leonis. Dia berdiri di atas puing-puing, Pedang Iblisnya mengarah ke langit. Di atas kepalanya, bulan hitam kecil mulai terbentuk.

Bulan itu... Riselia mengerutkan alisnya dengan curiga. Setiap kali kerangka jatuh dalam pertempuran, aliran cahaya keluar dari sisa-sisanya dan ditelan oleh bola obsidian itu. Masing-masing yang memberi makan bulan membuatnya tumbuh lebih besar.

Apakah itu jiwa Ksatria Crystalia...?! Saat Riselia menyadari kenyataan yang mengejutkan itu...

"Graaaaaaaaaaaaah!"

Sebuah Void menerjang ke arahnya, mengacungkan cakarnya yang tajam.

"...!"

"Nyonya!"

Bola besi runcing yang terhubung ke rantai menabrak Void'skepala. Kerangka raksasa yang mengenakan baju besi berat telah melemparkan senjata tepat pada waktunya.



"Kamu tidak boleh ceroboh, tuan putri!" tegur Dorug, si grappler.

"Memang! Kekuatan Ratu Vampire sangat besar, tapi kamu tidak boleh terlalu percaya diri."

"Kami akan bertarung bersamamu!"

Archmage Nefisgal dan pendekar pedang Amilas berdiri di samping Riselia, senjata mereka di tangan.

"Terima kasih! Anda menyelamatkan saya di sana ... "

Tanpa membuang waktu, Riselia bergabung kembali dalam pertarungan, gaun merahnya menari-nari tertiuip angin. Pedang Berdarahnya mengamuk dengan mana, menyapu Void.

*Enam tahun lalu, saya tidak bisa melindungi apa pun.*

Riselia hanya bisa meringkuk dan berdoa untuk keselamatan. Sekarang, dia memiliki kekuatan untuk melindungi dirinya sendiri dan orang lain. Pedang Suci yang diberikan planet ini padanya, dan kekuatan Ratu Vampire...

Mana meluap dari gadis berambut perak meninggalkan jejak merah saat menembus udara. Void berkumpul di sekelilingnya, seolah tertarik pada cahaya itu.

"...Aaaaaaaaaa!" Riselia bergerak untuk memaksa keluar dari pengepungan ini. Tapi saat itu...

*Bum, bum, bum!*

Kilatan cahaya meledak seperti bintang jatuh, menembus kepala Void dengan akurasi yang tepat.

"...?!" Riselia berbalik dengan kaget, hanya untuk menemukan...

Empat sosok berdiri di atap gedung pencakar langit yang hancur. Regina telah menyiapkan Drag Strikernya dan menembak Void dari jauh dengan tujuan mematikan. Dia tidak menggunakan Drag Blast yang lebih kuat karena takut mengenai Riselia.

"Saya benar-benar tidak bisa melihat apa pun dalam kekacauan besar itu. Apa semua kerangka itu ?!" seru Regina.

"Itu mungkin kekuatan Pedang Suci Leo...," jawab Elfiné sambil mengangkat tangan ke pelipisnya.

Tiga bola Mata Penyihir melayang di sekelilingnya. Aliran angka bercahaya melintasi mereka.

Bahkan penembak jitu yang terampil seperti Regina tidak dapat secara akurat mengenai target pada jarak yang begitu jauh hanya dengan menggunakan mata telanjang. Pedang Suci Elfiné menghitung lintasan tembakan Regina untuk mendukungnya.

"Bagaimana kabarmu?"

"Sedikit lagi...," jawab Arle Kirlesio.

Dengan salah satu dari Arc Seven---Pedang Pemukul Iblis, Crozax---digenggam di tangannya, dia mengisi bilahnya dengan mana.

"Mereka memanjat, Elfiné," Sakuya mengamati, mengayunkan Raikirimaru untuk mengurangi kekuatan Void yang mencoba memanjat dinding.

Terlepas dari usahanya, ada terlalu banyak dari mereka. Regina beralih dari mendukung Riselia menjadi membantu Sakuya dalam mencegah serangan Void. Pedang Raikirimaru berderak dengan listrik saat melintas di udara, memenggal kepala monster secara berurutan.

Dengan lolongan mengerikan dan suara benturan logam bergema di sekitarnya, Arle menutup matanya. Crozax adalah senjata pahlawan, dipercayakan kepadanya untuk membunuh sang dewi. Kilauan pedang yang tajam membuat udara di sekitar setengah peri itu menjadi putih.

"...Apakah itu benar-benar Pedang Suci?!" Regina berseru, melindungi matanya.

"Roselia Ishtaris, Dewi Pemberontakan! Aku akan menjatuhkanmu!"

NOVELBATCH.ME





Melepaskan semua mana di tubuhnya, Arle kehilangan kekuatan Crozax!

Kembali ke medan perang, saat kerangka bentrok dengan monster terdistorsi, Leonis menghadapi Void Lord yang melayang di atasnya. Wanita Suci, Tearis Resurrectia, sekarang berisi jiwa Roselia.

Namun, roh itu adalah dan bukan Dewi Pemberontakan. Dengan Pedang Iblisnya terangkat, Leonis menengadah ke langit. Bulan hitam berkilauan di atas. Itu adalah mantra tingkat ketujuh dari Alam Kematian---Suray Gira, Bulan Biru Orang Mati. Sihir ritual mengumpulkan jiwa-jiwa yang berkeliaran dan mengubahnya menjadi mana.

Bulan obsidian menyedot jiwa Ksatria Crystalia dan membengkak hingga tiga kali ukurannya.

"Yang Mati, Biarkan Mana Anda Menjadi Milik Saya, Karena Anda Dibebaskan Dari Belunggu Yang Mengikat Jiwa Anda." Atas perintah Leonis, bulan menyebar menjadi partikel mana yang terkumpul di bilah Pedang Iblis.

Engkau Pedang untuk Menyelamatkan Dunia, Dikaruniai oleh Surga.

Engkau Pedang untuk Menghancurkan Dunia, Dibuat untuk memberontak Melawan Surga.

Pedang Suci, Disucikan oleh Para Dewa.

Pedang Iblis, Diberkati oleh Dewi.

Dáinsleif mengeluarkan cahaya gelap, bilahnya berputar-putar dengan mana dalam jumlah besar. Tapi diwaktu yang sama...

"Gooooooooooooohhhhhhhhhhh!"

Banyak lingkaran sihir terbentuk di atas Void Lord. Itu adalah mantra yang sama yang telah membuat Central Garden menjadi puing-puing yang terbakar hanya dalam beberapa saat, Smiting of the Heavenly Stars.

*Lagi?! Sekarang?!*

Karena dia harus berkonsentrasi untuk mengendalikan kekuatan Pedang Iblis, Leonis benar-benar tidak berdaya. Dia tidak bisa menjaga dirinya sendiri atau mengucapkan mantra pelindung seperti terakhir kali.

*Siapa di antara kita yang akan selesai duluan...?!*

Tiba-tiba, kilatan cahaya ditembakkan dari jauh membelah tungku mana Void Lord.

Apa?! Mata Leonis membelalak kaget.

Semburan cahaya yang kuat meniup mantra yang hampir selesai, menghancurkan lingkaran sihir yang telah terbentuk di langit.

*Serangan itu barusan... Apakah itu Drag Blast Regina? Atau apakah ini yang dilakukan Shary?*

Bagaimanapun, ini adalah kesempatan Leonis. Dia fokus kembali pada Dáinsleif. Void Lord mengeluarkan raungan gemuruh. Serangan yang dideritanya ternyata cukup besar, meskipun masih belum cukup untuk membunuh Wanita Suci.

"Bunuh, Tearis Resurrectia dari Enam Pahlawan, wadah dewa palsu...!"

Leonis mengayunkan Dáinsleif ke bawah, memasukkan semua mana yang dia miliki ke dalam serangan.

*wussss!*

Cahaya hitam yang meluap dan mengamuk memakan tungku mana, menghancurkannya menjadi berkeping-keping... dan dengan ini, Void Lord raksasa mulai runtuh, runtuh dengan sendirinya seperti kastil tua.

NOVELBATCH.ME

# Volume 3 Chapter 10

## Epilog

14:00 Waktu Standar Kekaisaran.

Pejuang taktis Akademi Excalibur, Lindwyrn Mk.III, berangkat setelah konfirmasi bahwa Taman Serangan Ketiga telah berhenti bergerak. Setelah kembali ke akademi, Riselia dan anggota peleton kedelapan belas lainnya kemungkinan harus memberikan laporan terperinci.

Dengan kehancuran Void Lord, kemungkinan Stampede lain telah dihindari, dan jiwa pengembara dari Ksatria Crystalia bebas. Leonis merasa agak enggan untuk menyerah pada semangat yang begitu kuat, tetapi memaksa para pejuang yang telah berjuang untuk tanah air mereka untuk tetap di bawah komandonya tidak cocok dengannya.

Saat ini, Leonis menduduki kursi belakang petarung taktis, menyandarkan kepalanya di pangkuan Riselia. Tentu saja, ini bukan sesuatu yang dia minta. Menggunakan Dáinsleif telah sepenuhnya menghabiskan cadangan mana, membuatnya sangat terkuras sehingga dia tidak akan bisa berdiri tanpa bantuan selama beberapa waktu.

I-ini...sepenuhnya bertentangan dengan keinginanku...! Leonis membuat alasan untuk dirinya sendiri sementara Riselia menjulang di atas, membolak-balik buku.

"Apa yang kamu baca, Nona Selia?" Regina bertanya.

"Sesuatu yang saya temukan di ruang kerja Ayah. Saya pikir saya akan membawanya sebagai kenang-kenangan."

"Hmm." Regina mengintip beberapa halaman. "Saya tidak mengenali bahasa ini."

"Aku juga tidak. Itu tidak terlihat seperti teks roh..."

Saat Leonis mendengarkan percakapan mereka, sebuah pikiran terlintas di benaknya. *Kalau dipikir-pikir, kami tidak pernah menemukan ayah Riselia di antara jiwa-jiwa yang berkeliaran.*

Leonis telah menggunakan otoritasnya sebagai Raja Mayat Hidup untuk memeriksa jiwa para hantu pengembara, tetapi tidak satupun dari mereka yang tampaknya adalah ayah Riselia.

*Mungkin dia sudah berubah menjadi Void? Atau...*

Saat itulah Regina meletakkan tangan di atas kepala Leonis dan berkata, "Saya yakin Anda lelah, Nona Selia. Bagaimana kalau Anda membiarkan saya mengambil alih sebagai bantal pangkuan anak itu?"

"T-tidak! Leo tidur sangat nyenyak."

"Kau tidak adil, Nona Selia. Kamu seharusnya tidak memarahinya seperti itu. "

"...Aku tidak memonopolinya, dan itu tidak adil!" Riselia berseru dan memeluk kepala Leonis dengan erat.

Merasakan kelembutan payudaranya melalui pakaiannya membuat jantung Leonis berdetak kencang.

"Maaf, kalian berdua, tapi bisakah kamu sedikit lebih tenang?" Sakuya meminta, mengangkat jari ke bibirnya. "Kamu mungkin membangunkannya."

Dia berada di deretan kursi lainnya. Seorang gadis setengah peri dengan celana pendek sedang tidur di pangkuannya.

Pahlawan Tempat Suci, Arle Kirlesio. Leonis menatap gadis itu saat dia tertidur. Lengan mungilnya melingkari senjatanya. Berdasarkan laporan Shary, dia terluka di Third Assault Garden saat melawan Void, dan kelompok Regina telah menyelamatkannya.

Leonis mengenalnya. Dia adalah murid Shardark, Swordmaster dari Enam Pahlawan. Dia telah mengajar Leonis kembali ketikadia masih manusia, yang berarti Arle secara teknis adalah saudara magangnya.

*Itu adalah serangannya yang merusak Void Lord.*

Untungnya, serangan Arle untuk sesaat membutuhkan Regina dan yang lainnya, membuat mereka tidak melihat bahwa Leonis telah memberikan pukulan terakhir. Dengan demikian, Regina, Elfiné, dan Sakuya memiliki kesan bahwa Arle adalah orang yang telah menjatuhkan Void Lord. Leonis tidak keberatan. Sisa mereka yang tidak menyadari kekuatan sebenarnya cukup sesuai dengan kebutuhannya.

Namun, gadis elf ini entah bagaimana muncul di usia ini seperti yang dimiliki Leonis. Di antara dia, Enam Pahlawan, dan pria yang telah menyerang di Crystalia Estate, ini tidak terasa seperti sebuah kebetulan.

Apa yang orang-orang bodoh itu rencanakan? Leonis merenung, kepalanya terkubur di dada Riselia.

*Nefakess Reizaad tahu Roselia akan menjelma menjadi Wanita Suci.*

Seorang anggota dari Enam Pahlawan menjadi wadah Void dan Roselia. Jelas Nefakess terlibat dalam hal ini. Namun, tujuannya tetap tidak diketahui.

*Jika dia mencoba menggunakan jiwa Roselia dengan cara tertentu...*

Leonis berjanji untuk membalas dendam pada Nefakess atas pelanggaran. Api kemarahan yang gelap membara diam-diam di hati Leonis.

"L-Leo, hei ..."

Leo merasakan paha yang diistirahatkannya gelisah. Kunci keperakan menyentuh pipinya saat Riselia mendekatkan bibirnya ke telinganya. Rupanya, dia memperhatikan dia sudah bangun.

"...Bolehkah aku menghisap darah, sedikit saja?" dia bertanya, menjulurkan lidahnya yang menggemaskan dan kemudian dengan lembut menggigit daun telinganya.

"T-tidak di sini! Nona Regina dan Nona Sakuya ada di sana!" Leonis menjawab, melakukan yang terbaik untuk menjaga suaranya tetap rendah agar yang lain tidak menyadarinya.

"Ya, jadi aku akan diam tentang itu ..."

"Tidak, mereka pasti akan memperhatikan kita!"

"Jadi aku tidak bisa?"

"...Tidak, kamu tidak bisa!"

"...L-Leo... aku... mau bagaimana lagi..."

*A-apa yang dilakukan antek ini tiba-tiba?!*

Leonis bergerak di pangkuan Riselia saat dia menatap wajahnya. Pipinya yang pucat memerah, dan matanya berkilat penuh hasrat. Bibirnya terbuka, dan napas panas keluar darinya. Ada kehangatan demam di ujung jarinya.

Saat itulah Leonis menyadari bahwa itu karena Riselia telah berbagi darah dengannya. Itu telah meninggalkannya dengan rasa haus yang melumpuhkan ini.

"B-baik. Aku akan membiarkanmu minum sepuasnya saat kita kembali ke asrama."

"...Tidak bisakah kau membiarkanku melakukannya sekarang?" Riselia memohon.

"J-bersabarlah sebentar lagi."

"...B-baiklah."

Riselia menelan ludah, menggigit daun telinga Leonis dengan nada mencela dari tempat Regina dan yang lainnya tidak bisa melihatnya.

Saya kira saya bisa membiarkan ini banyak. Leonis menyerahkan dirinya pada gigitan lucu Riselia. Dia telah mendapatkan kembali ingatan itu berkat dia, jadi mengakui hadiah sebanyak ini bisa diterima.

Saat Leonis merasakan Riselia menggigit telinganya, dia memikirkan arti di balik janji itu.

"Aku ingin kau menemukan diriku yang sebenarnya," katanya.

*Jiwa Roselia-lah yang merasuki Wanita Suci. Itu sudah pasti.*

Dalam hal ini, apa yang dia maksud dengan dirinya yang sebenarnya? Apakah jiwa Roselia terbelah ketika dia bereinkarnasi? Jika demikian, apakah itu atas kehendaknya sendiri?

Wadah untuk roh Dewi Pemberontakan ada di suatu tempat di dunia ini. Dan mencarinya adalah misi Leonis Magnus sebagai Pangeran Kegelapan.

*Roselia, aku akan menemukanmu. Aku bersumpah.*

Saat tidur menyusulnya, Leonis mengepalkan tinjunya dengan tekad yang diam.

NOVELBATCH.ME

# Volume 3 Chapter 11

## KATA PENUTUP

Terima kasih atas kesabaran Anda, pembaca yang baik! Nama saya Yu Shimizu. Ini adalah Volume 3 Master Pedang Iblis dari Akademi Excalibur, sebuah fantasi pedang sekolah yang dibintangi oleh Pangeran Kegelapan Leonis yang sekarang berusia sepuluh tahun dan gadis-gadis yang lebih tua yang membantunya!

Kali ini, panggung adalah tempat kelahiran Riselia, Taman Serangan Ketiga. Itu diserang dan dikuasai oleh Void enam tahun lalu. Leonis dan gadis-gadis dikirim untuk menyelidiki kota yang hancur, dan mereka akhirnya menemukan segala macam hal misterius!

Kali ini, musuh akhirnya mulai menampakkan dirinya, tapi masih ada sedikit bayangan yang dibumbui sepanjang cerita. Saya terus-menerus memeriksa catatan saya selama menulis buku ini. Itu sedikit menantang, tapi saya pikir itu dibuat untuk narasi yang sangat padat.

Sangat mengejutkan saya, seri ini terus terjual dengan kecepatan yang sangat tinggi, dan kami telah mencapai total lebih dari seratus ribu eksemplar terjual!

Volume 4 akan menambahkan gadis elf yang sedikit tsundere, Arle, yang diperkenalkan dalam buku ini, ke pemeran utama. Segalanya menjadi lebih menarik dari sini, jadi saya harap Anda menantikannya! Shary, Fluffymaru theHitam (alias Blackas), antek tersegel ketiga Leonis, dan bahkan Pangeran Kegelapan lainnya akan muncul. Harapkan plot untuk menampilkan lebih banyak elemen dari masa lalu Leonis!

Selain itu, The Demon Sword Master of Excalibur Academy kini memiliki serial adaptasi manga di majalah Monthly Shounen Ace, yang digambar oleh Asuka Keigen! Leonis dan Riselia cukup ekspresif, dan adegan pertarungannya seru! Periksalah.

Sebuah video promosi khusus dan drama suara mini juga sedang diproduksi untuk serial ini. Aktris pengisi suara super-populer Nao Toyoma berperan sebagai Riselia dan Leonis! Bisakah Anda mempercayainya? Secara pribadi, saya sangat menantikannya. Nao Toyoma menampilkan suara Riselia persis seperti yang saya bayangkan!

Terakhir, beberapa terima kasih.

Kepada Asagi Tosaka, yang telah menyediakan seni sampul yang indah dan ilustrasi sisipan untuk volume ini meskipun jadwalnya padat, terima kasih banyak! Saya memiliki pinup yang Anda gambar dari Riselia di dinding saya, dan dia sangat cantik sehingga saya bisa menghabiskan beberapa menit hanya dengan melihatnya.

Kepada para editor, desainer, dan korektor, terima kasih saya yang tulus atas semua bantuan Anda dengan volume ini. Karena Anda, kami dapat merilis buku ini ke dunia!



Namun, terima kasih saya yang paling tulus adalah untuk Anda semua, para pembaca yang mengambil buku ini! Saya akan melakukan yang terbaik untuk melihat ini menjadi seri yang lebih spektakuler. Saya harap Anda akan terus mendukung karya saya. Pikiran Anda tentang serial ini adalah sumber dorongan yang hebat bagi saya, jadi kirimkan mereka dengan cara saya!

Volume berikutnya akan membawa kita kembali ke Excalibur Academy. Saya harap Anda menantikannya.

---Yu Shimizu, Desember 2019

NOVELBATCH.ME